

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. PROFIL PONDOK PESANTREN IBNUL AMIN PUTRI, PONDOK PESANTREN RASYIDIYAH KHALIDIYAH NORMAL ISLAM PUTRI, DAN PONDOK PESANTREN DARUL HIJRAH PUTRI

1. PONDOK PESANTREN IBNUL AMIN PAMANGKIH

a. Biografi Pendiri Pondok Pesantren Ibnul Amin, K. H. Mahfuz Amin

Pondok Pesantren Ibnul Amin terletak di Desa Pamangkih, Kecamatan Labuan Amas Utara, Kabupaten Hulu Sungai Tengah (HST), Provinsi Kalimantan Selatan. Pesantren ini didirikan secara resmi pada tanggal 11 Mei 1959 bertepatan dengan 22 Syawal 1378 H. Pendirinya adalah seorang ulama dari Pamangkih yang bernama K.H. Mahfuz Amin, putera dari Tuan Guru H. Muhammad Ramli bin Tuan Guru H. Muhammad Amin.¹

K.H. Mahfuz Amin lahir di Pamangkih pada tanggal 23 Rajab 1332 H (1914 M) dan meninggal pada tanggal 21 Zulhijjah 1415 H (21 Mei 1995). Beliau adalah sosok yang sangat disegani karena pengetahuan dan wawasan tentang agama Islam yang sangat mendalam. Ia dididik dan dibesarkan di tengah keluarga yang religius, sebab orangtuanya dan juga kakeknya dikenal sebagai ulama besar pada waktu itu. Tuan Guru H. Muhammad Amin disebut sebagai Tuan Guru Besar, sedangkan Tuan

¹Muhammad Abrar Dahlan, *Biografi Singkat K.H. Mahfuz Amin dan Sejarah Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih*, (Pamangkih: tp., 1997), h. 30.

Guru H. Muhammad Ramli dikenal dengan Tuan Guru Tuha, karena ditangannyalah segala keputusan dalam berbagai persoalan, baik yang menyangkut bidang agama maupun problem sosial kemasyarakatan lainnya.

Pada usia 6 tahun K.H. Mahfuz Amin sudah mempelajari Alquran, disiplin ini karena ia berasal dari keluarga yang memiliki wawasan ilmu agama yang dalam, sedangkan untuk pendidikan formal, ia tempuh di *Volk School* selama 3 tahun di Pamangkih kemudian melanjutkan ke *Vervolk School*² selama 2 tahun di Desa Banua Kupang. Khusus dalam bidang agama, K.H. Mahfuz Amin saat muda di samping belajar dengan orangtuanya sendiri, juga menimba ilmu kepada K.H. Muhammad Ali Bayanan dan K.H. Mukhtar Kampung Kawat yang bertempat di daerah Nagara Kabupaten Hulu Sungai Selatan.³

K.H. Mahfuz Amin juga pernah ke Tangerang memperdalam *Ilmu Falaq* kepada K.H. Muhammad Junaidi. Pada tahun 1938, saat berusia 24 tahun ia berangkat ke Mekkah al-Mukarramah untuk menunaikan ibadah haji seraya memperdalam ilmu-ilmu agama.⁴ Selama 3 tahun menimba ilmu di Mekkah, beliau berguru kepada beberapa ulama besar di sana, di antaranya: Syeikh Yasin al-Fadani, Syeikh Abu Bakar Putra Sulaiman, Syeikh *Al-'Allâmah* Abdul Qadir al-Mandili, *Al-*

²*Volk School* adalah Sekolah Desa untuk rakyat dengan bahasa pengantar menggunakan bahasa daerah sekitar, masa belajar 3 tahun, sedangkan *Vervolk School* yaitu sekolah lanjutan untuk sekolah desa, masa belajar 2 tahun. Kedua jenjang sekolah ini setara dengan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama pada saat ini. (www.kreatif-bangsa.blogspot.co.id)

³Muhammad Abrar Dahlan, *Biografi Singkat...*, h. 4.

⁴Noorazmah Hidayati, "Pola Pengajaran Kitab Kuning Pada Pesantren di Kalimantan Selatan" (Disertasi tidak diterbitkan, PPs IAIN Antasari, Banjarmasin, 2016), h. 179.

'*Allâmah* asy-Syeikh H.M. Anang Sya'rani, Syeikh Abdurrahman Kelantan, Syeikh Muhammad Nuh Kelantan, Syeikh M. Ahyad putra Idris al-Bughuri, Syeikh Abdul Khaliq dari Perak Malaysia, Syeikh H. Abdul Jalil al-Maqdisi, As-Sayyid Alawy putra Sayyid Abbas al-Maliki, As-Sayyid Amin Kutbi, Syeikh Hasan Muhammad al-Masysyath, dan Syeikh Mukhtar dari Ampenan Lombok.⁵

Setelah 3 tahun menimba ilmu pengetahuan di Tanah Suci, ia pulang ke tanah air dan tepat pada tanggal 8 Oktober 1941 tiba kembali di kampung kelahirannya. Sejak saat itu ia mulai mengajar agama sambil terus belajar di samping aktif dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan.⁶

b. Pendirian dan Perkembangan Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih

Sepulang dari tanah suci, K.H. Mahfuz Amin meneruskan pengajian yang sebelumnya diadakan oleh orangtuanya yaitu K.H. Muhammad Ramli. Pada saat memberikan pengajian di langgar-langgar (surau/mushalla), ia merasa pembelajaran seperti itu memerlukan waktu yang lama untuk menyelesaikan satu kitab apalagi beberapa kitab dengan disiplin ilmu yang beragam. Di sisi lain, kapasitas langgar sudah tidak mencukupi menampung murid yang antusias untuk mendapatkan pengetahuan agama. Ia juga melihat banyak wanita kurang mendapat kesempatan belajar ilmu agama.⁷ Hal itulah yang membuat K. H. Mahfuz Amin bercita-cita ingin

⁵<http://sixxxnal.blogspot.co.id/2014/03/alumni-pon-pes-ibnul-amin-pemangkih.html>

⁶ Saiful Aduar, *Hayat dan Perjuangan K.H. Mahfuz Amin*, (Pamangkih: Pondok Pesantren Ibnul Amin, 2001), h. 14.

⁷Muhammad Abrar Dahlan, *Biografi Singkat...*, h. 104-105; Noor Azmah Hidayati, *Pola Pengajaran ...*, h. 180.

membuat sebuah lembaga pendidikan agama yang efektif dalam mencerdaskan kehidupan umat secara keseluruhan, laki-laki dan perempuan, namun karena berbagai kendala, keinginan mulia ini baru terwujud 20 tahun kemudian.

Atas wasiat almarhum orangtuanya yang mewasiatkan untuk lebih memajukan pelajaran agama, juga atas nasehat dan petunjuk dari gurunya yaitu K.H. Abu Bakar Tambun, pada tahun 1958 K.H. Mahfuz Amin mendirikan sebuah pondok pesantren dengan jumlah santri pertama sebanyak 9 orang. Pesantren baru tersebut pada waktu itu dikenal dengan nama 'Pondok Hulu Kubur', karena berdekatan dengan kuburan Muslimin di Pamangkih. Setahun kemudian nama tersebut diubah menjadi 'Pondok Pesantren Ibnul Amin' sebagai penghormatan kepada ayah beliau K.H. Muhammad Ramli dan kakeknya K. H. Amin, keduanya merupakan guru K.H. Mahfuz Amin.⁸

Pengelola Pondok Pesantren Ibnu Amin pada mulanya ditangani langsung oleh K.H. Mahfuz Amin yang dibantu oleh beberapa orang santri senior. Setelah K.H. Mahfuz Amin meninggal pada 1995 M (1415 H), kepemimpinan pondok pesantren dipercayakan kepada K.H. Mochtar H.S., salah seorang santri beliau angkatan pertama. K.H. Mochtar H.S. lahir di Desa Mundar, Kecamatan Labuan Amas Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Selatan pada tanggal 29 September 1942.⁹

Pendidikan yang pernah ditempuh K.H. Mochtar H.S. adalah Sekolah Rakyat (SR) tahun 1956 di Desa Mundar, kemudian meneruskan ke Sekolah Menengah Islam

⁸Lihat Husnul Yaqin, *Sistem Pendidikan Pesantren di Kalimantan Selatan*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2010), h. 31; NoorAzmah Hidayati, *Pola Pengajaran ...*, h. 181.

⁹Saiful Aduar, *Hayat dan Perjuangan...*, h. 8; Himi Mizani, "Pandangan Pimpinan Pondok Pesantren Salafiyah tentang Modernisasi Pesantren (Studi pada Pondok Pesantren Ibnul Amin, Al-Mursyidul Amin, dan Yasin di Kalimantan Selatan)" (Disertasi tidak diterbitkan, PPs IAIN Antasari, Banjarmasin, 2016), h. 131.

Hidayatullah (SMIH) di Martapura selama 6 bulan, setelah itu ia belajar di Sekolah Diniyah Islamiyah di Barabai selama 20 bulan. Pada tahun 1958, ia masuk sekolah di Pondok Pesantren Ibnul Amin. Setelah belajar selama 9 bulan akhirnya ia dipercaya K.H. Mahfuz Amin untuk mengajar di Pondok Pesantren Ibnul Amin.¹⁰

K.H. Mochtar H.S. adalah santri yang mendapat perlakuan istimewa dari K.H. Mahfuz Amin, sehingga ada kitab yang semestinya dipelajari sampai tamat dalam waktu 6 bulan dapat ditamatkan oleh K.H. Mochtar H.S. hanya dalam waktu 15 hari. Ia juga memperdalam Ilmu Hadis dan Ilmu Tafsir dengan seorang ulama ternama di Martapura yaitu K.H. Anang Sya'rani pada tahun 1968-1969, selanjutnya pada tahun 1976 beliau menunaikan ibadah haji, beliau menyempatkan mengaji di Masjidil Haram Mekkah dengan menghadiri halaqah-halaqah pengajian kitab-kitab Islam klasik dari berbagai ulama di antaranya dari Syaikh Ismail.¹¹

K.H. Mahfuz Amin membangun asrama santri yang berjumlah 12 kamar. Tempat belajar masih menggunakan rumah beliau. Pada tanggal 24 Oktober 1959 dibangun 4 lokal belajar dan 2 ruang kecil untuk kantor dan ruang tamu. Pada tahun 1965 dibangun sebuah mushalla dari bahan kayu. Karena jumlah santri yang semakin banyak, pimpinan pondok pesantren Ibnul Amin membangun tambahan berbagai sarana dan prasarana pada tahun 1972. Luas seluruh kompleks pada tahun 1982 adalah 3 hektar. Pada tahun 1992 jumlah santri sudah mencapai 1.481 orang. Pembangunan sarana dan prasarana semakin diperbanyak dan lengkap memenuhi keperluan warga

¹⁰ Himi Mizani, *Pandangan Pimpinan ...*, h. 132.

¹¹ Himi Mizani, *Pandangan Pimpinan ...*, h. 132.

pesantren.¹²

Penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren Ibnu Amin dilaksanakan dengan visi, misi dan tujuan yang jelas. Visinya adalah untuk mewujudkan santri pondok pesantren yang berkualitas, mandiri, beriman dan bertakwa, berilmu amaliyah, berakhlak mulia dalam rangka membentuk watak dan kepribadian santri muslim serta mampu mengembangkan dan mengabdikan diri pada masyarakat. Untuk mewujudkan visi tersebut, pondok pesantren Ibnu Amin ini mempunyai misi, yaitu:

1. Meningkatkan kualitas pendidikan pada produk pesantren dan kelembagaannya melalui pembelajaran dan peningkatan sumber daya manusia.
2. Meningkatkan kemampuan pesantren salafiyah dalam mengali sumber daya yang ada sehingga dapat mengembangkan pondok pesantren
3. Meningkatkan upaya penanaman akidah Islamiyah yang berdasarkan azas *ahlu Sunnah wa al-Jamâ'ah* serta diimplementasikan dalam bentuk amaliah
4. Memperkuat penguasaan ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi ad-dîn*) serta mampu mengaktualisasikan dalam kehidupan, terutama dalam hal dakwah.
5. Mengupayakan pembentukan watak serta akhlak yang mulia melalui pembelajaran dan contoh teladan yang baik
6. Memperkuat motivasi dan kemampuan pondok pesantren dalam memberikan pelayanan serta dedikasi kepada masyarakat.

¹² Tercatat luas komplek pondok mencapai 5 hektar, 12 lokal untuk ruang belajar, asrama santri, mushalla, 3 buah ruang kantor, ruang tamu, perumahan ustaz yang sudah berkeluarga 22 buah, asrama untuk ustaz yang belum berkeluarga, koperasi, 2 dapur umum untuk santri, warung untuk santri, perpustakaan, rumah pengasuh, dan 33 hektar lahan pertanian/perkebunan. Lihat Muhammad Abrar Dahlan, *Biografi Singkat...*, h. 143-145; Hilmi Mizani, *Pandangan Pimpinan ...*, h. 130.

7. Tujuan atau sasaran yang akan dicapai adalah lulusan yang mempunyai kualitas tinggi, mampu menguasai ilmu agama dan mampu berkiprah di masyarakat.¹³

Adapun sistem kepemimpinan di pondok pesantren Ibnu Amin, menurut Mazrur Amberi, sebagaimana dikutip Noorazmah Hidayati, menggunakan sistem “komando satu tangan” yaitu segala sesuatunya harus mendapat restu dari *abah* pengasuh. *Abah* pengasuh sama kedudukannya dengan istilah kiai pesantren pada umumnya. Mekanisme kepemimpinannya lebih mengutamakan kepatuhan dan ketaatan kepada pimpinan, karena beliaulah yang akan menentukan kebijakan pondok pesantren. Kebijakan yang diambil juga lebih mengacu kepada kebijakan *abah* pengasuh sebelumnya walaupun sudah meninggal dunia.¹⁴

Sejak berdirinya hingga tahun 1994, *abah* pengasuh Pondok Pesantren Ibnu Amin Pamangkih adalah K.H Mahfuz Amin. Setelah K.H Mahfuz Amin meninggal, maka *abah* pengasuh Pondok Pesantren Ibnu Amin diampu oleh K.H. Mochtar H.S. Diangkatnya K.H. Mochtar H.S. sebagai *abah* pengasuh Pondok Pesantren Ibnu Amin didasarkan atas hasil musyawarah dan wasiat K.H. Mahfuz Amin.¹⁵

c. Pondok Pesantren Ibnu Amin Putri Pamangkih

Pondok pesantren Ibnu Amin Pamangkih selain menerima santri putera juga memiliki pondok khusus putri yang berlokasi terpisah dari pondok putera, tepatnya berseberangan jalan raya. Pondok putri mulai dibangun pada tanggal 10 September

¹³ Husnul Yaqin, *Sistem Pendidikan ...*, h. 33.

¹⁴ Noorazmah Hidayati, *Pola Pengajaran ...*, h. 190

¹⁵ Muhammad Abrar Dahlan, *Biografi Singkat...*, h. 143.

1975 untuk mencetak kader-kader muslimah yang sholehah maka pada tanggal 7 April 1976 dimulai pembelajaran dengan jumlah santriwati awal sebanyak 25 orang.

Ketika kepemimpinan pondok pesantren Ibnu Amin putera diserahkan kepada K.H. Mochtar H.S. sepeninggal K.H. Mahfuz Amin, pondok pesantren Ibnu Amin putri dipimpin oleh salah satu isteri K.H. Mahfuz Amin, yakni Hj. Fatimah. Sejak tahun 2011, kepemimpinan pondok pesantren Ibnu Amin putri dikembalikan kepada *zuriyyat* atau keturunan K.H. Mahfuz Amin, yakni putera beliau yang bernama H.Irfan.¹⁶ Karena H. Irfan dianggap kurang cakap dalam memimpin¹⁷ meski namanya terpampang pada struktur kepemimpinan namun dalam pelaksana harian kepemimpinan Pondok Pesantren Ibnu Amin Putri diemban oleh putri dari H. Irfan yang berarti merupakan cucu K.H. Mahfuz Amin, yakni Hj. Muhimmah atau yang biasa dipanggil *Ummi*. Selama memimpin, Hj Muhimmah membuat beberapa perubahan kebijakan, terutama terkait peningkatan kualitas pendidikan.¹⁸

Hj. Muhimmah lahir pada 10 Oktober 1966 di Desa Pamangkih. Pendidikan yang ia tempuh setelah lulus Sekolah Dasar Negeri Pamangkih pada tahun 1979, kemudian diteruskan belajar pada Pondok Pesantren Ibnu Amin Putri. *Ummi* Hj.

¹⁶ Noorazmah Hidayati, *Pola Pengajaran ...*, h. 181.

¹⁷ Menurut penjelasan *Ummi* Hj. Muhimmah, bahwa orangtuanya yaitu H. Irfan hanya lulusan Sekolah Rakyat (SD/ sederajat) jadi tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk memimpin pesantren, sehingga pelaksana harian dipegang oleh *Umi* Hj. Muhimmah. (Wawancara dengan *Umi* Hj. Muhimmah, cucu K.H. Mahfuz Amin, Juli 2018).

¹⁸ Wawancara dengan *Ummi* Hj. M. (cucu K.H. Mahfuz Amin), Juli 2018. Lihat juga Saiful Aduar, et. al. *Profil Pesantren Ibnul Amin (Pemangkih: Pondok Pesantren Ibnu Amin, 2005)*, h.3

Muhimmah menikah dengan H. Abdul Wahid,¹⁹ salah seorang alumnus Pondok Pesantren Ibnul Amin Putera. Dari pernikahannya, Hj. Muhimmah memiliki 10 orang anak, di antaranya ada yang bernama Raudhatul Jannah, alumnus Pondok Pesantren Az-Zahra Pasuruan Jawa Timur. Ia memiliki suami yang bernama Abdullah Hadi yang merupakan alumnus dari Pondok Pesantren Sunniah Salafiyah Pasuruan Jawa Timur. Kedatangan putri dan menantunya ini sangat membantu *Ummi* Hj Muhimmah dengan membawa angin segar perubahan dalam program pendidikan dan pengajaran di pesantren putri ini. Perubahan yang terjadi tampaknya terinspirasi oleh pengalaman dan pendidikan keduanya. Sistem pengajaran dan sumber rujukan beberapa di antaranya juga mengacu kedua pondok pesantren di Pasuruan tersebut.²⁰

Adapun struktur organisasi kepengurusan pada Pondok Pesantren Ibnu Amin Putri tahun 2016 sebagai berikut:

1. Ketua: H. Irfan (putera K.H. Mahfuz Amin)
2. Wakil: Hj. Mahbubah (putri K.H. Mahfuz Amin)
3. Sekretaris: Hj. Muhimmah (cucu K.H. Mahfuz Amin)
4. Bendahara: Aspiani (cucu K.H. Mahfuz Amin)
5. Seksi Pendidikan: K.H. Abdul Wahid (Menantu H. Irfan/suami Hj. Muhimmah)

¹⁹ H. Abdul Wahid lahir di Walangku HST pada tanggal 10 Oktober 1955. Pendidikan yang pernah ditempuh, setelah tamat SD, ia melanjutkan sekolah ke PGA (Pendidikan Guru Agama) selama 6 tahun, kemudian ia nyantri di Pesantren Ibnul Amin selama 6 tahun. Setelah itu H. Abdul Wahid melanjutkan pendidikannya ke Mekkah yaitu di Madrasah Dar al-'Ulum selama 7 tahun. Lihat Noorazmah Hidayati, *Pola Pengajaran ...*, h. 187.

²⁰ Noorazmah Hidayati, *Pola Pengajaran ...*, h. 188

6. Seksi Ibadah: Raudhatul Jannah (putri Hj. Muhimmah)
7. Seksi Kesiswaan: Nor Hafizah
8. Seksi Sarana dan Prasarana: H.M.Yunus
9. Seksi Logistik: Hj. Zulaikha
10. Seksi Koperasi: Ana Mulyati
11. Seksi Keamanan: M. Jamaluddin
12. Seksi Kesehatan: H.M. Yasin
13. Seksi Humas: M. Rabbani.²¹

Tenaga pengajar Pondok Pesantren Ibnul Amin Putri berjumlah 18 orang dan hampir seluruhnya adalah wanita dan biasanya dipanggil dengan sebutan “ustazah”, kecuali ada 3 orang ustaz yaitu *abuya* K.H. Abdul Wahid (suami *Ummi* Hj. Muhimmah), Ustaz Abdullah Hadi (menantu *Ummi* Hj. Muhimmah/suami Raudhatul Jannah), dan Ustaz Armadi yang didatangkan dari kota Barabai khusus untuk mengajar mata pelajaran *Tafsîr*.²²

Berikut daftar pengajar di Pondok Pesantren Ibnul Amin Putri, ditambah dengan mata pelajaran yang diampu dan pendidikan terakhir pengajar:

TABEL 7 : DAFTAR PENGAJAR PONDOK PESANTREN IBNUL AMIN PUTRI

No	Nama Pengajar	Mata Pelajaran	Pendidikan Terakhir
1.	K.H. Abdul Wahid	<i>Nahwu, Fiqh, Tasawwuf, Târikh</i>	Madrasah Dâr al' Ulûm, Makkah
2.	Hj. Muhimmah	<i>Fiqh, Ta'lim al-Muta'llim,</i>	PONDOK PESANTREN

²¹Gambar berupa dokumen Struktur Organisasi kepengurusan pada Pondok Pesantren Ibnu Amin Putri Pamangkih, tahun 2014.

²² Wawancara dengan RJ, Ustazah/putri *Ummi* Hj. Muhimmah/cicit K.H. Mahfuz Amin, Juli 2018

		<i>Tasawwuf</i>	Ibnu Amin Putri
3.	Siti Nor Hidayah	<i>Fiqh</i>	PONDOK PESANTREN Ibnu Amin Putri
4.	Maulida	<i>Lughah</i>	PONDOK PESANTREN Ibnu Amin Putri
5.	Norhasanah	<i>Al-Qur'an</i>	PONDOK PESANTREN Ibnu Amin Putri
6.	Muthmainnah	<i>Fiqh, Al- Qur'an</i>	PONDOK PESANTREN Ibnu Amin Putri
7.	Ervina	<i>Sharaf, Lughah, Fiqh, Nahwu</i>	PONDOK PESANTREN Ibnu Amin Putri
8.	Zainatul Aulia	<i>Fiqh, Sharaf</i>	PONDOK PESANTREN Ibnu Amin Putri
9.	Normiati	<i>Nahwu</i>	PONDOK PESANTREN Ibnu Amin Putri
10.	Rahmah Shofwah	<i>Sharaf</i>	PONDOK PESANTREN Ibnu Amin Putri
11.	Sri Hariyanti	<i>Akhlak</i>	PONDOK PESANTREN Ibnu Amin Putri
12.	Nina Rusmila	<i>Tauhîd</i>	PONDOK PESANTREN Ibnu Amin Putri
13.	Raudhatul Jannah	<i>Nahwu, Hadîts</i>	PONDOK PESANTREN Az –Zahra Pasuruan Jawa Timur
14.	Abdullah Hadi	Seluruh kitab kelas Empat	PONDOK PESANTREN Sunniah Salafiyah Pasuruan Jawa Timur
15.	Aisyah	<i>Tajwîd</i>	PONDOK PESANTREN Ibnu Amin
16.	Hayatun Nufus	<i>Tauhîd</i>	PONDOK PESANTREN Ibnu Amin
17.	Ilmiah	<i>Fiqh, Nahwu, Sharaf</i>	PONDOK PESANTREN Ibnu Amin
18.	Armadi	<i>Tafsîr</i>	Makkah

Sumber: Dokumen PONDOK PESANTREN. Ibnu Amin Putri, 2016.

Sistem kaderisasi di Pondok Pesantren Ibnu Amin Putri dilakukan dengan merekrut santriwati yang dianggap mampu untuk dijadikan sebagai pengajar, yaitu santriwati yang umumnya telah berada pada kajian kitab tingkat “tinggi” misalnya kitab *Fath al-Mu'in*. Mereka biasanya dipanggil dengan sebutan “Kakak” supaya

terkesan lebih akrab.²³

Adapun visi, misi dan tujuan pendidikan di Pondok Pesantren Ibnu Amin Putri secara garis besar tidak berbeda dengan visi, misi dan tujuan pendidikan di Pondok Pesantren Ibnu Amin Putera. Visi Pondok Pesantren Ibnu Amin Putri adalah mewujudkan santriwati yang berkualitas, mandiri, beriman dan bertakwa, berilmu, amanah, berakhak mulia dalam rangka pembentukan watak dan kepribadian santriwati, muslimah sejati, mencetak *da'iyah*, serta mampu mengembangkan dan mengabdikan diri pada masyarakat.

Misi pendidikannya adalah:

1. Meningkatkan kualitas pendidikan pada produk pesantren dan kelembagaannya melalui pembelajaran dan peningkatan sumber daya manusia.
2. Meningkatkan kemampuan pesantren salafiyah dalam mengali sumber daya yang ada sehingga dapat mengembangkan pondok pesantren
3. Meningkatkan upaya penanaman akidah Islamiyah yang berdasarkan azas *ahlu sunnah wa al jamâ'ah* serta diimplementasikan dalam bentuk amaliah
4. Memperkuat penguasaan ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi ad-din*) serta mampu mengaktualisasikan dalam kehidupan, terutama dalam hal dakwah.
5. Mengupayakan pembentukan watak serta akhlak yang mulia melalui pembelajaran dan contoh teladan yang baik
6. Memperkuat motivasi dan kemampuan pondok pesantren dalam memberikan

²³ Wawancara dengan RJ, Ustazah/putri Hj. Muhimmah/cicit K.H. Mahfuz Amin, Juli 2018.

pelayanan serta dedikasi kepada masyarakat.

Berdasarkan visi dan misi di atas dapat dikatakan pendidikan pondok Pondok Pesantren Ibnu Amin Putri memfokuskan pendidikan dan pengajaran pada pemahaman dan penerapan ilmu agama serta berupaya mencetak lulusan yang mampu yang mampu mengajar dan berdakwah. Dengan kata lain, Pondok Pesantren Ibnu Amin Putri bertujuan mencetak santriwati menjadi ahli kitab dan mengamalkan pengetahuan yang dimilikinya.²⁴

Berdasarkan visi-misi tersebut, Pondok Pesantren Ibnul Amin Putri ini tidak diajarkan pengetahuan umum, fokus mengajarkan kitab kuning yang berisikan paham *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah* sebagai ciri khas pesantren. Pondok putri ini juga tidak menyelenggarakan program paket B dan paket C bagi para santriwatinya. Karena wasiat K.H. Mahfuz Amin menghendaki pondok ini hanya mengajarkan ilmu agama Islam saja, independen dan mandiri, sehingga hal-hal yang membuat pondok pesantren terikat dengan kebijakan pemerintah menjadi sesuatu yang dihindari, bahkan bantuan dana dari pemerintah tidak diambil.²⁵

Jumlah santriwati dari tahun ke tahun selalu meningkat, santriwati datang tidak hanya dari desa Pamangkih dan sekitarnya, namun juga datang dari berbagai daerah dalam dan luar Kalimantan. Hal ini menandakan pesantren ini diminati dan diakui keberadaannya sebagai lembaga pendidikan keagamaan salafiyah yang mampu menghasilkan lulusan terbaik.

²⁴Noorazmah Hidayati, *Pola Pengajaran ...*, h. 184.

²⁵Wawancara dengan RJ, Ustazah/putri Hj. Muhimmah/cicit K.H. Mahfuz Amin, Juli 2018

Pondok Pesantren Ibnul Amin Putri mewajibkan kepada semua santriwatinya untuk tinggal di asrama selama proses pendidikannya, sehingga asrama menjadi tempat sentral selain masjid. Berdasarkan hasil observasi, di pesantren ini terdapat enam buah bangunan yang digunakan sebagai asrama bagi santriwati. Masing-masing bangunan asrama tersebut diberi nama supaya memudahkan menghafalnya, yaitu bangunan asrama Maryam, asrama Zainab, asrama Aisyah, dan asrama Khadijah. Keempat bangunan asrama tersebut terdiri atas 19 buah kamar dengan jumlah santriwati perkamarnya berkisar antara 8 hingga 10 orang santriwati. Setiap kamar ada ketua kamar dan setiap bangunan asrama dipimpin oleh seorang ketua asrama. Masing-masing bertanggung jawab terhadap keamanan dan kenyamanan di asrama.

Pondok Pesantren Ibnul Amin Putri ini tidak memiliki organisasi khusus santriwati. Kepengurusan pesantren berada dibawah wewenang *Abuya* dan *Ummi*, ustaz dan ustazah, dibantu para alumni yang mengabdikan di pesantren ini. Bagi yang alumni yang hanya mengabdikan saja dipanggil dengan sebutan “Kakak” dan bagi yang dipercaya mengajar maka disebut dengan panggilan Ustazah/ Kakak Pengajar.

Saat ini pondok pesantren Ibnul Amin putri ini terus berbenah menuju perbaikan dan telah menjadi salah satu pilihan bagi para orangtua yang ingin menyekolahkan anaknya di pesantren Salafiyah.

B. PONDOK PESANTREN RASYIDIYAH KHALIDIYAH (RAKHA) AMUNTAI

1. Biografi Tuan Guru H. Abdurrasyid, Pendiri Pesantren

Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah terletak di Desa Pakapuran, Kecamatan Amuntai Utara dalam wilayah Kabupaten Hulu Sungai Utara, Provinsi Kalimantan Selatan. Pesantren ini didirikan pada tanggal 13 Oktober 1922 M. bertepatan dengan 12 Rabiul Awal 1341 H. bermula dari suatu pengajian yang dilakukan oleh Tuan Guru H. Abdurrasyid, alumnus Universitas Al-Azhar Cairo.²⁶ Beliau dilahirkan pada tahun 1884M/1303H di Desa Pakapuran Amuntai dari keluarga petani sederhana yang taat beragama. Ayahnya bernama Haji Ramli (dikenal dengan panggilan Haji Iram) dan ibunya bernama Khadijah.²⁷ Sejak kecil gairah keagamaan sudah begitu melekat dalam dirinya. Pada usia 7 tahun, ia sudah menamatkan membaca Alquran. Ketika kawan-kawan sebayanya bersekolah pada *Inlandsche School*,²⁸ Abdurrasyid malah mengaji ilmu-ilmu agama pada beberapa Tuan Guru di desa-desa sekitarnya. Ia juga menekuni ilmu pengetahuan umum dengan cara belajar sendiri (*self study*).²⁹

Setelah menikah dan dikaruniai beberapa orang anak³⁰ pada tahun 1912 Abdurrasyid pergi ke Mesir untuk kuliah di Universitas Al Azhar.³¹ Setelah menimba ilmu selama 10 tahun, pada tahun 1922 ia kembali ke tanah air. Abdurrasyid

²⁶Syafriansyah, *Sejarah Singkat Pesantren Rasyidiyah Amuntai Kalsel*, dalam *Mimbar Rasyidiyah Khalidiyah Media Informasi dan Komunikasi*, edisi 01, 2005, h. 12.

²⁷Abdul Muthallib Muhyiddin (ed.), *50 Tahun Perguruan Islam ...*, h. 23

²⁸*Inlandsche School* adalah nama sekolah pada zaman Belanda, setara dengan Sekolah Dasar pada zaman sekarang.

²⁹ Abdul Muthallib Muhyiddin (ed.), *50 Tahun Perguruan Islam , ...* h. 23.

³⁰Usia 20 tahun, Abdurrasyid menikah dengan Siti Fatimah, anak dari Abdurrahman Siddik dan Masayu. Siti Fatimah ini mempunyai saudara bernama Abdul Kadir. Dari perkawinan ini, Abdurrasyid dikaruniai 6 orang anak yaitu Zahrah, Muhibbah, Ramli, Zuhriah, Asnah, dan Ahmad Nabhan. Zahrah dan Ramli meninggal sejak masih kecil, sedangkan Asnah dan Ahmad Nabhan dikaruniai setelah beliau pulang dari Mesir. (Wawancara dengan RS, cucu Tuan Guru H. Abdurrasyid, Juli 2018)

³¹ Abdul Muthallib Muhyiddin. (ed.), *50 Tahun Perguruan Islam , ...* h .23-24

kemudian mendapat banyak permintaan dari masyarakat agar beliau membuka pengajian agama.³² Akhirnya pada tanggal 13 Oktober 1922 M. bertepatan dengan 12 Rabi'ul Awwal 1341 H. beliau membuka pengajian agama yang mengambil tempat di rumahnya sendiri.

Pada masa permulaan perguruan ini, masih berupa pengajian dengan sistem pembelajaran hanya memfokuskan materi agama Alquran, *Tafsîr*, *Tashawwuf*, *Fiqh*, *Ushûl Fiqh*, *Hadîs*, *Nahwu*, *Sharaf*, *Balâghah* dan *Mantiq* dengan menggunakan kitab-kitab Islam Klasik sebagai referensi. Pembelajaran disampaikan dengan menggunakan metode *halaqah*, bandongan, dan sorogan.³³ Belum ada evaluasi tertulis, hanya dengan melihat kemampuan santri memahami dan membaca di hadapan beliau. Kitab Kuning yang dipergunakan Tuan Guru H. Abdurrasyid sebagian besar sama dengan kitab Kuning yang dipakai dalam pengajian agama Tuan Guru H. Khalid dari Tangga Ulin.³⁴

Tuan Guru H. Abdurrasyid menyelenggarakan pendidikan di rumah beliau sendiri, sekaligus bertindak sebagai pengajar tunggal dengan menggunakan sistem

³² Keadaan masyarakat Amuntai saat itu yang sangat memprihatinkan dengan minimnya pengetahuan agama apalagi pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari, ditambah dengan adanya paham-paham yang sudah tidak sejalan dengan Alquran dan Sunnah bahkan kemudian dianggap sebagai suatu kebenaran dan diyakini dengan sepenuh hati. Perilaku-perilaku itulah yang meresahkan hati Abdurrasyid sehingga kemudian tergerak hatinya untuk memajukan masyarakat dengan berusaha mencerdaskan dan membuka cakrawala pemikiran mereka khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam. (Raihanah, *Perkembangan Kurikulum...*, h.34).

³³ Syafriansyah, *Sejarah Singkat...*, h. 12.

³⁴ Sebelum Tuan Guru H. Abdurrasyid datang dari Al-Azhar dan membuka pengajian di daerah Pakapuran (RAKHA sekarang), Tuan Guru H. Khalid bin Abdurrahman dari Desa Tangga Ulin sudah terlebih dulu membuka pengajian dengan sistem halaqah. Pada saat Arabische School kekurangan guru pada tahun pertama didirikan. Tuan Guru H. Abdurrasyid banyak merekrut para santri dari Tuan Guru H. Khalid yang dinilai mempunyai kemahiran mengajar dan menguasai ilmu-ilmu keislaman dengan baik, dan pada saat-saat tertentu Tuan Guru H. Abdurrasyid pun mengikuti pengajian dari Tuan Guru H. Khalid (Raihanah, *Perkembangan Kurikulum...*, h.50).

halaqah dan sorogan/bandungan.³⁵ Lama kelamaan jumlah santri yang datang bertambah banyak, sehingga daya tampung rumah beliau tidak memungkinkan lagi, untuk itu ditempatnya dipindahkan ke sebuah surau yang terletak berhadapan dengan rumah beliau, di tepi sungai Tabalong. Perpindahan tempat tersebut dibarengi pula dengan perpindahan sistem/metode penyelenggaraan pendidikan dari sistem halaqah kepada sistem klasikal, dilengkapi dengan meja, kursi dan papan tulis.³⁶

Pendidikan yang diselenggarakan oleh Tuan Guru H. Abdurrasyid bernama *Arabische School*. Beliau mengelolanyadengan modern karena menggunakan sistem administrasi yang teratur, mempunyai kelas dan jenjang pendidikan, meskipun demikian kurikulum yang digunakan tetap pola Salafiyah karena masih menggunakan kitab-kitab Islam klasiksebagai inti pendidikan tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum, sedangkan sistem klasikal hanya untuk memudahkan dalam pengelompokan para santri.³⁷

Dalam proses belajar mengajar, Tuan Guru K.H Abdurrasyid menggunakan sistem beranting (estafet). Beliau sendiri mengajar pada kelas tertinggi, sebagian santri pilihannya diberi tugas mengajar pada kelas di bawahnya, hanya pada saat-saat tertentu beliau memberikan pelajaran (nasehat) secara umum kepada seluruh santri.³⁸

Pada tahun 1934M/1353H di usia 50 tahun, Tuan Guru H. Abdurrasyid

³⁵Syafriansyah, *Sejarah Singkat....*, h. 12.

³⁶Abdul Muthallib Muhyiddin. (ed.), *50 Tahun Perguruan Islam* , ... h. 24

³⁷ Emroni. *Pembaharuan Pendidikan Islam di Kalimantan Selatan Awal Abad XX, Studi tentang Gerakan Alumni Timur Tengah terhadap Pembaharuan Pendidikan Islam di Kalimantan Selatan Tahun 1900-1950*. Tesis tidak diterbitkan, (Banjarmasin, PPs IAIN Antasari), h. 84.

³⁸ Syafriansyah, *Sejarah Singkat ...*, h. 12.

meninggal dunia.³⁹ Karismatik dan kemampuan dalam bidang ilmu agama dan usaha-usahanya sebagai pelopor pendidikan membuat beliau mendapat julukan sebagai "*Mu'allim Wâhid*" (guru utama).⁴⁰ Kiprah Tuan Guru H. Abdurrasyid dalam dunia pendidikan Islam khususnya di Kabupaten Hulu Sungai Utara sangat terasa hingga sekarang dengan perkembangan pendidikan yang diselenggarakan pondok pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai.

b. Perkembangan Pendidikan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai

Sejak awal didirikan pondok pesantren Rasyidiyah Khalidiyah (RAKHA) Amuntai telah menyelenggarakan berbagai jenis dan jenjang pendidikan. Di mulai dari pengajian agama di rumah Tuan Guru H. Abdurrasyid (1922-1931) terus berkembang sampai mempunyai ruangan khusus dan mengenal berbagai media pendidikan. Perguruan yang diberi nama *Arabische School* ini terus berlangsung sampai terjadi pergantian pimpinan kepada K.H. Juhri Sulaiman (1931-1942). Nama *Arabische School* diganti dengan nama *Al-Madrasatur Rasyidiyah* untuk mengenang jasa Tuan Guru H. Abdurrasyid sebagai pendiri dari perguruan tersebut.

³⁹Menjelang penghujung tahun 1933, kesehatan Tuan Guru H. Abdurrasyid mulai menurun akibat keracunan obat. Setelah sebelumnya beliau bermukim di Kandangan, karena sakitnya beliau dibawa kembali ke Amuntai dan dirawat oleh dokter Rumah Sakit Amuntai dengan perawatan di rumah. Pada hari ahad tanggal 4 Februari 1934 M. /19 Syawal 1353 H. pukul 16.00 Wita beliau meninggal dunia dalam usia 50 tahun. Dimakamkan di Desa Pakapuran Kecamatan Amuntai Utara pada hari Senin 5 Februari 1934 M. bertepatan dengan 20 Syawal 1353 H. (Wawancara dengan RS., Cucu Tuan Guru H. Abdurrasyid, anak dari H. Nabhan Rasyid (Alm) Juli 2018; lihat juga Manakib Tuan Guru Haji Abdurrasyid, *Muassis Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan*, diterbitkan oleh Koperasi Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan, 1997, h. 14; H. Laily Mansur., *Tuan Guru H. Abdurrasyid ...*, h. 13.)

⁴⁰H. Laily Mansur., *Tuan Guru H. Abdurrasyid ...*, h. 23-24.

Perguruan ini melaksanakan pengajian *Tauhîd*, *Tashawwuf*, *Fiqh*, *Ushul Fiqh*, *Tafsir*, *Hadits* yang materinya diambil dari kitab-kitab Islam klasik yang semuanya berbahasa Arab. Berikut nama kitab-kitab yang diajarkan oleh Tuan Guru H. Abdurrasyid:

Tabel 8 : NAMA KITAB YANG DIAJARKAN TUAN GURU H. ABDURRASYID

No	Materi Pelajaran	Nama Kitab Yang Digunakan
1	<i>Tauhîd</i>	<i>Matan al-Sanusi, Kifayah al-Awwam, al-Syarqawi Hudhudi, al-al-Dusqi, ai-Husn al-Hamidiyyah</i>
2	<i>Tashawwuf</i>	<i>Ihya Ulûm al-Dîn, Bidâyah al-Hidâyah, Minhâj at-Ābidîn, al-Hikam.</i>
3	<i>Fiqh</i>	<i>Matan Taqrîb Fath al-Hanif (al-Bqjuri), Faih al-Mu'in, Fanah at-Thalibin, al-Mahalli, Fath al-Wahab, Syanjawy li al-Tahrir, Tuhfah al-Muhtaj, Nihayah al-Muhiaj.</i>
4	<i>Ushul Fiqh</i>	<i>Al-Waraqat, al-Luma' fi Ushul al-Fiqh</i>
5	<i>Tafsir</i>	<i>Jalalain, Ibn Katsir, al-Baidhawi, al-Maraghi, al-Manar, al-Itqan fi Ulum al-Qur'an, Ibn Jarir al-Thabari.</i>
6	<i>Hadits</i>	<i>Al-Azkar at-Muntakhabah min Kalam Said at-Abrar, Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Riyadhi al-Shalihin</i>

Sumber: Dokumen PONDOK PESANTREN RAKHA, 2015

Setelah K.H. Juhri Sulaiman, kepemimpinan digantikan oleh K.H. Muhammad Arif Lubis (1942-1944). Pada tahun 1942 mulai diajarkan ilmu-ilmu pengetahuan umum dan eksak selain ilmu-ilmu agama. Ilmu pengetahuan umum itu disampaikan dengan menggunakan buku berbahasa Arab. Saat ini perguruan ini sudah dibuka tingkat Ibtidaiyah dan Tsanawiyah. Pada masa ini nama *Al-Madrasatur Rasyidiyah* diganti dengan nama *Ma'had Rasyidiyah*.

Pada tahun 1942, dengan penuh perjuangan didirikan pula pendidikan khusus putri yang dilaksanakan oleh H. Abdul Muthalib Muhyiddin dengan nama Perguruan Islam Al-Fatah disusul kemudian dengan lahirnya Perguruan Islam Zakhratun Nisa

oleh H. Ja'far Saberan. Keduanya kemudian digabung menjadi "Normal Islam Putri" pada tahun 1948 ketika pimpinan Perguruan dipegang oleh K.H. Idham Chalid (1945-1950)⁴¹. Pada masa ini nama *Ma'had Rasyidiyah* diganti dengan nama *Perguruan Normal Islam*.⁴²

Mulai tahun ajaran 1948/1949 Perguruan Islam Al-Fatah dan Zakhratun Nisa digabungkan untuk menjadi basis mewujudkan tingkat Tsanawiyah, yang selanjutnya diberi nama "Normal Islam Putri" Amuntai.⁴³ Dengan adanya Normal Islam Putri, otomatis Normal Islam yang telah ada sebelumnya resmi menjadi "Normal Islam Putera" pada tahun 1952.

Dalam proses belajar mengajar Perguruan Normal Islam Putri mengikuti ketentuan dari Normal Islam Putera baik kurikulum maupun ujian *syahadah* (ujian kelulusan) hanya tempat dan waktunya yang terpisah.⁴⁴ Dalam program pelajaran dengan sistem klasikal yang disusun oleh K.H. Idham Chalid, lama belajar pada Perguruan Normal Islam ini adalah 6 tahun, dengan mengedepankan penguasaan

⁴¹K.H. Ideham Khalid lahir di Satui Kalimantan Selatan pada tanggal 27 Agustus 1921 dan meninggal di Jakarta 11 Juli 2010. Pernah menjabat sebagai Wakil Perdana Menteri Indonesia pada Kabinet Ali Sastroamidjojo dan Kabinet Juanda. Ia juga pernah menjabat sebagai Ketua MPR dan DPR. Selain sebagai seorang politikus, ia aktif dalam kegiatan keagamaan dan pernah menjabat Ketua Tanfiziyah Nahdatul Ulama tahun 1956-1984.

⁴² Penamaan Normal Islam ini erat kaitannya dengan penyesuaian sistem pendidikan yang akan diterapkan mengikuti pola Pondok Modern Gontor Ponorogo yang mana para guru yang mengajar di sana sebagian besar berasal dari Perguruan Islam Normal Islam di Padang yang sudah terkenal pada saat itu. (Wawancara dengan RS, Mu'allim/cucu K.H. Abdurrasyid, Juli 2018)

⁴³Abdul Muthallib Muhyiddin. *50 tahun ...* h. 57-59.

⁴⁴Raihanah, *Perkembangan Kurikulum ...*, h. 72.

ilmu-ilmu agama dan Bahasa Arab.⁴⁵

Ketika K.H. Idham Chalid ditangkap pada tanggal 23 Maret 1949 oleh tentara Jepang⁴⁶, pimpinan Perguruan Normal Islam Putera diambil alih sementara oleh K.H. Abdul Muthallib Muhyiddin selaku wakil kepala sekolah. Pada tahun 1951 ditetapkan K.H. Muhammad Nawawi sebagai pimpinan Perguruan Normal Islam Putera.

Pada masa kepemimpinan K.H. Muhammad Nawawi ini (1951-1962), Normal Islam Putera dan Normal Islam Putri yang telah berdiri terpisah mulai berjalan dengan lancar walaupun belum stabil. Pada tahun 1952, Perguruan Normal Islam Putri dipimpin oleh Hj. Mastika Aini, salah seorang alumni yang dianggap mampu mengemban amanah tersebut. Meskipun sudah berpisah, para pengajarnya sebagian masih dari Normal Islam Putera, begitu pula program pengajaran dan pengelolaan administrasi.

Pada tahun 1951-1952, K.H. Muhammad Nawawi mengadakan pembaharuan dengan mengganti pada buku pegangan dari mata pelajaran umum yang sebelumnya

⁴⁵Pada tahun pertama merupakan kelas persiapan untuk menerima semua pelajaran-pelajaran dasar untuk dapat memasuki kelas/tingkatan selanjutnya. Oleh karena itu, maka pada tahun pertama pelajaran Agama dan Bahasa Arab diberikan 110 sebanyak 60% dan pengetahuan umum sebanyak 40%, begitu pula pada tahun kedua. Untuk tahun ketiga dan keempat, pelajaran Agama dan Bahasa Arab diajarkan sebanyak 50% dan pengetahuan umum sebanyak 50%. Sedangkan untuk tahun kelima dan keenam, materi pengetahuan Agama dan Bahasa Arab sebanyak 40% dan pengetahuan umum menjadi 60%. (Abdul Muthallib Muhyiddin. *50 tahun ...*, h. 55)

⁴⁶Penangkapan tersebut terjadi karena tentara NICA menuduh K.H. Ideham Khalid sebagai penasihat, pelatih dan mendalangi gerilya. Penuduhan itu bermula ketika ditemukan sebuah foto oleh tentara NICA saat memeriksa Anek Studio Foto di Banjarmasin. Dalam foto tersebut terdapat K.H. Ideham Khalid bersama H. Hamdi dan Chairul Lima dengan unifrom masing-masing sebagai pelatih, ketua, dan penulis Kwartir Cabang Kepanduan Rakyat Indonesia (KRI) di Amuntai. Ketiganya juga dituduh NICA sebagai salah satu bagian dari gerakan bawah tanah GERPINDOM. K.H. Ideham Khalid baru dibebaskan pada tanggal 7 Oktober 1949 dalam keadaan sakit akibat tekanan dan siksaan. (Abdul Muthallib Muhyiddin, *50 tahun ...*, h.35-36).

menggunakan buku yang berbahasa Arab dengan menggunakan buku yang berbahasa Indonesia. Kebijakan ini diberlakukan terhadap semua mata pelajaran umum pada semua tingkatan. Hal ini disebabkan karena tuntutan zaman yang menghendaki kemahiran yang maksimal dari anak didik dalam setiap bidang lebih-lebih dalam ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir, ditambah dengan banyaknya literatur yang berbahasa Indonesia dibanding yang berbahasa Arab.

Pada tahun ajaran 1958/1959 didirikan *Takhassus Diny*, sebuah lembaga pendidikan yang khusus mempelajari pelajaran Agama dan Bahasa Arab tanpa ada pelajaran umum dan tanpa ijazah. Pada tahun 1957 dibangun sebuah asrama bagi santri putri, berbagai kegiatan dilaksanakan dengan baik, ditunjang dengan telah berdirinya *Nahdhah al-Muta'alimât* (NM) pada tahun 1955. Salah satu program NM pada saat itu adalah melaksanakan kegiatan-kegiatan keterampilan kewanitaan di samping tetap mengedepankan kegiatan keagamaan dan pembiasaan berbahasa Arab/Inggris dalam pergaulan sehari-hari.

Pada tahun 1963, pimpinan pesantren dipegang oleh K.H. Napiah (1963-1965). Pada masa ini ada dua lembaga pendidikan yang didirikan yaitu *Qismul 'Aly* dan SMAI. Pada tahun 1963 dibentuk *Qismul 'Aly* untuk memberi kesempatan bagi para alumni *Arabische School*, Al-Madrasatur Rasyidiyah, dan Ma'had Rasyidiyah yang tidak memiliki *syahadah* (ijazah). Dalam *Qismui 'Aly* diberikan mata pelajaran dengan kurikulum yang diterapkan pada Perguruan Normal Islam. Para santrinya hanya mempelajari beberapa mata pelajaran yang tidak diajarkan pada masa sebelumnya khususnya mata pelajaran umum. Adapun dari segi metode pembelajaran

dan sistem penilaian tidak mengalami perubahan. Pada tahun 1964 *Qismui 'Aly* ini ditutup setelah melaksanakan dua tahun ajaran.⁴⁷

Pada tahun 1964 didirikan pula Sekolah Menengah Atas Islam (SMAI). Kurikulum yang diterapkan merupakan gabungan kurikulum SMA berupa pelajaran umum dan kurikulum Perguruan berupa pelajaran Agama dan Bahasa Arab. Metode pembelajaran lebih bervariasi karena mengikuti metode pembelajaran di SMA, begitu pula sistem penilaian (evaluasi). SMAI ini hanya mampu bertahan selama 3 tahun.⁴⁸

Periode tahun 1979 sampai sekarang merupakan suatu masa pengembangan dalam bentuk kelembagaan, setelah Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai mengikuti sistem madrasah ketika diberlakukannya SKB Tiga Menteri tahun 1975. Sistem madrasah ini dimulai pada saat kepemimpinan dipegang oleh K.H. Muhammad Khairan Ali (1965-1985). Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah mengikuti peraturan pemerintah tersebut yaitu dengan membentuk lembaga pendidikan empat unit yaitu Madrasah Aliyah Normal Islam Putera, Madrasah Aliyah Normal Islam Putri, Madrasah Tsanawiyah Normal Islam Putera, dan Madrasah Tsanawiyah Normal Islam Putri, dengan lama belajar masing-masing tingkatan selama 3 tahun. Meskipun secara kelembagaan sudah terdiri atas empat unit tersebut, Madrasah Tsanawiyah baik putera maupun putri belum berpisah secara administrasi walaupun dalam proses belajar mengajar sudah berpisah. Baru pada tahun 1982 secara resmi keempat unit tersebut berdiri sendiri di bawah pengelolaan Yayasan

⁴⁷Abdul Muthallib Muhyiddin. *50 tahun ...* h. 66.

⁴⁸ Abdul Muthallib Muhyiddin. *50 tahun ...*h.. 66

Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah. Pada kurikulum 1976 ini ditetapkan jumlah mata pelajaran Agama yang diajarkan sebanyak 30% dan mata pelajaran umum sebanyak 70%. Hal ini terus berlangsung pada kepemimpinan K.H. Norsalim Safran, L.c. (1985-1990).

Pada masa kepemimpinan K.H Norsalim Safran ini, kurikulum madrasah berubah lagi dari sebelumnya kurikulum 1976 disempurnakan dengan lahirnya kurikulum 1984 sebagaimana dinyatakan dalam SK Menteri Agama No. 45 tahun 1987. Pada garis besarnya, beban mata pelajaran dalam kurikulum 1984 ini sama dengan kurikulum 1976 yakni 30% pelajaran Agama dan 70% pelajaran umum. Perubahan kurikulum madrasah tersebut membawa perubahan pula pada kurikulum Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah.

Pada tahun 1990 pimpinan diemban oleh K.H. Muhammad Aini Anang, BA. (1990-2000). Pada masa kepemimpinan ini, kurikulum madrasah tahun 1984 baru dapat dilaksanakan dengan sempurna. Kurikulum Madrasah Aliyah Normal Islam mengalami perubahan kembali. Dalam kurikulum madrasah tahun 1984 dinyatakan bahwa persentasi perbandingan antara jumlah pelajaran umum dengan pelajaran agama adalah 70:30 persen. Pada tahun ajaran 1995/1996 Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah mendapat kepercayaan melaksanakan program MAK ini khusus putra dan setahun kemudian dibuka untuk putri.⁴⁹ Dengan dilaksanakannya

⁴⁹ Selain program Madrasah Aliyah (jurusan Bahasa, IPA, IPS) dan Madrasah Tsanawiyah, di lingkungan Departemen Agama dibuka Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) berdasarkan SK Menteri Agama No. 73 tahun 1987. MAPK menggunakan kurikulum tersendiri dengan komposisi mata pelajaran lebih banyak di bidang pendidikan agama. Pada tahun 1994 nama MAPK diganti dengan MAK

program MAK ini, berarti Madrasah Aliyah Normal Islam telah memiliki empat jurusan yakni Bahasa, IPA, IPS, dan Keagamaan.

Dalam rentetan sejarahnya, keempat unit lembaga ini telah mengalami pergantian kepemimpinan. Penentuan kepemimpinan ini dibawah wewenang Yayasan PONDOK PESANTREN RAKHA, sebagai berikut:

TABEL 9 : KEPALA SEKOLAH DI PONDOK PESANTREN. RAKHA

No	Unit Lembaga	Nama Kepala Sekolah
1	Madrasah Aliyah Normal Islam Putera	<ol style="list-style-type: none"> 1. K.H. Mohd Nawawi (1951-1962) 2. K.H. Napiah (1963-1965) 3. K.H. Khairan Ali (1965-1985), 4. K.H. Norsalim Safran, Lc. (1986-1990), 5. K.H. Muhammad Aini Anang, BA (1990-2001) 6. Drs. H. Khairan Utsman (2001-2004), 7. H. Mazuki Yatim, S.Ag. (2004-2010), 8. Arbain Aserani, S.Ag, MM. (2010-2014), 9. H. Alfianor, Lc., S.Pd.I., M.Pd.I (2014- sekarang).
2	Madrasah Aliyah Normal Islam Putri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hj. Mastika Aini (1952-1996), 2. K.H. Muhammad Aini Anang, BA (1996-1997), 3. Drs. H. Asy'ari Hasan (1997-2002), 4. Hj. Siti Aminah, AM.d (2002-2004), 5. Drs. H. Khairan Usman (2004-2006), 6. Drs. H. Munadi Sutera Ali (2006-2010), 7. H. Hapizi, S. Ag., M. M.Pd (2010-2013), 8. H. Ahmad Subehan, Lc, S.Pd.I (2013-sekarang).
3	Madrasah Tsanawiyah Normal Islam Putera	<ol style="list-style-type: none"> 1. H. Syamsul Arifin (1981-1984), 2. Muhammad Yahya (1984-1992), 3. H. Ahmad Suhaimi, A.Md. (1992-2001), 4. H. Hidayah Fikry, S.Ag., (2001-2012), 5. Mahliyanor, S.Ag. (2012-2013), 6. H. Hidayah Fikry, S.Ag., (2013-2014), 7. Suhaimi, S.Ag., (2014-sekarang).
4	Madrasah Tsanawiyah Normal Islam Putri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hj. Asiah (1982-1984), 2. Hj. Masriah (1984-1986), 3. Masriah (1986-1989), 4. Hj. Siti Aminah, A.Md. (1989-2002),

(Madrasah Aliyah Keagamaan) berdasarkan UU No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lihat Raihanah, *Perkembangan Kurikulum*, h. 72.

		5. Hj. Kartasiah, BA. (2002-2005), 6. Dra. Lailatannor (2005- 2013), 7. Hj. Mahdalena, S.Pd.I. (2013), 8. H. Ahmad Jazuli, S.Pd. (2013-sekarang)
--	--	---

Sumber: Dokumen PONDOK PESANTREN RAKHA, 2017

Dalam perkembangannya saat ini PONDOK PESANTREN RakhaAmuntai telah menyelenggarakan berbagai jenjang pendidikan baik formal maupun non-formal, yaitu sebagai berikut:

1. Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI), membuka 3 jurusan, yaitu Pendidikan Agama Islam (Terakreditasi B), Tadris Bahasa Inggris (Terakreditasi), dan Ahwal Syakhsiyyah (Terakreditasi).
2. Sekolah Tinggi Ilmu Alquran (STIQ). Lembaga ini memiliki ciri khas dengan lulusannya wajib hafal Alquran 30 juz. Terdiri atas 2 jurusan, yaitu Pendidikan Bahasa Arab (Terakreditasi) dan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (Terakreditasi).
3. Ma'had 'Aly. Menjadi mahasantri dalam bidang ilmu akidah melalui program khusus S1 Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.
4. Madrasah Aliyah Normal Islam Putera/MA NIPA (Terakreditasi B) dengan 4 jurusan yaitu Keagamaan, IPA, IPS, dan Bahasa.
5. Madrasah Aliyah Normal Islam Putri/MA NIPI (Terakreditasi A) dengan 4 jurusan yaitu Keagamaan, IPA, IPS, dan Bahasa.
6. Madrasah Tsanawiyah Normal Islam Putera /MTs. NIPA (Terakreditasi A)
7. Madrasah Tsanawiyah Normal Islam Putri / MTs. NIPI (Terakreditasi A)
8. Madrasah Ibtidaiyah (MI) Normal Islam Terpadu
9. Raudhatul Athfal (RA) Normal Islam Terpadu

10. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)
11. Taman Pendidikan Alquran (TPA)/ Taman Kanak-kanak Alquran (TKA)
12. *Qishmu Takhassus Diny*
13. Raudhah Tahfizh Alquran ⁵⁰

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada Madrasah Aliyah Normal Islam Putri dan Madrasah Tsanawiyah Normal Islam Putri. Berikut sekilas profil kedua madrasah ini:

a. Madrasah Aliyah Normal Islam Putri (MA NIPI) RAKHA Amuntai

1) Profil Madrasah

TABEL 10 : PROFIL MA NIPI RAKHA AMUNTAI

1.	Nama Madrasah	MADRASAH ALIYAH NORMAL ISLAM PUTRI, RASYIDIYAH KHALIDIYAH (MA NIPI RAKHA) AMUNTAI KALIMANTAN SELATAN
2.	Nomor Statistik Madrasah	131263080061
3.	Akreditasi Madrasah	A (Baik Sekali) 2009
4.	Alamat Madrasah	
	Jalan	Jl. Rakha PO Box 102
	Desa	Pakapuran
	Kecamatan	Amuntai Utara
	Kabupaten / Kota	Hulu Sungai Utara
	Propinsi	Kalimantan Selatan
	Kode Pos	71471
	Telepon & Faksimili	0527 -61231
	Email	ma_nipi@yahoo.co.id
	Website	
	-MA NIPI RAKHA Amuntai	http://www.munadi150250541.wordpress.com
	-GUDEP MA NIPI Amuntai	http://www.manipi090692.wordpress.com
5.	NPWP Madrasah	02.590.528 2 732 000
6.	Nama Kepala Madrasah	H.AHMAD SUBEHAN,Lc., S.Pd.I
7.	Nama Yayasan	Yayasan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan
8.	Alamat Yayasan	

⁵⁰Profil PONDOK PESANTREN RAKHA, 2016

	Jalan	Jl. Rakha PO Box 102
	Desa	Pakapuran
	Kecamatan	Amuntai Utara
	Kabupaten / Kota	Hulu Sungai Utara
	Propinsi	Kalimantan Selatan
	Kode Pos	71471
	No.Telpon & Faks Yayasan	0527 -61231
9.	No Akte Pendirian Yayasan	No. 25 Tanggal 25 Juni 2006
10.	Status Madrasah	Swasta
11	Nama Pesantren	Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah (RAKHA) Amuntai Kalimantan Selatan
12	Nama Pimpinan	
	Ketua Umum Yayasan	KH. Husin Naparin, Lc.,MA
13.	No. Akte Pendirian	512630808015
14.	Tahun Berdiri	
	Pesantren Rakha Amuntai	1922
	MA NIPI Rakha Amuntai	1978

Sumber: Profil Madrasah Aliyah Normal Islam Putri, tahun 2016.

2) Visi, Misi, dan Tujuan Pendidikan MA Normal Islam Putri

Visi Madrasah Aliyah Normal Islam Putri PONDOK PESANTREN RAKHA Amuntai adalah unggul dalam prestasi dan mutu, terdepan dalam adab dan perilaku. Misi:

- a) Mengantarkan santriwati memiliki kemantapan akidah dan kedalaman spritual, keluruhan akhlak, keluasan ilmu dan kemandirian;
- b) Memberikan pelayanan terhadap penggalian ilmu pengetahuan pada umumnya dan khususnya ilmu tentang Islam, teknologi dan kesenian;
- c) Memberikan ketauladanan dalam kehidupan atas dasar nilai-nilai Islam dan budaya luhur bangsa Indonesia.

Adapun tujuan pendidikan, terbagi dua yaitu tujuan penyelenggaraan madrasah, dan tujuan program kerja. Adapun tujuan Penyelenggaraan Madrasah di

MA Normal Islam PutriPONDOK PESANTREN RAKHA yaitu untuk :

- a) Menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik, profesional dan berakhlak mulia yang memiliki dasar-dasar yang kuat dalam penerapan dan pengembangan Agama Islam dan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian yang berdasarkan nilai Islam.
- b) Memiliki dasar yang kuat untuk dapat memajukan dan mengembangkan Agama Islam dan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian untuk pembangunan masyarakat dan negara Republik Indonesia yang berfalsafah Pancasila dan berdasarkan UUD 1945.⁵¹

3) Muatan Kurikulum MA NIPI

Adapun muatan kurikulum yang dilaksanakan di MA NIPI merupakan gabungan dari mata pelajaran umum (Kemenag) dan mata pelajaran pondok.

TABEL 11: MUATAN KURIKULUM MA NIPI

No	Kurikulum Pondok	No	Kurikulum Kemenag
1	القرآن	1	KBA
2	تفسير	2	SKI
3	علم التفسير	3	Akidah Akhlak
4	حديث	4	Sejarah Indonesia
5	مصطلح الحديث	5	Matematika
6	الديانة	6	Biologi
7	فقه	7	Geografi
8	أصول الفقه	8	B.Indonesia
9	توحيد	9	PONDOK PESANTRENKN
10	تربية	10	Fisika
11	مطالعة	11	B.Ingggris
12	إنشاء	12	Kimia
13	نحو	13	Ekonomi
14	صرف	14	Sosiologi

⁵¹ Profil PONDOK PESANTREN RAKHA, 2016

15	بلاغة	15	TIK
16	محفوظات		
17	إملاء		
18	خط		
19	أخلاق		
20	محاضرة		

Sumber: Profil MA NIPI, 2016

4) Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Tenaga pendidik pada MA Normal Islam Putri kebanyakan merupakan alumni terbaik dari Pondok Pesantren RAKHA dengan beragam jenjang pendidikan terakhir. Sebagian adalah guru PNS yang ditempatkan di pesantren ini sesuai keahlian mereka.

TABEL 12: DATA PENDIDIK DAN PENDIDIKAN TERAKHIR MA NIPI

No	Jenis Guru	Pendidikan					Jumlah
		S3	S2	S1	Diploma	SLTA	
1	Laki-laki	1	3	28	-	1	33
2	Perempuan	-	2	17	1	1	21
	Jumlah	1	5	45	1	2	54

Sumber: Dokumen PONDOK PESANTREN RAKHA, 2016

Adapun tenaga pendidik dan kependidikan pada MA Normal Islam Putri berjumlah 56 orang dengan berbagai status. Ada yang PNS, ada pula yang non PNS namun direkrut sebagai Guru Tetap Yayasan dan mendapatkan honor insentif dari Yayasan RAKHA.

TABEL 13: DATA PENDIDIK DAN KEPENDIDIKAN MA NIPI

No	Pendidik/Kependidikan	Keterangan	Jumlah
1	Guru	PNS diperbantukan tetap	6
2	Guru	Non PNS/Guru Tetap Yayasan	47
3	Kepala Sekolah	PNS diperbantukan tetap	1
4	Staf Tata Usaha	Non PNS	2
	Jumlah		56

Sumber: Dokumen PONDOK PESANTREN RAKHA, 2016

5) Data Santriwati MA Normal Islam Putri RAKHA Amuntai

Adapun jumlah santriwati MA Normal Islam Putri RAKHA Amuntai dari tahun ke tahun selalu bertambah, hal ini bisa dilihat dari jumlah santriwati dalam lima tahun terakhir. Pertumbuhan yang pesat tersebut salah satu daya tariknya adalah pesantren ini melaksanakan program pendidikan yang lengkap seperti program Keagamaan, program IPA, dan IPS yang memudahkan santriwatinya melanjutkan ke perguruan tinggi Negeri. Jumlah santriwati dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 14: DATA SANTRIWATI MA NIPI

Tahun Ajaran	Kelas 1		Kelas 2		Kelas 3		Jumlah (Kelas 1+2+3)	
	Jmlh siswa	Jmlh Rom bel	Jmlh Siswa	Jmlh Rom bel	Jmlh siswa	Jmlh Rom bel	Jmlh siswa	Jmlh Rombel
2016/2017								
2017/2018								
2018/2019								

Sumber: Dokumen PONDOK PESANTREN RAKHA, 2017

b. Madrasah Tsanawiyah Normal Islam Putri RAKHA Amuntai

1) Profil Madrasah

TABEL 15 : PROFIL MTs NORMAL ISLAM PUTRI RAKHA AMUNTAI

1	Nomor Statistik Madrasah (NSM)	121263080019
2	NPSN	30305397
3	Nama Madrasah	MTs Normal Islam Putri Rakha
4	NPWP	00-928-614-7-735-000
5	Alamat Madrasah	
	Jalan	Rakha Po Box 102
	Kelurahan/Desa	Pakapuran
	Kecamatan	Amuntai Utara
	Telp./HP	052761231/08125185600
	Email Madrasah	mtsnipi2014@gmail.com
6	Dokumen Perizinan	

	Nomor SK Pendirian	W.o/6/PONDOK PESANTREN.03.2/029/1994
	Tanggal SK Pendirian	5 Januari 1994
	Tahun Berdiri	1928
	Nomor SK Ijin Operasional	014 Tahun 2016
	Tanggal SK Ijin Operasional	20 September 2016
7	SK Akreditasi	
	Nomor	029/BAP-SM/PROP-15/LL/XI/2011
	Tanggal	11 Nopember 2011
	Nilai	92 (A)
8	Kepala Madrasah	
	Nama	H. A. Jazuli, S. Pd
	NIP	196609162007011011
9	SK Kepala Madrasah	
	Nomor	017/KPTS/PY-RAKHA/XI/2014
	Tanggal	07 Nopember 2014
10	Komite Madrasah	
	Nama	Drs. H. Abd. Hasib Salim, M. AP
	Tahun Pembentukan	2014

Sumber: Profil Madrasah Tsanawiyah Normal Islam Putri, tahun 2016.

2) Visi Misi dan Tujuan MTs. Normal Islam Putri

Visi : Menjadi pusat pembinaan pribadi intelektual yang berwawasan IMTAQ dan IPTEK serta berbudi luhur dengan nilai-nilai Islami dan mampu menghadapi tantangan kehidupan global. Misi :

- a) Mengantarkan santriwati memiliki dasar-dasar kemantapan akidah, berakhlak mulia, keluasan ilmu, keterampilan dan kemandirian serta menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan benar
- b) Memberikan pelayanan terhadap penggalian ilmu pengetahuan pada umumnya dan khusus ilmu tentang dasar-dasar keislaman, teknologi, serta seni dan budaya bangsa.
- c) Memberikan ketauladanan dalam kehidupan atas dasar nilai-nilai Islam dan budaya luhur bangsa Indonesia.

Adapun tujuan pendidikan adalah meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan YME, meningkatkan akhlak mulia, kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, serta keterampilan dasar untuk mencapai standar mutu pendidikan yang dapat dipertanggungjawabkan maka kegiatan pembelajaran di sekolah mengacu pada standar kompetensi kelulusan yang telah ditetapkan BSNP.⁵²

3) Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan MTs NIPI

Data tenaga pendidik dan kependidikan pada MTs. Normal Islam Putri berjumlah 47 orang dengan berbagai status. Ada yang PNS, ada pula yang non PNS namun direkrut sebagai Guru Tetap Yayasan dan mendapatkan honor intensif dari Yayasan RAKHA.

TABEL 15: DATA PENDIDIK DAN KEPENDIDIKAN MTs NIPI

No	Pendidik/Kependidikan	Keterangan	Jumlah
1	Guru termasuk Kepsek	PNS diperbantukan tetap	5
2	Guru	Non PNS/Guru Tetap Yayasan	29
3	Guru sertifikasi	PNS	6
4	Guru sertifikasi	Non PNS	6
5	Staf Tata Usaha	Non PNS	1
	Jumlah		47

Sumber: Dokumen PONDOK PESANTREN RAKHA, 2017

4) Data Santriwati MTs NIPI

Adapun jumlah santriwati MTs Normal Islam Putri RAKHA Amuntai selalu bertambah. Hal ini bisa dilihat dari jumlah santriwati dalam lima tahun terakhir:

TABEL 16: DATA SANTIWATI MTs NIPI

Tahun Pelajaran	Kelas VII	Kelas VIII	Kelas IX	Jumlah
-----------------	-----------	------------	----------	--------

⁵² Buku profil SMP Darul Hijrah Putri, 2016

	Jml Siswa	Jml Rombel						
2016/2017	185	5	147	4	117	4	449	13
2017/2018	214	6	176	5	145	4	535	15
2018/2019	170	5	202	6	173	5	545	16

Sumber: Dokumen PONDOK PESANTREN RAKHA, 2016

Pondok Pesantren RAKHA ini tidak mewajibkan kepada semua santriwatinya untuk menetap di asrama karena keterbatasan sarana dan prasarana asrama tidak sebanding dengan jumlah santriwati yang terus bertambah. Saat ini asrama untuk putri “Darul Hikmah” sudah memiliki 3 bangunan yaitu Asrama I, Asrama II, dan Asrama III. Pada masing-masing kamar digabung antara santriwati tingkat Tsanawiyah dan Aliyah supaya bisa saling mengayomi. Setiap kamar biasanya berisi 8 orang santriwati, jumlah seluruhnya kurang lebih 400 orang santriwati. Ada sebuah mushala besar yang diberi nama Mushala “Ummul Mu’minin”, tempat sentral pelaksanaan kegiatan keagamaan bagi santriwati di asrama. Kegiatan di asrama dikelola oleh beberapa *Mu’allim* dan Ustazah Pembina yang tinggal di lingkungan asrama. Mereka bertugas mengontrol seluruh kegiatan santriwati selama di asrama.

Selain dikelola oleh beberapa orang Pembina, kegiatan di asrama Darul Hikmah ini juga dikoordinir oleh organisasi santriwati yang bernama *Nadhdatul Muta’allimat* (NM). Para pengurus organisasi ini dipilih dan ditetapkan oleh Kepala Madrasah Aliyah, kewenangannya meliputi seluruh santriwati tingkat Aliyah maupun Tsanawiyah baik yang menetap di asrama atau pun yang pulang pergi dalam kegiatan intrakurikuler. Dalam kepengurusan NM ini terdiri beberapa divisi yaitu (1) Divisi keamanan, (2) Divisi kebersihan, (3) Divisi peribadatan, (4) Divisi Humas, dan (5)

Divisi keorganisasian dan kepemimpinan.⁵³

Adapun untuk kegiatan ekstrakurikuler santriwati di asrama ada kepengurusan khusus yang juga direkrut dari para santriwati kelas 2 Aliyah. Struktur organisasi asrama meliputi Ketua dan Wakil ketua Asrama dan dibantu dengan beberapa departemen yaitu:(1) Departemen Keamanan, (2) Departemen Peribadatan, (3) Departemen Kebersihan, (4) Departemen Pengembangan Bakat, (5) Departemen Pengajaran, dan (6) Departemen Pengembangan Bahasa.⁵⁴ Tiap departemen mempunyai tugas dan kewenangan masing-masing, demi keteraturan dan ketenangan suasana asrama.

C. PONDOK PESANTREN DARUL HIJRAH PUTRI MARTAPURA

1. Latar Belakang Pendirian Pesantren

Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri ini berlokasi di Desa Batung Cindai Alus Martapura, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan, Kode Pos 70612. Di bawah naungan Yayasan Pendidikan Darul Hijrah Putri yang secara resmi berdiri pada tanggal 25 April 1995, berdasarkan Akta Notaris Bachtiar nomor 7 tanggal 25 April 1995. Pondok pesantren ini mempunyai dua lembaga pendidikan, yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) Darul Hijrah Putri.⁵⁵

Pesantren ini berdiri pada tahun 1995 diprakarsai oleh Drs. H. Nasrul

⁵³ Wawancara dengan YS, Wakil Ketua NM, Desember 2018

⁵⁴ Wawancara dengan YN, Ketua Asrama, Desember 2018.

⁵⁵ SMA Darul Hijrah Putri, Profil Pondok, <http://smadarulhijrahputri.sch.id/sejarah/>, (9 April 2015).

Mahmudi, Drs. H. Syahrudi Ramli, K.H. Ghazali Muchtar (alm.) dan K.H. Zarkasyi Hasbi, Lc. Latar belakang berdirinya Pesantren ini secara umum karena dua hal yaitu: *pertama*, Adanya keinginan pendiri pesantren sebagai alumni Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo untuk mendirikan pondok pesantren serupa dengan almaternya di Kalimantan Selatan, dan hal tersebut mendapat dukungan dari Pondok Modern Gontor Ponorogo dan bahkan dianggap sebagai pesantren *ala* Gontor di Kalimantan. *Kedua*, Banyaknya minat dari calon santriwati untuk memasuki Pondok Modern Gontor Ponorogo namun daya tampung Pondok modern Gontor tidak memungkinkan sehingga diperlukan pondok yang memiliki sistem yang sama dan dapat mengakomodir calon santriwati tersebut terutama yang berasal dari Kalimantan. Untuk program itu Pondok Modern Gontor bersedia memberikan bimbingan, petunjuk bahkan memfasilitasi kader-kadernya ke luar negeri guna memperoleh bekal agar lebih mampu mengelola kegiatan dan manajemen pondok alumni yang kelak akan didirikan. Keinginan alumni Pondok Modern Gontor meniru almaternya dan pelaksanaan amanah pimpinan Pondok Modern Gontor kepada alumninya merupakan latar belakang sebab utama berdirinya Pondok Pesantren Darul Hijrah di Kalimantan Selatan.

Pondok pesantren Darul Hijrah secara umum tidak menganut sistem pondok kiai yang alami layaknya pesantren biasanya, namun pesantren ini juga tidak menganut pondok yayasan, tetapi berusaha merangkul dan mengambil segi positif dari keduanya. Kiai merupakan pimpinan badan pengurus yayasan yang mempunyai kekuasaan mutlak ke luar dan ke dalam pondok, tetapi harus mempunyai program

kerja dan mempertanggungjawabkan kepemimpinannya setahun sekali kepada semua pihak dan badan pendiri dalam rapat pleno terbuka. Ia dipilih oleh badan pendiri untuk masa tiga tahun, sebagaimana pimpinan Gontor dipilih oleh badan Waqaf untuk masa jabatan lima tahun.⁵⁶

Yayasan pendidikan pondok Darul Hijrah terdiri dari 2 badan, yaitu badan pendiri dan badan pengurus. Badan pendiri bersifat permanen, merupakan badan legislatif yang anggotanya tidak dapat diberhentikan kecuali meninggal dunia, mengundurkan diri, atau pidana 5 tahun, sementara badan pengurus yang dipimpin oleh kiai bersifat tidak permanen, merupakan badan eksekutif untuk masa jabatan tiga tahun, anggotanya dapat diberhentikan kapan saja oleh badan pendiri. Oleh karena itu, pondok dan yayasan menjadi satu, yayasan didirikan agar pondok diakui keberadaannya oleh Negara.

Keberadaan Pondok Darul Hijrah Putri tidak bisa dilepaskan dari Pondok Darul Hijrah Putera. Pondok Darul Hijrah Putri merupakan kelanjutan dari Pondok Darul Hijrah Putera. Di atas tanah wakaf dari H. Ady Syahrani seluas 15 hektar yang akte wakafnya ditandatangani pada tanggal 14 Maret 1986, akhirnya berdirilah Pondok Pesantren Darul Hijrah. Karena luasnya hanya sekitar 11 hektar, maka penambahan wakaf tanah seluas empat hektar sisanya dipenuhi di daerah Batung yang sekarang menjadi Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri. Berikut Profil Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Martapura:

TABEL 17 : PROFIL PONDOK PESANTREN DARUL HIJRAH PUTRI MATAPURA

⁵⁶ Buku profil SMP Darul Hijrah Putri, h. 5.

1	Nama lengkap	Yayasan Pendidikan Pondok Darul Hijrah Putri
2	Alamat	jalan Batung, Desa Cindai Alus RT .2 RW .1, Kecamatan Martapura, Kab Banjar, Kalsel E-mail Ponpes_DHPutri@yahoo.com , Web Site www.darulhijrahputri.ac.id
4	Berdiri tanggal	25 April 1995
5	Badan hukum Akta Notaris Tanggal	Yayasan Pendidikan Pondok Darul Hijrah Putri Raden Sukoco,SH 25 Mei 2013
6	NSPONDOK PESANTREN	-510063030106
7	Surat Keputusan Pejabat Nomor dan tanggal	Kepala Kantor Kemenang Kab. Banjar Kd.17.03/5/PONDOK PESANTREN.00.7/0801/2014/11 Agustus 2014
8	Pendiri/Pembina Yayasan : Ketua Sekretaris Anggota	Prof. Dr. H. A. Athoillah, M.Ag Drs. KH. M. Nasrul Mahmudi H. Anang Syukeri H. Sulaiman H. Bakeran Ladjim Maimanah Ghazali, M. Ag
9	Pengawas Yayasan Ketua Sekretaris Anggota	DR. Dzikri Nirwana, M.Ag Khairunnisa, S.Pd, MPd Annisa Sayyid, M. Ag Mukhlis Anshari, M.Pd Mufti Wardhani, M. Ag Syamsul Bahri, M.Ag.
10	Pengurus Yayasan Ketua W. Ketua I W. Ketua II W. Ketua III Sekertaris Wakil Sekertaris Bendahara W. Bendahara	Drs. H. Syahrudi Ramli, M. Fil. I Asy'ari, SE,S.Pd. I Adi Ansari, S. Pd, M. Pd. I Drs. Syahrianto H. Muhammad Hanafi Raudhatul Jannah Nor Hikmah, S.Pd Arnik Susanti
11	Pengurus Pondok : Pimpinan/Direktur Wakil Direktur Kabag. Pengajaran Kabag. Kepengasuhan Kabag. Sarana prasarana dan Pembangunan Kepala Sekertariat	Drs. KH. Syahrudi Ramli, M.Fil.I Abdullah Husin, S.Ag, M.Pd.I M. Irsyad, DPL-BA, S.Pd.I M. Yusuf, S.Pd.I Asy'ari, SE,S.Pd. I H. Hendro Effendy

	Kasubag. Adum Kasubag. Personalia Kabag. Unit Usaha Kasubag. Keuangan Kasubag. Humas Koordinator BK: Ketua STIT Kepala SMA Kepala SMP	M. Dainuri, S. Th. I Drs. Agus Syahrianto Yuliana, S.Pd.I Nor Hikmah, S.Pd H. Muhammad Hanafi Drs. Umaid Prof. Dr. H. A. Athoillah, M.Ag Abdullah Husin, S.Ag, M.Pd.I M. Anshari, S.Th.I, M.H.I
12	Tahun beroperasi	1995
13	KepemilikanTanah&Bangunan	Wakaf dan pembelian pondok
14	Luas tanah	90.000m ²
15	Luas bangunan	60.000m ²
16	Santriwati yang mukim	1.552 orang

Sumber: Profil PONDOK PESANTREN Darul Hijrah Putri, 2015

Adapun visi dan misi pendidikan Pondok Pesantren Darul Hijrah adalah terwujudnya insan beriman, beramal sholeh, bertaqwa, istiqomah, berwawasan luas, unggul dan berprestasi. Visi tersebut diaplikasikan pada misi berikut:

1. Membentuk generasi yang unggul menuju terbentuknya *Khaira Ummah*
2. Mendidik dan mengembangkan generasi mukmin-mukmin yang berbudi tinggi berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat.
3. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan umum secara seimbang menuju terbentuknya ulama yang intelek
4. Mewujudkan warga negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Selain visi dan misi pendidikan, Pondok Pesantren Darul Hijrah juga memiliki motto dan Panca Jiwa Pondok. Motto Pondok yaitu berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikir bebas. Sedangkan Panca Jiwa Pondok yaitu:

keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah islamiyah, dan kebebasan.⁵⁷

Kurikulum yang dikembangkan di Pondok Darul Hijrah diadopsi dari Kurikulum Pesantren Modern Gontor yang telah diramu kembali oleh pengelola dan dipadukan dengan kurikulum dari Dinas Pendidikan. Kurikulumnya terutama berorientasi pada dasar dan tujuan pendidikan baik mengenai keahlian maupun sikap yang diharapkan akan dimiliki santriwati setelah menyelesaikan pendidikannya di pondok. Kurikulum tersebut telah disusun sedemikian rupa sehingga muatan materi pondok dan materi pelajaran dari Dinas Pendidikan memiliki bobot yang sama.

Pada penelitian ini, penulis memfokuskan pada Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri. Berikut profil kedua lembaga tersebut:

a. Sekolah Menengah Atas (SMA) Darul Hijrah Putri

1) Profil Sekolah

TABEL 18 : PROFIL SMA DARUL HIJRAH PUTRI

1	Nama sekolah	SMA Darul Hijrah Putri
2	NSS	304150101018
3	NIS	300180
4	NPSN	30300312
5	Status/ Akreditasi	Swasta/A
6	Tahun didirikan	1995
7	Nama Yayasan	Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri
8	Alamat sekolah	Desa Batung, Cindai Alus, Kecamatan Martapura, kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan. Kode Pos 70612. Telp. (0511) 6893030

Sumber: Dokumen PONDOK PESANTREN Modern Darul Hijrah Putri, 2015

⁵⁷ Profil PONDOK PESANTREN Darul Hijrah Putri, 2015

2) Visi, Misi SMA Darul Hijrah Putri

Visi SMA Darul Hijrah Putri yaitu: Terwujudnya insan beriman, bertaqwa, beramal sholehah, berwawasan lingkungan, unggul, dan berprestasi. Misi SMA Darul Hijrah Putri adalah:

- a) Menyelenggarakan pendidikan Islam, bermutu, profesional berkesinambungan, asri, sejahtera, dan berorientasi ke depan
- b) Mengembangkan pola pendidikan kader umat yang mandiri, terampil, berkarakter ilmiah dan uswah hasanah, serta mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari
- c) Menyiapkan kader umat yang dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, sesuai dengan bakat dan profesi yang diminati.⁵⁸

Sebagai sekolah menengah umum, SMA Darul Hijrah Putri bertujuan memberikan pelayanan pendidikan dalam rangka mengembangkan pengetahuan yang diperoleh pada pendidikan dasar dan memberikan pengetahuan-pengetahuan dasar dan aplikasi untuk persiapan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi, memberikan pembelajaran prestasi akademik dan ekstrakurikuler guna meningkatkan wawasan ilmu dan teknologi.⁵⁹

3) Muatan Kurikulum SMA Darul Hijrah Putri

Struktur kurikulum SMA Darul Hijrah Putri memuat kelompok mata pelajaran sebagai berikut: (1) Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia; (2)

⁵⁸ M. Anshari, *Profil SMA Darul Hijrah Putri*, (Martapura: Pondok Pesantren Darul Hijrah, 2012), h. 11.

⁵⁹ Profil SMA Darul Hijrah Putri, 2016

Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian; (3) Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi; (4) Kelompok mata pelajaran estetika; (5) Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan; (6) Kelompok mata pelajaran Pondok Pesantren.

Berikut jabaran dari kelompok mata pelajaran yang dipelajari dan cakupan tujuan yang ingin dicapai:

TABEL 19: CAKUPAN KELOMPOK MATA PELAJARAN

No	Kelompok Mata Pelajaran	Cakupan
1.	Agama dan Akhlak Mulia	Untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.
2.	Kewarganegaraan dan Kepribadian	Untuk meningkatkan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia. Kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa dan patriotisme bela negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demookrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, dan sikap serta perilaku anti korupsi, kolusi, dan nepotisme.
3.	Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	Untuk memperoleh kompetensi lanjut ilmu pengetahuan dan teknologi serta membudidayakan berpikir ilmiah secara kritis, kreatif dan mandiri.
4.	Estetika	Untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni. Kemampuan mengapresiasi dan mengekspresi keindahan serta harmoni mencakup apresiasi dan ekspresi, baik dalam kehidupan individual sehingga mampu menikmati dan mensyukuri hidup, maupun dalam kehidupan kemasyarakatan sehingga mampu menciptakan kebersamaan yang harmonis.
5.	Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	Untuk meningkatkan potensi fisik serta membudayakan sikap sportif, disiplin, kerja sama, dan hidup sehat. Budaya hidup sehat termasuk kesadaran, sikap, dan perilaku hidup sehat yang bersifat individual ataupun yang sifat kolektif kemasyarakatan seperti keterbebasan dai perilaku seksual bebas,

		kecanduan narkoba, HIV/AIDS, demam berdarah, muntaber, dan penyakit lain yang potensial untuk mewabah.
6.	Pondok Pesantren	Untuk membentuk peserta didik menjadi kader umat yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, berjiwa ikhlas dan istiqomah, mempunyai wawasan ilmu dan pandangan yang luas, mandiri, berdedikasi tinggi serta bertanggung jawab dalam melaksanakan dakwah islamiah.

Sumber Profil Pondok Pesantren Darul Hijrah, 2016

b. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Darul Hijrah Putri

1) Profil Sekolah

TABEL 20 : SMP DARUL HIJRAH PUTRI

1	Nama sekolah	SMP Darul Hijrah Putri
2	NSS/ NPONDOK PESANTRENSN	20-4-15-01.01.064/ 30305353
3	Status sekolah	Swasta terakreditasi "A"
4	Didirikan pada tahun	1995
5	Surat keputusan Pejabat	Kakanwil Depdikbud Kalsel
6	Nomor dan tanggal	06/1.15.a3/1996 tanggal 13 Maret 1996
7	Nama Yayasan	Yayasan Pendidikan pondok "Darul Hijrah"
8	Alamat	Desa Cindai Alus
9	Akte pendirian, Nama Notaris	Bakhtiah
10	Nomor dan tanggal	No 7 tgl 8 Maret 1986
11	Waktu penyelenggaraan	Pagi-siang 07.30 s/d 15.20 wita
12	Nomor rekening	0242-01-016759-50-0
13	Alamat sekolah	Desa Batung Cindai Alus, Kecamatan Martapura, Kabupaten Banjar Kalsel. Kode pos 70612

Sumber : Profil Pondok Pesantren Darul Hijrah, 2016

2) Visi, Misi, dan Tujuan Pendidikan SMP Darul Hijrah Putri

Visi pendidikan SMP Darul Hijrah Putri adalah terwujudnya insan beriman, beramal sholeh, bertaqwa, berwawasan luas, dan berprestasi. Adapun misi :

- a) Mewujudkan kesadaran menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan
- b) Memperkokoh nilai-nilai keagamaan

- c) Memperdalam ilmu-ilmu keislaman
- d) Menanamkan Motto Pondok dan Panca jiwa Pondok
- e) Mengembangkan pola pendidikan berkarakter kultur kepesantrenan
- f) Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik
- g) Mewujudkan sekolah bersih dan asri.

Adapun tujuan pendidikannya sebagai berikut:

- a) Sekolah membangun lingkungan keagamaan
- b) Sekolah mampu meningkatkan wawasan ilmu keislaman kepada peserta didik
- c) Sekolah mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan umum secara seimbang
- d) Sekolah menanamkan Motto Pondok dan Panca jiwa pondok
- e) Sekolah meninntegrasikan pendidikan berkarakter kultur kepesantren dalam pembelajaran dan penelitian
- f) Sekolah menambahkan ilmu-ilmu keagamaan dalam muatan kurikulum (KTSP)
- g) Sekolah memfasilitasi perkembangan wawasan peserta didik
- h) Sekolah meningkatkan prestasi akademik dan non akademik.⁶⁰

3) Muatan Kurikulum SMP Darul Hijrah Putri

SMP Darul Hijrah Putri menyelenggarakan sistem pendidikan dan pengajaran dengan memadukan kurikulum pondok Gontor dengan kurikulum Kemendikbud. Adapun struktur kurikulumnya sebagai berikut:

⁶⁰ Profil Darul Hijrah, 2016

TABEL 21 : MUATAN KURIKULUM SMP DARUL HIJRAH PUTRI

NO	Struktur Kurikulum Umum	NO	Struktur Kurikulum Pondok
1	Pendidikan Agama	1	<i>Al-Imla'</i>
2	Pend. Kewarganegaraan	2	<i>Al-Insya'</i>
3	Bahasa Indonesia	3	<i>Al-Muthāla'ah</i>
4	Bahasa Inggris	4	<i>Lughah Al-'Arabiyyah</i>
5	Matematika	5	<i>Al-Mahfûzat</i>
6	Ilmu Pengetahuan Alam	6	<i>Al-Fiqh dan Ushûl al-Fiqh</i>
7	Ilmu Pengetahuan Sosial	7	<i>Tārîkh al-Islām</i>
8	Seni Budaya	8	<i>'Ilm al-Tajwîd</i>
9	Pendidikan Jasmani, Olahraga & Kesehatan	9	<i>Al-Tafsîr</i>
10	Teknologi Informasi Komunikasi	10	<i>Al-Khath</i>
11	Baca Tulis Alquran	11	<i>Al-Hadîts</i>
12	Bahasa Arab	12	<i>Al-Nahwu</i>
		13	<i>Tarbiyah al-Nisaiyah</i>
		14	<i>Al-Sharfu</i>
		15	<i>Al-Tauhîd</i>

Sumber: Profil Darul Hijrah, 2016

4) Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Pendidik di SMP Darul Hijrah Putri terdiri dari berbagai status dan pendidikan terakhir. Guru tetap yayasan (GTY) berjumlah 12 orang, PNS 10 orang dan Guru tidak tetap (GTT) sebanyak 91 orang. Yang bersertifikasi berjumlah 17 orang dan non sertifikasi sebanyak 96 orang. Adapun pendidikan terakhir mereka juga bervariasi. Ada yang S2, S1, D3, dan MA/ sederajat. Ada juga yang sedang proses menyelesaikan pendidikan jenjang S1, S2, bahkan S3.

Adapun tenaga kependidikan dengan status GTT sebanyak 11 orang, dengan pendidikan terakhir beragam, di antaranya ada yang S1, D3, SMA/ sederajat, dan juga yang sedang dalam proses S1, S2, maupun S3 sebanyak 7 orang.⁶¹

⁶¹ Dokumen Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri, 2016

5) Kesiswaan

Jumlah santriwati yang mengikuti pendidikan dan pengajaran di SMP Darul Hijrah Putri dari tahun ke tahun semakin bertambah. Dari tahun pelajaran 2000-2001 berjumlah 164 santriwati, pada tahun pelajaran 2015-2016 santriwatinya sudah berjumlah 1092 santriwati.⁶² Data ini menunjukkan bahwa pesantren ini merupakan salah satu pesantren yang disukai.

Pesantren Modern ini mewajibkan kepada semua santriwatinya untuk tinggal di asrama selama mengikuti pendidikan. Kewenangan mengurus segala kegiatan ekstrakurikuler selama 1x24 jam di asrama ada pada bagian Pengasuhan dan OSDA (Organisasi Santriwati Darul Hijrah).

Adapun tugas dan wewenang Kepala Bagian Pengasuhan dan Wakil adalah:

1. Membimbing, mengawasi dan mengarahkan staff pengasuhan dalam menjalankan tugas
2. Menyelesaikan urusan santriwati yang bermasalah.
3. Membuat grafik kegiatan atau pelanggaran disiplin santriwati, perijinan, penanganan kasus, serta melaporkannya kepada Pimpinan Pondok secara berkala setiap bulan.
4. Meningkatkan pelaksanaan disiplin santriwati.
5. Menyusun pelaksanaan program Bidang Pengasuhan Santriwati.
6. Mengadakan orientasi masalah Bidang Pengasuhan Santriwati.

⁶² Dokumen Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri, 2016

7. Melaksanakan *khutbatul Arsy* (MOS) pada awal tahun pelajaran baru.
8. Membuat jam dinas/jam kerja serta jadwal piket bagi seluruh personel Bidang Pengasuhan Santriwati.
9. Mewajibkan kepada seluruh Staf Bidang Pengasuhan Santriwati untuk menghadiri seluruh acara seremonial Pondok/OSDA, rapat-rapat Pondok, rapat evaluasi, rapat OSDA.
10. Mengadakan evaluasi dan pembinaan secara berkala kepada seluruh Staf Bidang Pengasuhan Santriwati, Pengurus OSDA, dan Pengurus Rayon.
11. Melaksanakan mahkamah/persidangan untuk seluruh santriwati kelas V dan VI.
12. Melakukan penertiban dan pembinaan kepada seluruh kegiatan ekstrakurikuler santriwati di Pondok.
13. Melakukan koordinasi secara berkala dengan Kepala Sekolah, Wali Kelas, dan orang tua/wali terhadap santriwati yang bermasalah atau melanggar disiplin dan sunnah Pondok.
14. Membantu bidang lain bilamana diperlukan.
15. Melaksanakan hal-hal yang perlu dilaksanakan dan atau menjadikannya tugas harian.⁶³

OSDA sebagai suatu organisasi yang dikelola oleh para santriwati pondok pesantren Darul Hijrah Putri, bertugas mengatur ketertiban para santriwati dan melaksanakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Dalam kepengurusan OSDA ini

⁶³ Profil Darul Hijrah Putri, 2016

terdiri atas Ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, dandidukung beberapa divisi, yaitu: (1) Bagian Kedisiplinan, (2) Bagian Bahasa, (3) Bagian Ibadah, (4) Bagian Perizinan, (5) Bagian Kesenian, (6) Bagian Perpustakaan, (7) Bagian Taklim, (8) Bagian Pramuka, (9) Bagian Olahraga, (10) Bagian Tata Usaha, (11) Bagian Kesehatan, (12) Bagian Tamu, (13) Bagian Jurnalistik, (14) Bagian Penerangan/Informasi, dan (15) Bagian Dapur. Setiap divisi mempunyai tugas dan tanggungjawab masing-masing di bawah pengawasan Dewan Pengasuhan Asrama.⁶⁴

B. INTERNALISASI NILAI KEJUJURAN DI PONDOK PESANTREN IBNUL AMIN PUTRI, PONDOK PESANTREN RASYIDIYAH KHALIDIYAH NORMAL ISLAM PUTRI, DAN PONDOK PESANTREN DARUL HIJRAH PUTRI

Berdasarkan hasil penelitian pada tiga pesantren ini, internalisasi nilai kejujuran dilaksanakan melalui tiga dimensi, yaitu kegiatan intrakurikuler (pembelajaran), kegiatan ekstrakurikuler dan kultur pesantren.

1. Internalisasi Nilai Kejujuran Dalam Kegiatan Intrakurikuler

Kegiatan intrakurikuler (pembelajaran) pada suatu lembaga pendidikan tidak terlepas dari kajian kurikulum yang meliputinya. Kurikulum merupakan program pendidikan yang disediakan oleh suatu lembaga pendidikan (sekolah, madrasah, atau pesantren) yang tidak hanya terbatas pada bidang studi dan kegiatan belajarnya saja, akan tetapi meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang

⁶⁴ Wawancara dengan RN, Ketua OSDA tahun 2017.

diharapkan.⁶⁵

Menurut Ralph W.Tyler dan Hilda Taba, seperti yang dikutip Nana Sudjana, ada empat komponen utama dalam kurikulum yaitu tujuan, materi pelajaran, metode, dan evaluasi.⁶⁶ Keempat komponen tersebut baik secara terpisah maupun terintegrasi satu sama lainnya tetap menjadi dasar utama dalam upaya mengembangkan sistem pembelajaran.

Penanaman nilai kejujuran di pesantren akan sangat berhubungan dengan penetapan kurikulum ini. Pada pesantren, ada terdapat 3 kualifikasi kurikulum berdasarkan cakupan materi ajarnya, yaitu pesantren salafi, pesantren khalafi, dan pesantren kombinasi. Perbedaan cakupan kurikulum ini tentunya akan sangat mempengaruhi proses dan hasil dari internalisasi nilai kejujuran pada masing-masing pesantren.

Berikut paparan internalisasi nilai kejujuran di Pondok Pesantren Ibnul Amin Putri, Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Normal Islam Putri, dan Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri dilihat dari telaah kurikulum yang meliputi tujuan, materi, metode, dan evaluasi.

a. Tujuan Pendidikan

Pelaksanaan proses pendidikan pada suatu lembaga pendidikan dimulai dari penetapan visi, misi dan tujuan yang jelas, begitu pula Pondok Pesantren Ibnul Amin Putri, Pondok Pesantren RAKHA Normal Islam Putri, dan Pondok Pesantren Darul

⁶⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), cet. Ke 6, h. 152.

⁶⁶ Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), h. 303. Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), h. 5.

Hijrah Putri, ketiganya telah memiliki visi, misi dan tujuan pendidikan yang jelas yaitu melahirkan santriwati yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Secara spesifik dapat dilihat pada paparan berikut ini:

PONDOK PESANTREN Ibnul Amin Putri sebagai pesantren salafi memiliki visi yaitu mewujudkan santriwati yang berkualitas, mandiri, beriman dan bertakwa, berilmu, amanah, berakhlak mulia dalam rangka pembentukan watak dan kepribadian santriwati, muslimah sejati, mencetak *da'iyah*, serta mampu mengembangkan dan mengabdikan diri pada masyarakat. Visi mulia itu diwujudkan dalam misi pendidikan: 1) Meningkatkan kualitas pendidikan pada produk pesantren dan kelembagaannya melalui pembelajaran dan peningkatan sumber daya manusia. 2) Meningkatkan kemampuan pesantren salafiyah dalam mengali sumber daya yang ada sehingga dapat mengembangkan pondok pesantren. 3) Meningkatkan upaya penanaman akidah Islamiyah yang berdasarkan asas *ahlu sunnah wa al jamâ'ah* serta diimplementasikan dalam bentuk amaliah. 4) Memperkuat penguasaan ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi ad-dîn*) serta mampu mengaktualisasikan dalam kehidupan, terutama dalam hal dakwah. 5) Mengupayakan pembentukan watak serta akhlak yang mulia melalui pembelajaran dan contoh teladan yang baik. 6) Memperkuat motivasi dan kemampuan pondok pesantren dalam memberikan pelayanan serta dedikasi kepada masyarakat.⁶⁷

Visi dan misi yang ditetapkan Pondok Pesantren Ibnul Amin Putri ini menjadikan para pembuat kebijakan yaitu pimpinan pondok dan pelaksana kebijakan

⁶⁷ Dokumen Pondok Pesantren. Ibnul Amin Putri tahun 2016

yaitu para ustaz/ustazah/kakak pengajar sangat memperhatikan dalam hal penanaman nilai-nilai akhlak kepada santriwati, sebagaimana dituturkan oleh *Ummi Hj. M.* sebagai berikut:

“Kami di sini mamparhatiakan banar masalah akhlak ni, mangajarilangsung dari banyak kitab, kami mancontohakan jua lawan kakanakan supaya inya jadi urang ba iman, ba ilmu, ba akhlak. Kami tu baharap inya kawa istiqamah dalam sagalanya, ba ibadah istiqamah, belajar istiqamah, ba amal istiqamah, ba akhlak istiqamah.(Kami di sini memperhatikan sekali mengenai masalah akhlak ini. Kami mengajarkan dari banyak kitab, kami juga mencontohkan kepada para santriwati bagaimana supaya menjadi pribadi yang beriman, berilmu, berakhlak. Istiqamah dalam segala hal, baik dalam hal ibadah, belajar, beramal/beribadah, maupun akhlak).“⁶⁸

Dengan visi dan misi tersebut, Pondok Pesantren Ibnul Amin Putri ini mengupayakan pembentukan watak serta akhlak mulia salah satunya melalui pembelajaran. Pengenalan tentang akhlak sangat diperhatikan sejak awal menjadi santriwati. Hal ini terlihat dari mata pelajaran akhlak yang diberikan sejak jenjang bawah sampai jenjang akhir. Kitab-kitab yang digunakan sangat mendukung pemahaman sempurna seorang santriwati tentang akhlak, akhlak terpuji dan akhlak tercela, pentingnya akhlak dalam kehidupan, sebagaimana dituturkan oleh *Abuya K.H. AW:*

“Pelajaran akhlak diajarkan di sini mulai bajenjang, batingkat, mulai kitab dasar sampai kitab tingkat atas. Supaya santri tu bujur-bujur paham kayapa harus ba akhlak. Supaya di mana ja inya hidup kada mangalihi urang, ba iman, ba ilmu, ba akhlak.(Pelajaran akhlak diajarkan di sini mulai berjenjang, bertingkat, mulai kitab dasar sampai kitab tingkat atas. Supaya para santri paham bagaimana berakhlak. Supaya di mana saja dia berada kehadirannya tidak merepotkan orang lain, menjadi pribadi yang beriman, berilmu, dan

⁶⁸ Wawancara dengan *Ummi Hj. M.*, Ustazah/Istri *Abuya K.H. AW/Cicit K.H. Mahfuz Amin*, Juli 2018.

berakhlak.)”⁶⁹

Berdasarkan visi-misi tersebut, terlihat bahwa pondok pesantren Ibnul Amin Putri ini memiliki tujuan pendidikan tidak hanya untuk mencetak seorang yang berilmu agama, sebagaimana tujuan pokok pesantren yaitu untuk mencetak pribadi muslim yang *mutafaqqih fi ad-din* atau mendalam ilmu agamanya⁷⁰ dan senantiasa dilandasi dengan akhlak yang mulia, bersih hati, dan sederhana, sebagaimana yang dikatakan Zamakhsyari Dhofier tentang tujuan pendidikan pesantren, yaitu:

Tujuan pendidikan pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran santri dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati.⁷¹

Kesederhanaan menjadi salah satu ciri khas pesantren salafi ini, baik dari sarana prasarana, pergaulan, maupun keseharian dari para warga pesantren baik pakaian, makanan, dan perlengkapan santriwati. Sebagaimana disampaikan salah seorang Kakak pengajar:

*“Kami disini diajari sederhana dalam segalanya, walau kami bisa ja kalo kami handak kaya urang. Jer Ummi supaya hati kami bersih, nyaman baadaptasi lawan siapa ja, kadada kacamburuan, kada sombong.(Kami disini diajarkan sederhana dalam segala hal, walau kami sebenarnya bisa kalau kami pengen seperti orang lain. Sebagaimana disampaikan Ummi, supaya hati kami bersih, nyaman beradaptasi dengan siapa saja, tidak ada kecemburuan, dan tidak sombong.)”*⁷²

⁶⁹ Wawancara dengan Abuya K.H. AW, pimpinan Pondok Pesantren Ibnul Amin Putri, Juli 2018.

⁷⁰ M. Dian Nafi’, dkk., *Praxis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: Forum Pesantren Yayasan Selasih, 2007), h. 5.

⁷¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*,... h. 76

⁷² Wawancara dengan M, Kakak Pengajar pada Pondok Pesantren Ibnul Amin Putri, Juli 2018.

Tidak cuma kesederhanaan dalam pakaian dan sebagainya, bahkan pesantren ini juga menghendaki santriwatinya sederhana dalam memandang dunia, tidak terlalu mengejar kesenangan dunia, senantiasa dilandasi dengan iman dan takwa dan kebersihan hati, sebagaimana disampaikan *Abuya* berikut ini:

“Kakanakan ni diajari tauhid, tasawuf, supaya inya baiman, ba akhlak, barasih hatinya, kada talalu malihat dunia, kada tamak lawan dunia.” (santriwati ini diajarkan tentang tauhid, tasawuf, supaya ia beriman, berakhlak, bersih hatinya, tidak terlalu memandang dunia, tidak tamak dengan urusan dunia)⁷³

Berdasarkan cuplikan penuturan *abuya* di atas, menjadikan santriwati yang beriman, berilmu, dan berakhlak sepertinya inilah yang menjadi tujuan akhir pendidikan pada pondok pesantren Ibnul Amin Putri.

Tujuan pendidikan senada juga didapati pada Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah (RAKHA) Amuntai. Pesantren ini pada visi dan misinya telah memberikan perhatian yang besar pada penanaman nilai-nilai akhlak, sebagai berikut:

- 1) Visi: Mewujudkan kader-kader intelektual muslim Indonesia yang mempunyai IMTAQ dan IPTEK, pembentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat mampu menghadapi tantangan zaman serta membawa umat kepada kesejahteraan, kebahagiaan dunia dan akhirat.
- 2) Misi pendidikan yaitu: a) Menerapkan pendidikan secara menyeluruh, dengan bercirikan *Rabbaniyah*, *Tawazun* dan fleksibel; b) Menumbuhkan suasana belajar dan mendorong agar setiap potensi yang dimiliki dapat teraktualisasikan

⁷³Wawancara dengan *Abuya* K.H. AW, pimpinan Pondok Pesantren Ibnul Amin.

secara optimal; c) Memperkuat motivasi dan kemampuan dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat;d) Meningkatkan pembinaan dan pengembangan apresiasi seni serta pengajian bagi santri;e) Memperkuat sinergi dalam upaya memberdayakan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah sesuai dengan ciri khasnya:

- (1) Kurikulum pesantren mengacu kepada Kitab Kuning dan kurikulum madrasah dengan menggunakan sistem klasikal dan campuran kurikulum Departemen Agama.
- (2) Pesantren memiliki hubungan yang sangat dekat dengan masyarakat, sehingga pesantren tidak hanya sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, namun sekaligus juga berfungsi sebagai tempat penyelenggaraan kegiatan-kegiatan sosial keagamaan kemasyarakatan.⁷⁴

Berdasarkan visi-misi di atas, terlihat bahwa pesantren ini menempatkan tujuan penanaman nilai-nilai keimanan dan akhlak pada posisi utama, di sisi yang lain pesantren ini juga memberikan apresiasi yang tinggi kepada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga diharapkan terlahir pribadi muslim yang mempunyai IMTAQ dan IPTEK, sebagaimana yang disampaikan oleh salah seorang pengurus Yayasan RAKHA tentang makna IMTAQ dan IPTEK pada visi tersebut sebagai berikut:

“Kami berharap memiliki santri dan santriwati yang bertaqwa, berakhlak mulia, mampu menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan benar,

⁷⁴ Profil Pesantren RAKHA Amuntai, 2015.

berkepribadian yang kuat dan utuh, percaya pada diri sendiri, sehat jasmani dan rohani, peduli terhadap agama, masyarakat, dan bangsanya, serta memiliki wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi yang komprehensif.”⁷⁵

Visi misi tersebut sesuai dengan yang dinyatakan Mastuhu, bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah untuk menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat.⁷⁶

Dalam hal penanaman nilai akhlak, Pondok Pesantren RAKHA ini menggunakan strategi khusus sebagaimana yang beliau dituturkan sebagai berikut:

“Saat berbicara tentang penanaman nilai akhlak, kami sampaikan bagaimana Islam mengaturnya, baik dari Alquran maupun Hadis. Kitab-kitab akhlak juga diajarkan di sini. Kami kenalkan para santri ini kepada pemahaman yang komprehensif dan pendalaman pada diri mereka sendiri, dengan harapan mereka pada akhirnya menyadari kedudukan nilai akhlak tersebut, *nah...* pada saat kesadaran itu sudah muncul, walau masih sedikit, kita tinggal mengkondisikan *ja* lagi.”⁷⁷

Beliau kemudian menjelaskan yang dimaksud dengan mengkondisikan:

“Maksudnya, kami memperkuat dengan lingkungan yang mendukung, dimotivasi terus, diingatkan, dibiasakan, dihukum *kalo* ada yang melanggar, dan paling penting kami berusaha mencontohkan. *Kalo* ada gurunya yang tidak jujur, tidak berakhlak, kita adakan penegakan aturan sebagaimana mestinya, supaya tidak mengulang lagi dan dapat memberikan contoh.”⁷⁸

Sebagai sebuah lembaga pendidikan, Pondok Pesantren RAKHA ini tidak saja melaksanakan tugasnya melakukan *transfer of knowledge* atau dalam istilah pesantren

⁷⁵ Wawancara dengan MSA, Ketua STAI RAKHA/Mantan Kepala MA NIPI, Desember 2017.

⁷⁶ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Pendidikan Pesantren*, 1990, h. 148.

⁷⁷ Wawancara dengan BA, Ketua Yayasan RAKHA, Mei 2017

⁷⁸ Wawancara dengan BA, Ketua Yayasan RAKHA, Mei 2017

dikenal dengan *ta'lim* saja, namun pesantren ini juga sangat memperhatikan pembinaan pribadi santrinya, sebagaimana yang dikatakan Kafrawi bahwa pesantren itu tidak hanya melaksanakanta'lim(proses pembelajaran) saja namun juga melaksanakan *tarbiyah*(penanaman tata nilai) dan *ta'dib* (adab) di lingkungan pesantren.⁷⁹

Saat peneliti bertemu dengan pengurus Yayasan RAKHA yang lain, *Mu'allim* ini menambahkan salah satu strategi jitu pesantren ini dalam rangka perbaikan akhlak, yaitu sebagai berikut:

“Bagi kami, dalam hal perbaikan perbaikan akhlak dan moral santri, jadi tanggung jawab bersama. Selama anak di pesantren, kami bekali ia dengan segudang ilmu dan pengajaran dan yang terpenting, kami mencontohkan, kami juga berusaha menumbuhkan jalinan tali silaturrahi antara guru dan orangtua santri, guru dengan masyarakat sekitar pesantren, hingga masing-masing diharapkan bisa saling berkoordinasi dan bertanggung jawab.”⁸⁰

Membangun sinergi antara pihak pesantren, keluarga, dan masyarakat setempat dalam rangka pembinaan dan penanaman nilai akhlak kepada santriwati mutlak dilakukan. Karena kehidupan santriwati tidak hanya saat di pesantren saja, tapi juga di keluarga maupun masyarakat saat-saat tertentu misalnya ketika libur sekolah.

Secara lebih spesifik, pada tingkat MTs, institusi ini menetapkan visi pendidikannya yaitu menjadi pusat pembinaan pribadi intelektual yang berwawasan IMTAQ dan IPTEK serta berbudi luhur dengan nilai-nilai Islami dan mampu menghadapi tantangan kehidupan global. Secara lebih gamblang visi tersebut

⁷⁹Kafrawi, *Pembaharuan Sistim Pendidikan Pondok Pesantren; Sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja dan Pembinaan Kesatuan Bangsa*, (Jakarta: Cemara Indah, 1978), h. 25.

⁸⁰ Wawancara dengan MSA, Ketua STAI RAKHA/Mantan Kepala MA NIPI, Desember 2018

dimanifestasikan pada misi berikut ini:

- a) Mengantarkan santriwati memiliki dasar-dasar kemantapan akidah, berakhlak mulia, keluasan ilmu, keterampilan dan kemandirian serta menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan benar
- b) Memberikan pelayanan terhadap penggalian ilmu pengetahuan pada umumnya dan khusus ilmu tentang dasar-dasar keislaman, teknologi, serta seni dan budaya bangsa.
- c) Memberikan ketauladanan dalam kehidupan atas dasar nilai-nilai Islam dan budaya luhur bangsa Indonesia.⁸¹

Visi-misi mulia tersebut secara jelas menyampaikan bahwa dari seorang santriwati yang telah memiliki IMTAQ akan terlahirlah dari dirinya budi pekerti luhur sesuai nilai-nilai Islam, sebagaimana dinyatakan Hasan Langgulung bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk menanamkan pada diri siswa akan iman yang kuat kepada Allah, perasaan keagamaan dan penanaman akhlak, menyuburkan hati mereka dengan rasa cinta, zikir, takwa, dan takut kepada Allah.⁸²

Penanaman nilai akhlak di pesantren ini menjadi prioritas, tidak terkecuali nilai kejujuran, sebagaimana dituturkan oleh Kepala MTs. NIPI sebagai berikut:

“Perbaikan akhlak salah satu prioritas kami di sini. Penguatan materi akhlak termasuk kejujuran senantiasa kami tekankan setiap ada kesempatan, bisa di dalam kelas pada saat pembelajaran, nilai kejujuran tu biasanya disampaikan

⁸¹ Dokumen MTs NIPI RAKHA tahun 2016

⁸² Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989), h. 64.

dalam setiap pembelajaran, atau saat di luar kelas, atau juga saat di asrama.”⁸³

Dari penuturan Kepala MTs. NIPI tersebut, menunjukkan komitmen yang kuat dalam mewujudkan santriwati yang berakhlak jujur, karena dalam setiap kesempatan selalu diingatkan dan dimotivasi untuk bersikap jujur.

Adapun pada MA NIPI sebagai kelanjutan pendidikan yang diselenggarakan, secara lebih jelas dinyatakan bahwa pada jenjang MA ini penanaman nilai-nilai keislaman dan akhlak lebih digiatkan sebagaimana dikemukakan oleh Kepala MA NIPI sebagai berikut:

“Kami berusaha pendidikan akhlak santriwati ini supaya benar-benar diperhatikan. Kami adakan mata pelajaran khusus akhlak dari kelas 1, 2, dan 3 Aliyah, jadwalnya pagi, kalajadwal sore ada juga tapi gurunya lain lagi orangnya. Penggiatan masalah akhlak ini memang kurikulum pondok.”⁸⁴

Berdasarkan visi dan misi yang dikemukakan di atas terlihat bahwa Pondok Pesantren RAKHA ini sangat memperhatikan dalam hal penanaman nilai-nilai akhlak, baik pada tingkat MTs. maupun tingkat MA. Berada pada lingkungan sekolah yang sama, didukung oleh tenaga pengajar yang profesional dan di bawah Yayasan pendidikan yang sama, membuat institusi ini dapat kompak dalam visi-misi penanaman nilai akhlak kepada santriwatinya.

Adapun Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri memiliki visi pendidikan yaitu terwujudnya insan beriman, beramal sholeh, bertaqwa, istiqomah, berwawasan luas, unggul dan berprestasi. Visi tersebut diaplikasikan pada misi berikut:

⁸³ Wawancara dengan AJ, Kepala MTs NIPI RAKHA, Desember 2018.

⁸⁴ Wawancara dengan AS, Kepala MA NIPI RAKHA, Desember 2018.

- a) Membentuk generasi yang unggul menuju terbentuknya *Khaira Ummah*,
- b) Mendidik dan mengembangkan generasi mukmin-mukmin yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat.
- c) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan umum secara seimbang menuju terbentuknya Ulama yang intelek dan mewujudkan warga negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.⁸⁵

Berdasarkan wawancara dengan Kepala MA Darul Hijrah putri, beliau menuturkan bahwa pesantren ini tidak hanya menghendaki meluluskan santriwati yang mampu dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, lebih dari itu santriwati yang beriman dan berakhlak mulia, sebagaimana petikan wawancara berikut ini:

“Pesantren kami ini bercita-cita melahirkan santriwati yang beriman, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, dan juga harus berakhlak mulia”.⁸⁶

Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa posisi nilai kejujuran dalam rancangan visi misi pondok tersebut, yaitu:

“Point 2 dari misi itu yaitu mukmin yang berbudi tinggi, *nah...*salah satu maknanya adalah pribadi yang jujur. Jujur itu ‘*kan* pondasi bagi keshalehan akhlak yang lainnya.”⁸⁷

Beragam nilai karakter ditanamkan di pesantren ini, tidak terkecuali nilai

⁸⁵ Dokumen Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri tahun 2016

⁸⁶ Wawancara dengan AH, Kepala MA Darul Hijrah Putri, Agustus 2018.

⁸⁷ Wawancara dengan AH, Kepala MA Darul Hijrah Putri, Agustus 2018.

kejujuran. Pesantren modern ini menerapkan disiplin dalam menjalankan peraturan, ketat dalam memberikan sanksi dan hukuman bagi santriwati yang melanggar aturan, sebagaimana dituturkan sebagai berikut:

“Kejujuran santriwati itu bisa dilihat dari kedisiplinannya dalam menjalankan peraturan selama di pesantren. Bila ada yang melanggar aturan pondok, maka akan menerima sanksi dan hukuman tergantung tingkat kesalahan yang telah dilakukan. Pada saat seorang santriwati sudah tertanam sifat jujur, maka ia akan mengakui jika ia sudah melanggar peraturan pondok, dan akan lapang dada menerima sanksi dan hukuman.”⁸⁸

Penanaman nilai di pesantren ini dilakukan salah satunya dengan mengedepankan kedisiplinan terlihat dari petikan wawancara di atas, hal ini senada dengan pendapat Ahmad Tafsir bahwa penanaman nilai di pesantren dilakukan lewat keteladanan terutama dari kehidupan kiai, para ustaz, pembiasaan, peraturan kedisiplinan, ibadah serta pepujian yang ritual, dan kondisi umum kehidupan pesantren itu sendiri.⁸⁹ Dari sini terlihat bahwa Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri ini dalam penetapan tujuan pendidikan dan pengajarannya arahnya menuju pembentukan pribadi santriwati yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

MATRIK INTERNALISASI NILAI KEJUJURAN DI PESANTREN DITINJAU DARI TUJUAN PEMBELAJARAN

PONDOK PESANTREN IBNU AMIN PUTRI	PONDOK PESANTREN RAKHA PUTRI	PONDOK PESANTREN DARUL HIJRAH PUTRI

⁸⁸ Wawancara dengan AH, Kepala MA Darul Hijrah Putri, Agustus 2018

⁸⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam ...* h. 203

Mewujudkan santriwati yang berkualitas, mandiri, beriman dan bertakwa, berilmu, amanah, berakhlak mulia dalam rangka pembentukan watak dan kepribadian santriwati, muslimah sejati, mencetak <i>da'iyah</i> , serta mampu mengembangkan dan mengabdikan diri pada masyarakat.	Mewujudkan santriwati yang unggul dalam prestasi dan mutu, terdepan dalam adab dan perilaku. Mengantarkan santriwati memiliki kemantapan akidah dan kedalaman spritual, keluruhan akhlak, keluasan ilmu dan kemandirian;	Mewujudkan santriwati yang beriman, beramalsholeh, bertaqwa, istiqomah, berwawasanluas, unggul dan berprestasi.
---	--	---

Berdasarkan paparan di atas, pembahasan tentang tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah tentang kurikulum pendidikan yang diselenggarakan pada tiga pesantren tersebut. Berdasarkan tujuan pendidikan yang ditetapkan oleh Pondok Pesantren Ibnul Amin Putri, Pondok Pesantren RAKHA Normal Islam Putri, dan Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri, menunjukkan bahwa ketiga pesantren ini mempunyai kurikulum yang menetapkan penanaman nilai-nilai keimanan dan akhlak menjadi tujuan utama. Sebagaimana dikatakan Al-Abrasyi bahwa tujuan utama bagi pendidikan Islam yaitu untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia, karena pendidikan akhlak adalah inti pendidikan Islam, dan bahwa mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya.⁹⁰ Lebih spesifik berdasarkan hasil penelitian Mastuhu, tujuan pendidikan pesantren yaitu:

Menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau mengabdikan kepada masyarakat seperti Rasul, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad Saw (mengikuti sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam pendirian, menyebarkan

⁹⁰ M. Athiyah Al-Abrasyi, *AL-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Falsafatuna*, (Kairo: Isa al-Bābi al-Halabi, 1969), h. 71.

agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian bangsa Indonesia.⁹¹

Sebuah pesantren akan bertahan dengan baik bahkan dapat berkembang dengan pesat jika konsisten berpegang teguh dengan tujuan dan cita-cita pendirian pesantren. Kalaupun kemudian pesantren mengalami perubahan tipe dari tradisional, semi modern, bahkan menjadi pesantren modern, tidak mengubah tujuan utama dari pesantren ini yaitu mencetak santri yang *tafaqquh fi al-dîn*, selain itu ditambah dengan memiliki keterampilan (*life skill*), mandiri, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, dan yang utama berakhlak mulia, sehingga mampu menjadi *uswatun hasanah* (contoh yang baik) bagi sekitarnya.

Tujuan pendidikan pesantren adalah untuk mencapai hikmah atau *wisdom* (kebijaksanaan) berdasar kepada ajaran Islam untuk meningkatkan pemahaman tentang arti kehidupan serta realitas dari peran dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, ciri khas yang dinisbahkan kepada pesantren adalah sebuah lingkungan pendidikan santri yang bersifat totalitas. Setiap santri diharapkan menjadi orang yang *wise* (bijaksana) dalam mensikapi hidup ini. Dalam bahasa pesantren, *wise* ini dapat dicapai ketika santri menjadi sosok yang berkarakter, *'alim, shalih, dan nasyr al-'ilm*.⁹² Lebih lanjut, Zamakhsyari Dhofier menambahkan bahwa tujuan pendidikan di pesantren tidak hanya untuk memperkaya pemikiran santri dengan penjelasan

⁹¹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Pendidikan Pesantren*, 1990, h. 148.

⁹² M. Dian Nafi', dkk., *Praksis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2007), h. 49.

beragam keilmuan, namun yang utama adalah untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, jujur dan bermoral.⁹³

Perhatian yang besar diberikan dalam pembentukan akhlak mulia berdasarkan Alquran dan hadis dalam setiap pelaksanaan pendidikan dan pengajaran selama di pesantren, tidak terkecuali penanaman nilai kejujuran menjadi prioritas utama, karena ketiga pesantren ini sependapat bahwa kejujuran merupakan asas atau pondasi bagi munculnya akhlak-akhlak mulia lainnya dalam kepribadian seorang santriwati.

Nilai kejujuran memang tidak disinggung secara spesifik namun dari penyebutan akhlak mulia pada paparan visi misi tersebut sudah menyangkut kandungan nilai kejujuran karena kejujuran merupakan pondasi bagi nilai akhlak selanjutnya.

Ketiga pesantren ini berharap dengan visi misi tersebut, dalam penanaman nilai akhlak khususnya kejujuran, tidak hanya pada ranah kognitif saja disampaikan pada pembelajaran di kelas, namun juga sampai kepada ranah afektif, santriwati menyakini bahwa nilai kejujuran ini harus dimiliki dalam dirinya, bahkan sampai pada ranah psikomotorik dengan pengamalan nilai-nilai kejujuran tersebut dalam kehidupan semua warga pesantren selama di pesantren dan di luar pesantren.

b. Materi Pendidikan

Materi pendidikan yang diberikan di pondok pesantren tidak keluar dari tujuan

⁹³Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), h. 45.

pendidikan pesantren yaitu santriwati yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Penanaman nilai akhlak khususnya kejujuran harus dimulai dengan materi kejujuran yang didapatkan dari berbagai kitab-kitab Islam. Memahami tentang materi pendidikan yang diajarkan dapat dilihat dari kitab-kitab yang dipakai, jadwal pelajaran dan alokasi waktu dalam pelaksanaannya.

Pondok Pesantren Ibnu Amin Putri sebagai pesantren salafiyah, maka seluruh disiplin ilmu yang diajarkan adalah seputar ilmu-ilmu agama dan *ilmu alat* saja.⁹⁴ Hal ini sebagaimana yang dikatakan Kafrawi, bahwa kurikulum pesantren apabila ditinjau dari mata pelajaran yang diberikan secara formal oleh kiai/ustaz hanya berkisar pada ilmu agama dan segala cabangnya.⁹⁵ Ilmu-ilmu agama dan *ilmu alat* (ilmu seputar bahasa Arab dan cabang-cabangnya) yang diajarkan di pesantren *salafi* biasanya didapat dari kajian kitab-kitab Islam klasik atau yang lebih dikenal dengan istilah Kitab Kuning.

Secara umum berikut daftar mata pelajaran dan nama kitab kuning yang diajarkan pada pondok pesantren Ibnu Amin Putri:

TABEL 22: KITAB-KITAB YANG DIPELAJARI DI PONDOK PESANTREN. IBNU AMIN PUTRI

No	Mata Pelajaran	Nama Kitab	Kelas
----	----------------	------------	-------

⁹⁴ Noorazmah Hidayati, *Pola Pembelajaran Kitab Kuning*...h. 202.

⁹⁵ Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan* ... h. 52

1	<i>Nahwu</i>	1. <i>Mabādi Ilmu Nahwu</i> 2. <i>Matan al-Jurumiyah</i> 3. <i>Syarah al-Jurumiyah</i> 4. <i>Muhammimah</i> 5. <i>Ibn Aqil</i>	<i>Tajhizi</i> I II III IV
2	<i>Sharaf</i>	1. <i>Kitab al-Tashrif</i> 2. <i>Im'an ath-Thashrif juz 1 dan 2</i> 3. <i>Amsilah Tashrifīyyah</i> 4. <i>Kailāni</i>	<i>Tajhizi</i> I II III
3	<i>Fiqh</i>	1. <i>Tangga Ibadah</i> 2. <i>Dākhirah</i> 3. <i>Risālah al-Jawiyah</i> 4. <i>Nail ar-Raja'</i> 5. <i>Fath al-Qarīb Juz 1</i> 6. <i>Busyra al-Karīm</i> 7. <i>Fath al-Qarīb Juz 2</i> 8. <i>Fath al-Mu'in</i>	<i>Tajhizi</i> I II II III III IV IV
4	<i>Tauhid</i>	1. <i>Ilmu Tauhîd</i> 2. <i>Dûrus al-Tauhîd</i> 3. <i>Aqidah al-Awwām</i> 4. <i>Fath al-Majîd</i>	<i>Tajhizi</i> I II dan III IV
5	<i>Hadîts</i>	1. <i>Mukhtâr al-Hadîts</i> 2. <i>Bayān Arbain Imām Nawāwi</i> 3. <i>Bulûgh al-Marām</i>	I dan II III IV
6	<i>Akhlaq</i>	1. <i>Risālah al-Mu'āwanah</i> 2. <i>Akhlāq li al-Banāt 3</i> 3. <i>Nashāih al-Dîniyyah</i>	II III IV
7	<i>Tarikh</i>	1. <i>Tārikh Melayu</i> 2. <i>Khulāshah Nûr al-Yaqîn juz 1</i> 3. <i>Khulāshah Nûr al-Yaqîn juz 2</i> 4. <i>Nûr al-Yaqîn</i>	I II III IV

Sumber: Dokumen PONDOK PESANTREN. Ibnul Amin Putri, 2015.

Berdasarkan daftar mata pelajaran tersebut, pondok pesantren Ibnul Amin Putri ini merupakan pesantren dengan tipe tradisional atau *salafī* yaitu mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya. Sebagaimana dikatakan Bahaking Rama bahwa pada pesantren tradisional disiplin ilmu yang tidak ada kaitannya dengan agama (pengetahuan umum) tidak diajarkan.⁹⁶

⁹⁶ Bahaking Rama, *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren ...*, h. 45.

Sebagai pesantren tradisional, pesantren ini sangat memperhatikan tentang penanaman akhlak dengan menggunakan kitab-kitab klasik sebagai rujukannya, sebagaimana penuturan *abuya* K.H. AW:

“Pelajaran akhlak diajarkan di sini mulai bajenjang, batingkat, mulai kitab bawah sampai kitab atas. Di tingkat Ibtida, kami ada kitab ngarannya Pendidikan Akhlak Karimah. Di kitab tu dilajari kayapa tatacara atau adab makan, minum, tidur, berpakaian, banyak ai adab-adab kasaharian. Di kelas I kitab akhlak babahasa Arab Melayu, di kelas II kitab Risālah Mu’āwanah ampunnya Habib Abdullah bin Alwi al-Hadad. Di kelas III kitab Akhlak li al-Banāt ampun Syeikh Umar bin Ahmad al-Baraja, di kelas IV kitabnya Nashāih Dīniyyah karangan Habib Abdullah bin Alwi al-Hadad jua. Nah, gasan Takhasus, kitabnya Ihya’ ‘Ulum al-Dīn-nya Imam Al-Ghazali. Nang kaya ini mudahan santri tu pahamnya sampurna masalah akhlak ni.”(Pelajaran akhlak diajarkan di sini mulai berjenjang, bertingkat, mulai kitab bawah sampai kitab atas. Di tingkat Ibtida, kami menggunakan kitab Pendidikan Akhlak Karimah. Pada kitab tersebut diajarkan bagaimana tatacara atau adab makan, minum, tidur, berpakaian, dan banyak adab-adab keseharian. kelas I kitab akhlak berbahasa Arab Melayu, di kelas II kitab Risālah Mu’āwanah karangan Habib Abdullah bin Alwi al-Hadad. Pada kelas III kitab yang digunakan adalah Akhlak li al-Banāt karangan Syeik Umar bin Ahmad al-Baraja., dan kelas IV kitab yang digunakan adalah kitab Nashāih Dīniyyah karangan Habib Abdullah bin Alwi al-Hadad juga. Nah, untuk jenjang Takhasus, kitab yang digunakan adalah kitab Ihya’ ‘Ulum al-Dīn karangan Imam Al-Ghazali. Dengan cara seperti ini, semoga pemahaman para santriwati menjadi sempurna masalah akhlak ini.)⁹⁷

Pondok Pesantren Ibnul Amin Putri ini secara khusus mengajarkan mata pelajaran akhlak pada tiap tingkatan kelas dengan menggunakan kitab yang berbeda dan berjenjang dari kitab paling dasar sampai kitab tingkat tinggi. Perjenjangan tersebut disusun berdasarkan lamanya seorang santriwati mengikuti pembelajaran dan riwayat kitab apa saja yang sudah dipelajarinya. Berikut nama kitab Akhlak yang digunakan di Pondok Pesantren Ibnul Amin Putri berdasarkan jenjang pendidikannya:

⁹⁷ Wawancara dengan *Abuya* K.H. AW, pimpinan Pondok Pesantren Ibnul Amin Putri, Desember 2018.

TABEL 23: NAMA KITAB AKHLAK YANG DIAJARKAN PONDOK PESANTREN IBNUL AMIN PUTRI

No	Jenjang	Nama Kitab Akhlak	
		Pagi	Sore
1	<i>Ibtida</i>	Pendidikan Akhlak Karimah	-
2	<i>Tahjizi</i>	Risalah Pelajaran Akhlak (Kitab berbahasa Melayu)	1. Kitab Penawar bagi Hati 2. <i>Mabâdi' 'Ilm al-Tashawwûf</i>
3	Kelas I	<i>Kitab Akhlâq li al-Banât Jilid 1</i>	1. Kitab Penawar bagi Hati 2. <i>Mabâdi' 'Ilm al-Tashawwûf</i>
4	Kelas II	<i>Kitab Akhlâq li al-Banât Jilid 2</i>	Kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i>
5	Kelas III	Kitab <i>Risâlah al-Mu'awwanah</i>	Kitab <i>Risâlah al-Mu'awwanah</i>
6	Kelas IV	Kitab <i>Nashâih al-Dîniyyah</i>	Kitab <i>Ihya' 'Ulûm al-Dîn</i>
7	<i>Takhassus</i>	Kitab <i>Minhâj al-'Âbidîn</i>	Kitab <i>Ihya' 'Ulûm al-Dîn</i>

Sumber: Dokumen PONDOK PESANTREN. Ibnu Amin Putri, 2016

Berdasarkan daftar mata pelajaran tersebut di atas, penggunaan kitab yang berbeda dan sesuai dengan jenjang/tingkatan kitab yang sudah dipelajari santri merupakan suatu keharusan dalam dunia pesantren, sebagaimana dikatakan M. Dian Nafi' bahwa sekian mata pelajaran selama di pesantren tidak kesemuanya diajarkan dalam satu jenjang, melainkan disebarkan ke dalam struktur program pengajaran yang menyesuaikan jenjang madrasah atau pengajian kitab yang diselenggarakan oleh pesantren. Masa belajar pada masing-masing jenjang biasanya adalah tiga tahun yaitu: *ûlâ* (permulaan), *wushtâ* (pertengahan), dan *ûlyâ* (tinggi).⁹⁸

Semua kitab tersebut berisi pengenalan tentang akhlak dengan didukung ayat-ayat Alquran dan hadis-hadis Nabi Muhammad Saw. Saat peneliti menanyakan apa saja cakupan kitab-kitab akhlak tersebut secara ringkasnya salah seorang Ustazah menjabarkannya bahwa Kitab *Akhlâq li al-Banât* Jilid 1 merupakan kitab pembuka yang mencakup pengenalan akhlak kepada seorang anak khususnya perempuan,

⁹⁸ M. Dian Nafi', dkk, *Praxis Pembelajaran Pesantren*, ... h. 57

sebagaimana yang dituturkan berikut ini:

“Kitab Akhlak li al-Banāt jilid 1 sudah diajari kaifiyat bibinian tu ba akhlak. Ta’rif bibinian nang ba akhlak itu bagaimana, wanita sholehah itu bagaimana, adab bibian di rumah, lawan pembantunya, lawan tatangganya, adab di jalan raya, adab di sakolah, adab murid lawan gurunya, lawan kawannya, ada jua kisah-kisah wanita nang ba akhlak mulia kaya Aisyah, Zainab”. (Kitab Akhlak li albanat jilid 1 sudah diajarkan bagaimana seorang wanita harus berakhlak. Definisi perempuan yang berakhlak, wanita sholehah, adab seorang perempuan di rumah, dengan pembantunya, dengan tetangganya, adab di jalan raya, adab di sekolah, adab murid kepada gurunya, kepada kawannya, dan kisah-kisah wanita yang berakhlak mulia seperti Aisyah, Zainab, dan sebagainya) ⁹⁹

Adapun Kitab *Akhlāq li al-Banāt* Jilid 2 merupakan kelanjutan dari kitab *Akhlāq li al-Banāt* Jilid 1. Pada kitab ini secara lebih spesifik diuraikan tentang akhlak kepada Allah, kepada Nabi Muhammad Saw, dan akhlak kepada yang lainnya sebagaimana dijelaskan berikut ini:

“Kitab Akhlak li al-Banāt jilid 2 tu lanjutan jilid 1. Di sini diajari lagi ta’rif akhlak jadi labih dalam, langkap. Mulai akhlak kapada Allah, lawan Nabi Muhammad Saw, contoh akhlak Nabi, anjuran saling basatu, adab kapada khadim, jiran, adab kapada guru, kawan, lawan jua kisah-kisah inspiratif.” (Kitab *Akhlak li al-Banāt* jilid 2 tu lanjutan jilid 1. Di sini diajari lagi definisi akhlak supaya menjadi lebih mendalam dan lengkap. Mulai akhlak kepada Allah, kepada Nabi Muhammad Saw, bagaimana contoh akhlak Nabi, anjuran saling bersatu, adab kepada pembantu, jiran tetangga, adab kepada guru, kepada kawan, dan juga kisah-kisah inspiratif)¹⁰⁰

Adapun nilai kejujuran sudah ditanamkan sejak awal diajarkan pelajaran akhlak, sebagaimana kutipan wawancara berikut ini:

“Pada dua kitab itu, walau kadada baistilah diajarkan masalah jujur, tapi sudah disinggung-singgung, bahwa wanita sholehah itu...jujur salah satu sifatnya.” (Pada dua kitab itu, walau tidak spesifik diajarkan masalah jujur, tapi sudah disinggung-singgung, bahwa wanita sholehah itu...jujur salah satu

⁹⁹ Wawancara dengan Kakak Pengajar Pondok Pesantren Ibnul Amin Putri, Desember 2018.

¹⁰⁰ Wawancara dengan Kakak Pengajar Pondok Pesantren Ibnul Amin Putri, Desember 2018..

sifatnya.)¹⁰¹

Lebih lanjut, ustazah ini menjelaskan bahwa pengenalan nilai jujur ada pada kitab *Risālah al-Mu'awwanah*, berikut ini:

“Dalam kitab *Risālah al-Mu'awwanah* diajarkan banyak masalah akhlak. Dimulai dengan niat dan ikhlas hanya karena Allah. Taqarrub kepada Allah, hakikat sholat fardhu, anjuran membaca Alquran, anjuran memperbanyakzikir, kewajiban menuntut ilmu, masalah thaharah, adab-adab yang disunnahkan, di antaranya menjaga lisan dan adab berbicara, kewajiban shalat diawal waktu dan berjamaah, masalah zakat, shadaqah, haji....sampai kepada kewajiban berbakti kepada kedua orangtua.Nah...masalah kejujuran secara khusus ada pada Bab Adab Berbicara, menjaga lisan dari berkata yang dusta, harus jujur baik dalam perkataan, perbuatan, maupun hati dan pikiran.¹⁰²

Pada kitab *Nashāih Diniyah* karya Habib Abdullah Haddad juga diajarkan masalah akhlak, sebagaimana diungkapkan salah seorang ustazah sebagai berikut:

“Kitab *Nashāih Diniyah* ini komplit sekali masalah akhlak dan ibadah. Isi kitab ini secara garis besar berisi pembahasan makna taqwa, bab sholat, bab zakat, bab puasa, bab Haji, bab membaca Alquran, bab Zikir dan doa, bab Amar Makruf Nahi Munkar, bab Jihad, bab kehakiman, bab nikah, bab haram, syubhat, dan halal, bab perkara-perkara yang menyelematkan, dan akidah ahlu sunnah wal jamaah.”¹⁰³

Pembahasan tentang nilai kejujuran diajarkan pada beberapa bahasan, sebagaimana lebih lanjut dijelaskan oleh ustazah ini, yaitu:

“Penyampaian materi kejujuran, anjuran jujur, dan larangan dusta, ada dibicarakan pada beberapa bahasan pada kitab ini, di antaranya: Pertama pada definisi taqwa, bahwa orang yang *Muttaqin* itu adalah orang-orang yang benar, jujur, tidak berdusta, tidak maksiat. Jujur dalam melaksanakan setiap ibadah seperti shalat, puasa, zakat, haji. Jujur pada perihal kehakiman, nikah...jangan sampai berkata masih perawan padahal sudah tidak perawan lagi....*he he..* Pada bab haram, haram dan syubhat ada pembahasan menjaga lisan, bencana

¹⁰¹ Wawancara dengan Kakak Pengajar Pondok Pesantren Ibnul Amin Putri, Desember 2018.

¹⁰² Wawancara dengan Kakak Pengajar Pondok Pesantren Ibnul Amin Putri, Desember 2018.

¹⁰³ Wawancara dengan Kakak Pengajar Pondok Pesantren Ibnul Amin Putri, Desember 2018.

dusta, bencana ghibah, dan bencana lidah yang lain, sampai kepada tidak boleh tipu daya, tidak boleh menipu dalam perdagangan, selalu disampaikan bahwa wajib menjadi diri yang jujur.”¹⁰⁴

Pada Kitab *Minhājul ‘Ābidīn* karya Imam Al-Ghazali pendalaman materi tentang kejujuran dibahas secara maksimal, sebagai berikut:

“Kitab Al-Ghazali ini berisi 7 bab, bab 1 yaitu ilmu dan makrifat, bahwa menuntut ilmu itu wajib, bab 2 berisi tentang taubat...jika berdosa wajib taubat...nah...karena dusta adalah dosa maka wajib bertaubat..., bab 3 godaan-godaan perusak manusia, disini ada anjuran menjaga diri dari nafsu dan setan, karena seringkali dusta terjadi karena nafsu saja, bab 4 kendala-kendala di jalan ibadah, bab 5 dorongan dan motivasi, memperkuat rasa optimis dan harap kepada Allah, bab 6 menghindari faktor-faktor perusak ibadah seperti riya, ujub, termasuk juga dusta, tahapan ke 7 yaitu pujian dan syukur.”¹⁰⁵

Kitab selanjutnya yang diajarkan di pondok pesantren Ibnul Amin Putri ini yang membahas masalah akhlak adalah kitab *Ihya Ulūmuddīn* karya Imam Al-Ghazali, khususnya pada jilid 4, sebagaimana dijelaskan Ustazah berikut ini:

“Kitab Ihya itu isinyamasalah takut dan harap kepada Allah, fakir dan zuhud, tauhid dan tawakal, kasih sayang, rindu, jinak hati dan ridha. Bab niat, ikhlas dan benar/jujur...nah di sinilah pembahasan tentang hakikat kebenaran dan 6 tingkatan benar/jujur. Bab *al-Muqārabah dan al-Muhāsabah*. Bab Tafakkur. Bab mengingat mati dan sesudahnya, alam kubur dan akhirat.”¹⁰⁶

Dari beberapa kitab tersebut, pondok pesantren Ibnul Amin Putri ini dalam cakupan materi pendidikan akhlak telah menyampaikan materi akhlak dengan lengkap, tidak terkecuali nilai kejujuran dengan referensi kitab klasik yang telah diakui Jumhur Ulama. Berdasarkan paparan di atas, pengajaran nilai kejujuran sudah dilaksanakan pada pondok pesantren Ibnul Amin Putri. Pengajaran selanjutnya juga

¹⁰⁴ Wawancara dengan Kakak Pengajar Pondok Pesantren Ibnul Amin Putri, Desember 2018.

¹⁰⁵ Wawancara dengan Kakak Pengajar Pondok Pesantren Ibnul Amin Putri, Desember 2017.

¹⁰⁶ Wawancara dengan Kakak Pengajar Pondok Pesantren Ibnul Amin Putri, Desember 2017.

diberikan pada saat kegiatan di asrama.

Adapun Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Normal Islam Putri (NIPI) Amuntai merupakan pesantren yang menggabungkan antara kurikulum pondok dengan kurikulum Kementerian Agama. Jenis pesantren ini dikategorikan adalah tipe pesantren kombinasi, sebagaimana dinyatakan Bahaking Rama bahwa pesantren kombinasi adalah pesantren yang menyelenggarakan pendidikan campuran antara sistem pengajian kitab tradisional dengan madrasah formal dan mengadopsi kurikulum pemerintah.¹⁰⁷Berikut paparan muatan mata pelajaran yang dilaksanakan pada Madrasah Aliyah NIPI yaitu:

TABEL 25: MUATAN KURIKULUM PONDOK MA NORMAL ISLAM PUTRI

No	Mata Pelajaran	Jumlah			Nama Kitab	Nama Pengarang
		Kelas X	Kelas XI	Kelas XII		
1	القرآن	2	2	2	القرآن الكريم	
2	تفسير	2	2	2	صفوة التفاسير	الشيخ محمد علي الصابوني
3	علم التفسير	2	2	2	مباحث في علوم القرآن	مناح القطان
4	حديث	2	2	2	رياض الصالحين	الإمام النووي
5	مصطلح الحديث		2	2	تيسير مصطلح الحديث	الدكتور محمود الطحان
6	الديانة	2			فتح المجيد	محمد نووي بن عمر الجاوي
7	فقه	2	2	2	فتح القريب المجيب	العلامة أحمد بن الحسين
8	أصول الفقه	2	2	2	اصول الفقه	عبد الوهاب خلاف
9	توحيد	2	2	2	الرحيق المختوم	المباركافوري
10	تربية	2	2	2	التربية و التعليم	محمود يونس و قاسم بكري
11	مطالعة	2	2	2	القراءة الرشيدة	صبري بك و علي عمر بك
12	إنشاء	2	2	2		
13	نحو	2	2	2	النحو الواضح	علي الجارم و مصطفى أمين
14	صرف	2	2	2	كتاب التصريف / كيلاني	حسن بن أحمد / علي بن هشام

¹⁰⁷ Bahaking Rama, *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren ...*, h. 45.

20	إملاء			1	1	1	1	1	1
21	خط	1	1						
22	KBA	2	2	2	2	2	1	1	1
23	اللغة العربية	2		2			2		
24	SKI			1	1	1	1	1	1
25	أخلاق	1	1	1	1	1	1	1	1
26	محاضرة	1	1	1	1	1	1	1	1
27	Akidah Akhlak								
28	Sejarah Indonesia	1	1	1	1	1	1	1	1
29	Matematika	3	2	3	3	3	3	3	3
30	Biologi		1		3			3	
31	Geografi		2			3			3
32	B. Indonesia	2	2	2	2	2	3	3	3
33	PONDOK PESANTRENKN	1	1	1	1	1	1	1	1
34	Fisika		2		3			3	
35	B.Inggris	2	2	2	2	2	3	3	3
36	Kimia		2		2			3	
37	Ekonomi		2			3			3
38	Sosiologi		1			2			3
39	TIK	2	1	2	1	1	1	1	1
	Jumlah	53	53	53	53	53	53	53	53

Sumber: Dokumen PONDOK PESANTREN. RAKHA MA NIPI Amuntai, 2015.

Dilihat dari mata pelajaran pondok dan pelajaran umum yang diberikan, Pondok Pesantren RAKHA NIPI ini tidak hanya memfokuskan mempelajari ilmu agama dan *Ilmu Alat*(bahasa Arab dan segala cabangnya) saja namun juga menitikberatkan kepada pembentukan akhlak santriwatinya. Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sini adalah mata pelajaran Akhlak yang diajarkan mulai jenjang Tsanawiyah sampai Aliyah.

Adapun kitab yang digunakan pada mata pelajaran Akhlak berjumlah lima kitab, yang berisi kandungan akhlak, sebagaimana pada tabel berikut ini:

TABEL 27: NAMA KITAB AKHLAK YANG DIAJARKAN DI PONDOK PESANTREN RAKHA NIPI

No	Jenjang/kelas	Nama Kitab	Nama Pengarang
1	MTs. kelas 7	<i>Kitab al-Sa'adah</i>	Syeikh Abdurrahman
2	MTs. kelas 8	<i>Kitab Jawāhir al-Kalāmiyah</i>	Syeikh Al-Hadad
3	MTs. kelas 9	<i>Kitab Jawāhir al-Kalāmiyah</i>	Syeikh Al-Hadad
4	MA. kelas 10	<i>Kitab Ta'lim al-Muta'allim</i>	Syeikh Ibrahim bin Ismail
5	MA. kelas 11	<i>Kitab Risālah al-Mu'āwanah</i>	Syeikh Al-Hadad
6	MA. kelas 12	<i>Kitab Ihya 'Ulûm al-Dîn</i>	Syeikh Imam al-Ghazali

Sumber: Dokumen MA NIPI, 2016.

Menurut Tim Penyusun Kurikulum mengenai alasan penetapan kitab tersebut yang dipakai, berdasarkan hasil rapat antara kiai pondok dengan para guru di sini, bahwa penetapan kitab/buku pegangan guru dalam mengajar harus disesuaikan dengan umur, kondisi, dan jenjang pendidikan anak. Sebagaimana disampaikan oleh Kepala MA NIPI berikut ini:

“Setahun sekali kami Tim pengajar di MA dan MTs baik putera maupun putri bersama Kiai pondok dan pimpinan Yayasan Pondok RAKHA khususnya bagian Kurikulum mengadakan rapat membahas seputar mata pelajaran yang diberikan pada tiap jenjang, baik pelajaran pondok maupun pelajaran umum. Kitab yang dipakai sampai batas-batas minimal pencapaian dari kitab yang diajarkan tersebut. Kalau mata pelajaran itu berjenjang, misalnya tauhid, maka pada jenjang bawah dimulai dengan pengenalan ilmu-ilmu ketauhidan secara dasar, nanti pada jenjang lebih tinggi maka bahasannya pun ikut berkembang dengan kitab yang berbeda.”¹⁰⁸

Menurut Kepala MA NIPI menyatakan bahwa telah memberikan perhatian serius masalah penanaman akhlak ini sebagaimana pernyataan beliau berikut ini:

“Kami berusaha pendidikan akhlak anak ini (santriwati) supaya benar-benar diperhatikan. Kami adakan mata pelajaran khusus akhlak dari kelas 10, 11, dan 12 Aliyah ini, jadwalnya pagi, kalo sore ada juga tapi gurunya berbeda. Ini

¹⁰⁸ Wawancara dengan Kepala MA NIPI, Desember 2017.

merupakan kurikulum pondok. ¹⁰⁹

Beliau juga menjelaskan bahwa ada program khusus tambahan pembekalan akhlak dan praktik ibadah bagi para santriwati yang akan lulus,

“Ada juga tausiah berisi pembekalan keagamaan khusus gasan santriwati kelas 3 Aliyah, oleh Ibu Hj. Ruminah, Lc., tujuannya supaya saat dia lulus dari sini masalah-masalah keagamaan yang berhubungan dengan kewanitaannya sudah diketahuinya, misalnya fiqh wanita bagaimana jadi anak yang berbakti, menjadi istri sholehah, kalaupunya anak sudah berilmu menjadi ibu yang baik sesuai ajaran Islam. Selain fiqh ada juga masalah akhlak. Biasanya topik akhlak ini yang paling disukai, yaitu bahasan bagaimana akhlak kepada suami jika menikah nanti. Beliau sangat menguasai dan penjelasan-penjelasan beliau selalu didengar dengan antusias oleh para santriwati. Terkadang ada sesi tanya jawab. Biasanya santriwati banyak sekali pertanyaan dan seringkali tidak cukup waktu. Terakhir pertemuan ditutup dengan doa.”¹¹⁰

Saat dihubungi via telepon, beliau mengungkapkan bahwa akhlak jujur merupakan salah satu materi tausiah beliau,

Peneliti (P): “Dari sekian banyak materi akhlak yang ibu sampaikan, apakah ada materi tentang kejujuran?” Responden (R): “Ya, ada materi tentang jujur, jujur dalam ayat-ayat Alquran, jujur sebagaimana dalam hadis Nabi, jujur seperti dalam kisah-kisah para sahabat terbaik, manfaat dan akibat dari bersikap jujur. Jujur itu pondasi iman, jujur dan ikhlas mengakui Allah sebagai Tuhan akan membawa kita memiliki iman yang kuat.”¹¹¹

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa telah disampaikan materi nilai kejujuran kepada santriatinya yang bersumber dari nilai-nilai normatif.

Pada tingkat Tsanawiyah, penanaman akhlak dimulai dengan pengenalan rukun iman dan pementapan akidah islamiyah menuju perbaikan akhlak, sebagaimana yang dituturkan Kepala Sekolah MTs NIPI berikut:

¹⁰⁹ Wawancara dengan Kepala MA NIPI, Desember 2017.

¹¹⁰ Wawancara dengan Kepala MA NIPI, Desember 2017.

¹¹¹ Wawancara dengan Hj. R., Ustazah di MTs dan MA NIPI RAKHA, Desember 2017.

“Perbaikan akhlak salah satu prioritas kami di sini. Makanya kami maajarkan tentang akhlak pada mata pelajaran akidah akhlak di kelas 7 dan 8, dan di kelas 9 ada mata pelajaran khusus akhlak dengan kitab pegangan yaitu kitab *Ta’lim al-Muta’allim dan Jawahir Kalamiyah*. Menurut kami, mereka harus mengenal rukun Iman dulu dengan baik, paham maknanya, hingga pada akhirnya iman mereka menjadi kuat. Dengan iman yang kuat, insyaallah akan berefek kepada akhlaknya, terutama kejujuran, karena jujur itu kan masalah hati yang cuma dia dan Allah yang tahu.”¹¹²

Mata pelajaran Akhlak pada kelas 7 menggunakan kitab *al-Sa’adah*. Isi kitab *al-Sa’adahfi al-Tauhid al-Uluhiyyah* karangan Syeikh Abdurrahman sebagaimana dituturkan ustazah berikut ini:

“Isinya kitab itu *muqaddimah*...disitu disinggung masalah iman dan akhlak. Iman dirinci sampai 6 rukun iman dipelajari, mulai iman kepada Allah, Kitab, Rasul, Malaikat, Jin, Hari Kiamat, mulai kebangkitan, padang mahsyar, titian shiratal mustaqim, surga, neraka, sampai masalah qadha dan qadar.”¹¹³

Setelah kitab *al-Sa’adah* pada kelas 7, materi akhlak diteruskan dengan menggunakan kitab *al-Jawâhir al-Kalâmiyah* karangan Syeikh Thahir bin Shalih al-Jazairy, cakupan iman dan akhlak yang diajarkan semakin lengkap sebagaimana dikemukakan ustazah berikut ini:

“Kitab ini lanjutan kitab As-Saadah tadi. Isinya lebih lengkap dan mendalam. Dimulai ada pengantar aqidah islamiyah, berisi makna makna Islam, iman, dan pengenalan rukun iman. Semua rukun iman dirinci satu-satu. Iman kepada Allah, berisi mengenal sifat-sifat wajib, mustahil, dan jaiz bagi Allah, Iman kepada malaikat, berisi: essensi malaikat, bisakah manusia melihat malaikat, dan tentang pekerjaan para malaikat, Iman kepada kitab, berisi: bagaimana bentuk keyakinan kepada kitab Allah yakni Taurat, Zabur, Injil, dan Alquran, Iman kepada rasul, berisi: bagaimana bentuk keyakinan kepada rasul utusan Allah, siapa yang dimaksud dengan Nabi dan Rasul, berapa jumlahnya, mukjizat, sifat-sifat wajib, mustahil, dan jaiz bagi Rasul, Iman kepada hari kiamat, berisi makna hari kiamat, bagaimana beriman kepada hari kiamat, siratal mustaqim, mizan, pahala dan dosa, surga dan neraka, Iman kepada qada

¹¹² Wawancara dengan AJ, Kepala sekolah MTs NIPI, Desember 2017.

¹¹³ Wawancara dengan SS, Ustazah pada MTs NIPI, Desember 2017.

dan qadar, berisi: bagaimana mengimani qada dan qadar, adakah paksaan Allah kepada manusia.”¹¹⁴

Pengenalan nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, disisipkan dalam pembahasan tentang keimanan tersebut, sebagaimana dijelaskan oleh Ustazah sebagai berikut:

“Nilai-nilai akhlak tu biasanya disisipkan saat menjelaskan masalah keimanan, misalnya kejujuran...ada Allah yang selalu mengawasi, jika ia mengimani seperti itu, maka ia akan menjaga dirinya dari dusta. Iman kepada malaikat, ada malaikat Raqib Atid nang bertugas mencatat amal baik dan amal buruk. Jika ia mengimani, maka ia akan hati-hati dalam bersikap. Iman kepada hari kiamat misalnya, bisa disisipkan nilai akhlak disitu, kalo ia berdusta maka akan mendapat ganjaran di neraka. Jadi disini tinggal ustazah nya aja lagi nang mambari pengayaan.”¹¹⁵

Selanjutnya peneliti bertanya tentang cakupan materi akhlak pada kitab *Risālah al-Mu’awwanah*. Beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Dalam kitab *Risālah al-Mu’awwanah* diajarkan masalah akhlak. Awalnya masalah niat dan ikhlas hanya karena Allah, supaya bisa taqarrub kepada Allah, hakikat sholat fardhu, anjuran membaca Alquran, anjuran banyak berzikir, kewajiban menuntut ilmu, masalah thaharah, adab-adab nang disunnahkan, di antaranya menjaga lisan. Masalah nilai kejujuran secara khusus ada di bab adab berbicara ini, kewajiban menjaga lisan dari berkata yang dusta, harus jujur baik dalam perkataan, perbuatan, maupun hati, ditambah kewajiban shalat diawal waktu dan ba jamaah, masalah zakat, shadaqah, haji, ada *jua*(juga) kewajiban berbuat baik kepada orangtua.”¹¹⁶

Jika dilihat dari cakupan kitab *Al-Sa’adah* dan Kitab *al-Jawâhir al-Kalâmiyah* sebagaimana di atas, kiranya tepatlah pemilihan kitab tersebut dengan kandungan ilmu tauhid/aqidah yang lengkap.

Selain dua kitab di atas, pesantren ini juga mengajarkan kitab *Ta’lim al-*

¹¹⁴ Wawancara dengan SS, Ustazah pada MTs NIPI, Desember 2017

¹¹⁵ Wawancara dengan SS, Ustazah pada MTs NIPI, Desember 2018

¹¹⁶ Wawancara dengan SS, Ustazah pada MTs NIPI, Desember 2018.

Muta'allim Tharîq al-Ta'allum karya Syekh Burhanuddin Al-Zanurji. Peneliti kemudian bertanya kepada *Mu'allim* yang mengajarkan kitab ini. Beliau menjelaskan cakupan isi dari Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sebagai berikut:

“Kitab ini isinya tentang etika dalam belajar mengajar. Isinya ada 13 pasal, yaitu: 1) Hakikat ilmu, hukum menuntut ilmu dan keutamaannya; 2) niat dalam mencari ilmu; 3) cara memilih ilmu, guru, teman dan ketekunan; 4) cara menghormati ilmu dan guru; 5) kesungguhan dalam mencari ilmu, beristiqomah, dan cita-cita yang luhur; 6) ukuran dan urutannya; 7) tawakkal; 8) waktu belajar ilmu; 9) saling mengasihi dan saling menasehati; 10) mencari tambahan ilmu pengetahuan; 11) bersikap wara' ketika mencari ilmu; 12) hal-hal yang dapat menguatkan hafalan dan melemahkannya; dan 14) hal-hal yang mempermudah datangnya rezeki, memperpanjang umur, dan sebaliknya mengurangi umur.”¹¹⁷

Mengenai materi nilai kejujuran dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

“Materi nilai kejujuran memang tidak ada bab tersendiri, namun banyak kami sisipkan pada saat pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'allim* ini. Misalnya pada saat penjelasan hakikat ilmu, bahwa ilmu itu dari Allah dan harus diperoleh dengan taqwa kepada-Nya. Salah satu sifat orang yang bertaqwa adalah senantiasa benar dan jujur. Materi tentang cara menghormati guru dengan salah satunya berkata jujur jika memang tidak mengerti, jujur saat ulangan, tidak menyontek dengan cara apapun, melaksanakan tugas dengan baik, misalnya jam pelajaran menghafal Alquran, kalau memang belum hafal sampaikan saja yang sebenarnya dan harus mau menerima konsekuensinya. Materi tawakkal dalam menuntut ilmu, diisi dengan penjelasan belajar dengan sungguh-sungguh, tidak mengambil jalan pintas demi mendapatkan nilai ujian saja, dan sebagainya.”¹¹⁸

Beliau juga menjelaskan kitab akhlak selanjutnya yaitu kitab *Nashāih Diniyah* karya Habib Abdullah Haddad sebagai berikut:

“Kitab *Nashāih Diniyah* ini isinya dimulai masalah tauhid, lalu ibadah, sampai pada tuntunan berakhlak sebagai pembersihan diri, ikhlas karena Allah. Isi kitab ini secara garis besar berisi tentang pembahasan tentang makna taqwa,

¹¹⁷ Wawancara dengan SA, *Mu'allim* pada MTs dan MA NIPI, 2018.

¹¹⁸ Wawancara dengan SA, *Mu'allim* pada MTs dan MA NIPI, 2018.

bab sholat, bab zakat, bab puasa, bab haji, bab membaca Alquran, bab zikir dan doa, bab Amar Makruf Nahi Munkar, bab Jihad, bab kehakiman, bab nikah, bab haram, syuhbat, dan halal, bab perkara-perkara yang menyelematkan, dan akidah ahlu sunnah wal jamaah.”¹¹⁹

Lebih lanjut beliau menjelaskan posisi materi akhlak pada kitab ini, lebih khusus mengenai masalah kejujuran. Berikut kutipan penjelasannya:

“Pada kitab *Nashāih Dīniyah* ini pemberian materi akhlak dimulai penguatan keyakinan adanya Allah, bahwa derajat seorang mukmin itu dinilai dari kuatnya keyakinannya kepada Allah. Semakin yakin seorang mukmin akan adanya Allah maka semakin terjaga perkataan dan perilakunya. Selanjutnya tentang pentingnya niat, penetapan niat hanya karena Allah, pembelajaran bagaimana niat berdampak kepada seorang mukmin. Semakin ikhlas niat seorang mukmin hanya karena Allah, maka semakin terjaga perkataan dan perilakunya hanya untuk mendapatkan ridha Allah. Masalah kejujuran sudah disinggung dari awal, bahwa kalau keyakinan kepada Allah sudah terbentuk dalam hati seorang mukmin, maka akan terjaga akhlaknya, terjaga sifat jujurnya dan terhindar dari dusta. Ada bab tentang aturan menjaga lisan dan etika berbicara, disini dinyatakan bahwa seorang mukmin menjaga lisannya dari dusta, bukan seperti orang munafik dengan segala sifatnya.”¹²⁰

Selain kitab-kitab yang telah dijelaskan di atas, ada juga kitab *Ihya Ulūmuddīn* karya fenomenal Imam Al-Ghazali. Kitab ini merupakan tingkatan tertinggi kitab akhlak yang diajarkan di pesantren ini. *Mu'allimmuda* ini menjelaskan cakupan kitab *Ihya Ulūmuddīn* sebagai berikut:

“Kitab *Ihya* disini yaitu *Ihya* jilid 4. Isinya masalah takut dan harap kepada Allah, bagaimana jika fakir dan anjuran zuhud terhadap dunia. Kitab ini juga berisikan masalah tauhid, pengesaan Tuhan dan tawakkal, anjuran berkasih sayang. Ada juga bab niat, bahwa pangkal segalanya dihitung dari niatnya. Niat beriringan dengan bahasan ikhlas, sehingga niat yang benar akan membawa kepada keikhlasan hanya karena Allah. Masalah kejujuran ada pada bab ini yaitu bahasan hakikat kebenaran, Al-Ghazali juga membagi kebenaran kepada 6 tingkatan. Orang yang benar adalah orang yang jujur. Ada juga bab al-

¹¹⁹ Wawancara dengan SA, *Mu'allim* pada MTs dan MA NIPI, 2018.

¹²⁰ Wawancara dengan SA, *Mu'allim* pada MTs dan MA NIPI, 2018.

Muqarabah dan *al-Muhasabah*. Bab *Tafakkur*. Bab mengingat mati dan sesudahnya, alam kubur dan akhirat.”¹²¹

Lebih jauh beliau menjelaskan materi kejujuran yang disampaikan pada pembelajaran Akhlak dengan menjabarkan 6 tingkatan jujur pada kitab karya Imam Al-Ghazali tersebut. Berikut penjelasan beliau:

“Jujur dibagi kepada 6 tingkatan, (1) dimulai dengan jujur dalam ucapan, apapun yang kita ucapkan harus sesuai dengan yang sebenarnya, tidak boleh berdusta, kepada siapa pun lebih-lebih kepada orangtua dan guru. (2) jujur dalam perbuatan, jika melakukan sesuatu harus sesuai dengan kenyataan, tidak basa-basi, atau ada modus. (3) Jujur dalam kemauan. Dalam berkehendak pun harus hal yang benar, tidak berlebih-lebihan, hanya pada perkara yang dibenarkan oleh Allah. (4) Jujur dalam menepati janji. Jika sudah berjanji, maka harus ditepati. Jika sudah diamanahi maka harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. (5) Jujur dalam niat. Jika melakukan sesuatu harus sesuai dengan niat awalnya. Jika niatnya benar maka akan berpengaruh kepada perbuatannya. (6) jujur dalam maqam-maqam agama, seperti maqam *Khauf* (takut kepada Allah), *raja'* (harapan hanya kepada Allah), *Hubb* (cinta kepada Allah), tawakkal, dan sebagainya. inilah peringkat tertinggi dalam kejujuran. Kami paparkan semua ini dengan terperinci, disertai penjelasan yang lengkap, dan contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari supaya mereka cepat paham.”¹²²

Berdasarkan cakupan keilmuan tentang akhlak pada beberapa kitab di atas, pondok pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Normal Islam Putri ini telah memberikan bekal pengetahuan yang luas dan mendalam, sehingga diharapkan ranah kognitif santriwati telah terpenuhi.

Adapun Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri, kurikulumnya memadukan antara kurikulum pesantren dengan sekolah umum yaitu SMP dan SMA. Terobosan inilah yang menjadikan lembaga pendidikan ini dikategorikan “Pesantren Modern”

¹²¹ Wawancara dengan SA, *Mu'allim* pada MTs dan MA NIPI, 2018

¹²² Wawancara dengan SA, *Muallim* pada MTs dan MA NIPI, 2018

sebagaimana menurut Manfred Ziemex, dikatakan pesantren modern karena aktivitas pendidikannya adalah pengajian kitab, penyelenggaraan sistem madrasah dan sekolah umum dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi serta adanya pendidikan keterampilan dan juga program pengembangan lingkungan.¹²³

Adapun struktur kurikulum umum ditambah kurikulum pondok pada Pondok Pesantren Darul Hijrah putri sebagai berikut:

TABEL 28 : STRUKTUR KURIKULUM PADA PONDOK PESANTREN.DARUL HIJRAH PUTRI

Struktur Kurikulum Umum	Struktur Kurikulum Pondok
1. Pendidikan Agama	1. <i>Imla</i>
2. Pend. Kewarganegaraan	2. <i>Insyah</i>
3. Bahasa Indonesia	3. <i>Muthâlaah</i>
4. Bahasa Inggris	4. <i>Lughah Al-Arabiyyah</i>
5. Matematika	5. <i>Mahfûzât</i>
6. Ilmu Pengetahuan Alam	6. <i>‘Ilm Fiqh</i>
7. Ilmu Pengetahuan Sosial	7. <i>Târîkh Islâm</i>
8. Seni Budaya	8. <i>‘Ilm Tajwîd</i>
9. Pendidikan Jasmani & Kesehatan	9. <i>Tafsîr</i>
10. Teknologi Informasi Komunikasi	10. <i>Khath</i>
11. Baca Tulis Alquran	11. <i>Hadîts</i>
12. Bahasa Arab	12. <i>Nahwu</i>
	13. <i>Tarbiyyah Nisâiyyah</i>
	14. <i>Sharfu</i>
	15. <i>Tauhîd</i>
	16. <i>Ushûl Fiqh</i>

Sumber: Dokumen PONDOK PESANTREN. Darul Hijrah Putri, 2016.

Berdasarkan tabel di atas terlihat komposisi mata pelajaran pondok lebih banyak dari mata pelajaran umum, hal ini mengindikasikan bahwa pesantren ini

¹²³Manfred Ziemex, *Pesantren Dalam Perubahan...* h.106; Bahaking Rama, *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren ...*, h. 45.

dalam kemodernannya masih tetap dalam *khithah*-nya yaitu untuk mencetak santriwati yang *tafaqquh fi al-dîn*, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

Adapun pada daftar mata pelajaran yang diajarkan pada kegiatan intrakurikuler di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri in tidak terdapat mata pelajaran khusus tentang akhlak seperti pada kedua pesantren sebelumnya. Sebagaimana yang dituturkan oleh Kepala Sekolah SMA Darul Hijrah Putri sebagai berikut:

“Materi akhlak tidak diajarkan dalam satu mata pelajaran tertentu tapi *include* (menyatu) dalam setiap mata pelajaran di setiap pertemuan.”¹²⁴

Dari pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri melaksanakan pendidikan karakter dengan pendekatan integratif sebagaimana yang dinyatakan oleh Rusnak, dalam Agus Zaenul Fitri, bahwa: (1) pendidikan karakter bukan pada mata pelajaran tersendiri, melainkan masuk menjadi bagian dari semua mata pelajaran, (2) pendidikan karakter terintegrasi pada semua kegiatan pendidikan, dan (3) Lingkungan sekolah yang positif membantu mengembangkan karakter.¹²⁵

Nampaknya teori ini diaplikasikan oleh pengelola pesantren ini dengan menjadikan setiap kegiatan pendidikan di pesantren ini semuanya bernuansa penanaman nilai-nilai karakter, sebagaimana petikan wawancara berikut ini:

“Kami senantiasa menghimbau kepada seluruh dewan guru yang mengajar di

¹²⁴ Wawancara dengan AH., Kepala sekolah SMA Darul Hijrah Putri, Juni 2017

¹²⁵ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, h. 103.

sini supaya selalu menyisipkan nilai-nilai akhlak kepada santriwati sebagai nilai plus dari setiap mata pelajaran yang mereka kuasai. Jadi masalah akhlak menjadi tanggung jawab semua.”¹²⁶

Lebih jauh beliau menjelaskan bahwa pendidikan karakter di pesantren ini tidak hanya di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung tapi juga di luar kelas pada setiap kegiatan pesantren,

“Karena masalah akhlak menjadi tanggung jawab semua, maka pada semua kegiatan pesantren selalu diberi bobot penanaman karakter. Saat santriwati mengikuti kegiatan pramuka misalnya, maka dalam seluruh kegiatan tersebut ada nilai-nilai karakter yang bisa mereka dapatkan seperti kedisiplinan, tanggung jawab, peduli, dan sebagainya.”¹²⁷

Hal ini menunjukkan bahwa model pendekatan integratif yang dilaksanakan di pesantren ini telah berlangsung. Hal tersebut diperkuat dengan penjelasan dari Ketua BK (Bimbingan Konseling) bahwa di pesantren ini penanaman nilai karakter sudah dilaksanakan selama proses pendidikan berlangsung setiap hari:

“Selama ini kami selalu berusaha agar santriwati di sini tidak hanya memiliki ilmu yang banyak tapi juga dibarengi dengan akhlak yang mulia. Seringkali kami adakan sosialisasi dan bimbingan kepada para santriwati terhadap pengembangan diri, kepribadiannya, kemandirian, pun juga kalau ada kesulitan belajarnya atau ada masalah pribadinya. Alhamdulillah, beragam masalah mereka bisa diselesaikan.”¹²⁸

Dari paparan tersebut, dinyatakan bahwa dengan terjalannya kedekatan antara siswa dengan gurunya akan membuat mereka merasa ada tempat bertanya, sehingga segala permasalahan bisa diselesaikan dengan baik.

¹²⁶ Wawancara dengan AH., Kepala sekolah SMA Darul Hijrah Putri, Juni 2017

¹²⁷ Wawancara dengan AH., Kepala sekolah SMA Darul Hijrah Putri, Juni 2017

¹²⁸ Wawancara dengan U, Ketua BK Pesantren Darul Hijrah Putri, Juni 2017.

Ada satu mata pelajaran khas Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri yang bernuansa pendidikan akhlak yaitu *Tarbiyyah Nisāiyyah*. Mata pelajaran ini diberikan kepada santriwati sejak kelas 1 SMP sampai kelas 3 SMA, dengan menggunakan buku pegangan yang didapat langsung dari Pesantren Modern Gontor yaitu kitab *Nisāiyyah Kulliyatul Muallimat al-Islamiyah*, terdiri atas 6 jilid. Perjilid diajarkan pertingkatan kelas. Hal-hal yang dipelajari dalam *Nisāiyyah* ini secara garis besar yaitu tentang etika, teori-teori keputrian, keterampilan, kebersihan dan kesehatan, psikologi, dan fiqih wanita.

Berikut cakupan isi kitab Nisaiyah dari jilid 1 sampai jilid , yaitu:

TABEL29 : CAKUPAN KITAB NISĀIYYAH JILID 1-6

No	Jilid	Isi/cakupan
1	1	Bab 1. Pengertian dan tujuan Nisaiyah Bab 2. Etiket dan tatakrma muslimah Bab 3. Merawat badan untuk menjaga kesehatan Bab 4. Tatacara makan Bab 5. Seni melipat serbet Bab 6. Pakaian Bab 7. Gizi dan makanan Bab 8. Udara segar Bab 9. Seni mengukir buah
2	2	Bab 1. Akhlak karimah dalam <i>birrul walidain</i> (1) Bab 2. Jilbab dan rambut Bab 3. Mengenal perlengkapan dapur Bab 4. Praktik macam-macam tusuk jahit/tusuk hias Bab 5. Seni melipat serbet Bab 6. Petunjuk memilih produk ikan Bab 7. Makanan sehat Bab 8. Akhlak karimah dalam <i>birrul walidain</i> (2) Bab 9. Mengenal bahan-bahan dasar kue Bab 10. Asal bahan, sifat bahan, sabun dan obat penghilang noda Bab 11. Seni melipat serbet Bab 12. Kebersihan lingkungan dan bahan makanan Bab 13. Beristirahat sebagai dokter alamiah.
3	3	Bab 1. Akhlakul karimah Bab 2. Menutup meja sehari-hari Bab 3. Mengenal berbagai macam hidangan Bab 4. Seni melipat serbet

		Bab 5. Mengenal tipe kulit Bab 6. Manfaat tumbuhan bagi kecantikan Bab 7. Vitamin Bab 8. Sinar matahari Bab 9. Mengenal alat menjahit, penggunaan dan perawatan Bab 10. Akhlakul karimah Bab 11. Gerak badan dan kesehatan Bab 12. Etika makan prasmanan Bab 13. Masker Bab 14. Mengenal alat penghancur dan pengaduk Bab 15. Rumah dan lingkungan perumahan Bab 16. Susunan meja dan etika prasmanan Bab 17. Seni melipat serbet.
4	4	Bab 1. Merawat Kulit Bab 2. Kepribadian wanita Bab 3. Wanita dan Jilbab Bab 4. Air putih bersih Bab 5. Seni melipat serbet. Bab 6. Anak gadis pada masa pubertas awal Bab 7. Masa remaja dan kaitannya dengan haid. Bab 8. Wanita sholehah dan sifat-sifat terpuji.
5	5	Bab 1. Anak gadis pada masa Adolenensi Bab 2. Psikologi wanita ideal dan moralitasnya Bab 3. Pendidikan seks pada remaja menurut syariat Islam Bab 4. Jendela wanita Bab 5. Terampil menata taplak meja dan alas meja Bab 6. Pengendalian ketegangan hidup (<i>stress control</i>) Bab 7. Tata krama muslimah bergaul dan menggunakan waktu Bab 8. Pajangan di meja makan
6	6	Bab 1. Kedudukan wanita sebelum dan sesudah Islam Bab 2. Perbedaan dan persamaan antara laki-laki dan wanita Bab 3. Jendela wanita Bab 4. Ciri-ciri ruma teladan Bab 5. Tips merawat perabot rumah tangga Bab 6. Tips memasak Bab 7. Wanita muslimah dan kewajiban memelihara diri Bab 8. Wanita muslimah dan kewajiban terhadap tetangga Bab 9. Wanita muslimah dan kewajiban terhadap saudara dan temannya Bab 10. Wanita muslimah dan kewajiban terhadap masyarakat Bab 11. Nikah Bab 12. Ibu hamil, merawat bayi dan pola mendidik anak

Sumber: Kitab *Nisaiyah* jilid 1-6

Berdasarkan cakupan isi kitab *Nisaiyah* dari jilid 1-6 di atas, memuat pembelajaran tentang segala hal yang berhubungan dengan dunia kewanitaan,

sebagaimana dijelaskan salah seorang ustazah berikut ini:

“Di kitab ini semua tentang wanita ada, mulai dari cara mengurus diri sendiri, tentang merawat kuku, rambut, mandi, ada juga tatacara membersihkan kamar, menata meja makan, melipat serbet, bahkan sampai perihal urusan rumah tangga, memasak, merawat perabot rumah, persiapan menikah, menjadi ibu hamil, merawat bayi sampai bagaimana cara mendidik anak.”¹²⁹
Beliau juga menjelaskan bahwa dalam kitab ini diajarkan akhlak karimah

sebagai seorang wanita muslimah, sebagai berikut:

“Masalah akhlak ada dibahas dalam kitab ini. Kami rincikan *lah...*(sambil membuka kitab tersebut jilid per jilid). Pada jilid 1 ada pada bab 2, etiket dan tatakrma muslimah, yaitu etika kepada orangtua, kepada guru, dan kepada kakak kelas. Nah...kejujuran sudah mulai disinggung disini, ketika akhlak kepada orangtua harus berkata jujur dan tidak boleh mendustai mereka. Akhlak kepada guru juga sama, pun kepada kakak kelas. Jilid 2 ada pada bab 1, akhlak karimah dalam *birrul walidain*. Disini dijelaskan bakti anak kepada orangtuanya, salah satunya bersikap lemah lembut kepada orangtua dan larangan durhaka kepada keduanya baik dengan perkataan kasar, dusta, atau dengan perbuatan menyakiti keduanya. Jilid 3 ada pada bab 1, akhlakul karimah, yaitu selalu introspeksi, menghindari teman yang buruk, dan tekun menuntut ilmu. Pada bahasan selalu introspeksi ini diharapkan setiap santriwati menyadari segala kesalahan dan kehilafannya, berjanji tidak akan mengulang lagi, dan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik. Disini disinggung tentang kejujuran, baik sebelum menjadi santriwati di pesantren ini, atau dengan orangtua atau kepada orang lain. Menyadari pernah berkata dusta, berkhianat, tidak amanah, dan sebagainya. kejujuran akan membawa kepa ketekunan dalam menuntut ilmu. Pada bab X, akhlak karimah dengan tidak menyerupai laki-laki dan bersabar ketika menerima musibah. Jilid 4 pada bab 2, kepribadian wanita, yaitu akhlak berkomunikasi, jujur salah satu akhlak dalam berkomunikasi, ikhlas, tawdhu’, percaya diri. Bab 8, wanita sholehah dan sifat-sifat terpuji, salah satunya wanita sholeh adalah wanita yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan Islam sebagai pedoman hidupnya. Hal tersebut bisa dilihat dari perkataan, perbuatan dan amalannya, tidak ada dusta. Dia akan menjauhi apa-apa yang dilarang agama. Jilid 5 pada bab 2, psikologi wanita ideal dan moralitasnya, salah satu moralitas yang harus ada pada seorang wanita adalah jujur dan ikhlas. Wanita ideal selalu bersikap tulus, jujur, dan ikhlas meskipun ada sesuatu yang tidak disukainya. Kejujuran dan keikhlasan yang telah tertanam pada dirinya akan dijiwainya dengan sepenuh hati sehingga akan

¹²⁹ Wawancara dengan N, Alumni SMA Darul Hijrah Putri yang sedang pengabdian, 2017.

terwujud dalam setiap sikap dan perbuatannya. Bab 7, tata krama muslimah bergaul dan menggunakan waktu. Salah satu tata krama muslimah bergaul adalah menjaga lisan supaya tidak menggibah, berdusta, menggunjing, adu domba dan saling olok. Jilid 6 pada bab 7, wanita muslimah dan kewajiban memelihara diri, dengan menjaga tubuhnya, akalannya dan jiwanya, yaitu dengan tekun beribadah dan membersihkan diri dari hal yang dilarang agama, dan senantiasa berdoa. Bab 8, wanita muslimah dan kewajiban terhadap tetangga, yaitu berbuat baik, jujur dan ikhlas kepada tetangga, dan tidak melakukan perbuatan jahat kepada tetangga. Bab 9, wanita muslimah dan kewajiban terhadap saudara dan temannya, salah satunya adalah tidak menggunjing dan mengghibah. Bab 10, wanita muslimah dan kewajiban terhadap masyarakat, yaitu bergaul dengan mengedepankan akhlak mulia salah satunya adalah jujur baik alam perkataan maupun perbuatan.¹³⁰

Berdasarkan uraian di atas, dalam kitab *Nisâiyyah* ini salah satu materi ajarnya tentang nilai kejujuran, walaupun dibahas dengan bahasan yang sangat sedikit dan tidak disertai dalil-dalil yang menguatkan. Misalnya pada materi tentang ciri wanita muslimah ideal salah satunya harus bersikap jujur disertai keikhlasan.

Secara garis besar, kitab *Nisâiyyah* ini merupakan literatur yang hampir seluruh isinya mengandung pelajaran akhlak, tata krama, etika yang berhubungan dunia wanita untuk membentuk pribadi muslimah nan anggun. Cakupan kitab ini merupakan bekal ilmu baik teori dan praktik yang akan sangat berguna bagi santriwati kelak.

Berdasarkan cakupan materi pendidikan akhlak yang diajarkan pada tiga pesantren yang dijelaskan pada matrik di bawah ini, nampak perbedaan yang cukup menonjol, khususnya dari pengkhususan pengajaran akhlak dalam satu mata pelajaran tersendiri dan cakupan materi akhlak yang diajarkan serta keragaman kitab yang

¹³⁰ Wawancara dengan salah seorang Alumni SMA Darul Hijrah Putri yang sedang pengabdian, 2018.

dijadikan referensi pengenalan nilai akhlak kepada para santriwati.

**MATRIK INTERNALISASI NILAI KEJUJURAN DI PESANTREN
DITINJAU DARI SEGI MATERI AKHLAK YANG DIAJARKAN**

PONDOK PESANTREN IBNU AMIN PUTRI	PONDOK PESANTREN RAKHA PUTRI	PONDOK PESANTREN DARUL HIJRAH PUTRI																																						
<p>Mata pelajaran akhlak dengan menggunakan kitab kuning yang berkaitan dengan akhlak dan berjenjang</p> <table border="1" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <thead> <tr> <th style="width: 20%;">jenjang</th> <th style="width: 40%;">pagi</th> <th style="width: 40%;">sore</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td><i>ibtida'</i></td> <td>Pendidikan Akhlak Karimah</td> <td>-</td> </tr> <tr> <td><i>Tahjizi</i></td> <td>Risalah Pelajaran Akhlak (Kitab berbahasa Melayu)</td> <td>Penawar bagi Hati & <i>Mabādi' 'Ilm al-Tashawwūf</i></td> </tr> <tr> <td>Kelas I</td> <td><i>Akhlāq li al-Banāt</i> Jilid 1</td> <td>Penawar bagi Hati, <i>Mabādi' 'Ilm al-Tashawwūf</i></td> </tr> <tr> <td>Kelas II</td> <td><i>Akhlāq li al-Banāt</i> Jilid 2</td> <td><i>Ta'lim Muta'allim</i></td> </tr> <tr> <td>Kelas III</td> <td><i>Risālah al-Mu'awwanah</i></td> <td><i>Risālah al-Mu'awwanah</i></td> </tr> <tr> <td>Kelas IV</td> <td><i>Nashāih al-Dīniyyah</i></td> <td><i>Ihya' 'Ulūm al-Dīn</i></td> </tr> <tr> <td><i>Takhas-sus</i></td> <td><i>Minhāj al-'Ābidīn</i></td> <td><i>Ihya' 'Ulūm al-Dīn</i></td> </tr> </tbody> </table>	jenjang	pagi	sore	<i>ibtida'</i>	Pendidikan Akhlak Karimah	-	<i>Tahjizi</i>	Risalah Pelajaran Akhlak (Kitab berbahasa Melayu)	Penawar bagi Hati & <i>Mabādi' 'Ilm al-Tashawwūf</i>	Kelas I	<i>Akhlāq li al-Banāt</i> Jilid 1	Penawar bagi Hati, <i>Mabādi' 'Ilm al-Tashawwūf</i>	Kelas II	<i>Akhlāq li al-Banāt</i> Jilid 2	<i>Ta'lim Muta'allim</i>	Kelas III	<i>Risālah al-Mu'awwanah</i>	<i>Risālah al-Mu'awwanah</i>	Kelas IV	<i>Nashāih al-Dīniyyah</i>	<i>Ihya' 'Ulūm al-Dīn</i>	<i>Takhas-sus</i>	<i>Minhāj al-'Ābidīn</i>	<i>Ihya' 'Ulūm al-Dīn</i>	<p>Mata pelajaran akhlak dengan menggunakan kitab kuning yang berkaitan dengan akhlak dan berjenjang</p> <table border="1" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <thead> <tr> <th style="width: 20%;">jenjang/ kelas</th> <th style="width: 80%;">nama Kitab</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>MTs./ 7</td> <td><i>Kitab al-Sa'adah</i></td> </tr> <tr> <td>MTs./ 8</td> <td><i>Kitab Jawāhir al-Kalāmiyah</i></td> </tr> <tr> <td>MTs./ 9</td> <td><i>Kitab Jawāhir al-Kalāmiyah</i></td> </tr> <tr> <td>MA. / 10</td> <td><i>Kitab Ta'lim Muta'allim</i></td> </tr> <tr> <td>MA. / 11</td> <td><i>Kitab Risālah al-Mu'awwanah</i></td> </tr> <tr> <td>MA. / 12</td> <td><i>Kitab Ihya' 'Ulūm al-Dīn</i></td> </tr> </tbody> </table>	jenjang/ kelas	nama Kitab	MTs./ 7	<i>Kitab al-Sa'adah</i>	MTs./ 8	<i>Kitab Jawāhir al-Kalāmiyah</i>	MTs./ 9	<i>Kitab Jawāhir al-Kalāmiyah</i>	MA. / 10	<i>Kitab Ta'lim Muta'allim</i>	MA. / 11	<i>Kitab Risālah al-Mu'awwanah</i>	MA. / 12	<i>Kitab Ihya' 'Ulūm al-Dīn</i>	<p>Tidak ada mata pelajaran khusus akhlak, menyatu dalam setiap mata pelajaran. Kecuali mata pelajaran <i>Nisaiyah</i> yang banyak membahas etika sebagai mbelajaran <i>skill</i> seorang wanitamuslim.</p>
jenjang	pagi	sore																																						
<i>ibtida'</i>	Pendidikan Akhlak Karimah	-																																						
<i>Tahjizi</i>	Risalah Pelajaran Akhlak (Kitab berbahasa Melayu)	Penawar bagi Hati & <i>Mabādi' 'Ilm al-Tashawwūf</i>																																						
Kelas I	<i>Akhlāq li al-Banāt</i> Jilid 1	Penawar bagi Hati, <i>Mabādi' 'Ilm al-Tashawwūf</i>																																						
Kelas II	<i>Akhlāq li al-Banāt</i> Jilid 2	<i>Ta'lim Muta'allim</i>																																						
Kelas III	<i>Risālah al-Mu'awwanah</i>	<i>Risālah al-Mu'awwanah</i>																																						
Kelas IV	<i>Nashāih al-Dīniyyah</i>	<i>Ihya' 'Ulūm al-Dīn</i>																																						
<i>Takhas-sus</i>	<i>Minhāj al-'Ābidīn</i>	<i>Ihya' 'Ulūm al-Dīn</i>																																						
jenjang/ kelas	nama Kitab																																							
MTs./ 7	<i>Kitab al-Sa'adah</i>																																							
MTs./ 8	<i>Kitab Jawāhir al-Kalāmiyah</i>																																							
MTs./ 9	<i>Kitab Jawāhir al-Kalāmiyah</i>																																							
MA. / 10	<i>Kitab Ta'lim Muta'allim</i>																																							
MA. / 11	<i>Kitab Risālah al-Mu'awwanah</i>																																							
MA. / 12	<i>Kitab Ihya' 'Ulūm al-Dīn</i>																																							

Pondok Pesantren Ibnul Amin Putri sangat menekankan kepada pemahaman nilai akhlak termasuk nilai kejujuran yang diajarkan kepada para santriwatinya bersumber dari berbagai kitab kuning. Lebih-lebih kitab tersebut berjenjang sehingga pemahaman santriwati diharapkan lebih mendalam. Dengan pemahaman yang mendalam diharapkan para santriwati lebih menyadari pentingnya nilai akhlak tersebut dan pada akhirnya mampu mengamalkan dengan kesadaran penuh karena didukung oleh pemahaman yang sempurna, sebagaimana dituturkan oleh *Abuya* K.H.

Abdul Wahid:

“Pelajaran akhlak diajarkan di sini mulai bajenjang, batingkat, mulai kitab dasar sampai kitab tingkat atas. Supaya santri tu bujur-bujur paham kayapa harus ba akhlak. Supaya di mana ja inya hidup manfaaat, kada mangalihi urang, ba iman, ba ilmu, ba akhlak..” (Pelajaran akhlak diajarkan di sini mulai berjenjang, bertingkat, mulai kitab dasar sampai kitab tingkat atas. Supaya para santri paham bagaimana berakhlak. Supaya di mana saja dia berada kehadirannya bermanfaat, tidak merepotkan orang lain, menjadi pribadi yang beriman, berilmu, dan berakhlak).¹³¹

Slogan *“ba-iman, ba-ilmu, ba-akhlak”* (beriman, berilmu, dan berakhlak)

merupakan suatu prinsip yang dipegang oleh pimpinan pesantren salafi ini. Seseorang akan berakhlak jika dimulai dari keimanan yang teguh, ilmu agama yang luas dan dalam, maka akan melahirkan suatu nilai yang dimanifestasikan dalam bentuk akhlak, baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain.

Pada pondok pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Normal Islam Putri baik pada jenjang Madrasah Tsanawiyah maupun Madrasah Aliyah memberikan perhatian yang besar kepada pemberian materi akhlak termasuk nilai kejujuran kepada para santriatinya. Adanya mata pelajaran akhlak yang diajarkan secara tersendiri dalam jadwal pelajaran formal dengan menggunakan kitab akhlak yang juga berjenjang seperti pada pesantren Ibnul Amin Putri, diharapkan pemahaman para santriatinya menjadi lebih komprehensif sehingga mudah untuk membawa kepada kesadaran diri bahwa nilai-nilai akhlak tersebut mutlak harus dimiliki dan diamalkan. Karena semakin banyak muatan bahan ajar yang disampaikan dibarengi dengan metode dan unsur-unsur pendidikan yang lain saling mendukung, tentu akan membawa kepada

¹³¹ Wawancara dengan K.H. AW, pimpinan Pondok Pesantren Ibnul Amin Putri, Februari 2018.

hasil yang lebih maksimal.

Kedua pesantren ini jika dilihat dari cakupan penetapan mata pelajaran akhlak yang terpisah, berdiri sendiri, dengan menggunakan bahan ajar tersendiri yang diambil dari berbagai kitab kuning yang berjenjang dari tingkat bawah sampai tingkat atas. Kedua pesantren ini menggunakan jenis kurikulum *separate subject curriculum* (kurikulum mata pelajaran terpisah). Dikatakan terpisah karena kurikulum jenis ini menyajikan data-data pelajaran secara terpisah satu dengan yang lainnya. setiap pelajaran berdiri sendiri.¹³²

Dengan menggunakan jenis kurikulum ini, karena pesantren ini menghendaki santriatinya mendapatkan pemahaman yang sempurna akan materi akhlak yang diajarkan. Penggunaan bahan ajar yang lengkap dan berjenjang diharapkan segala keilmuan tentang materi akhlak diketahui secara sempurna dan mendalam. Sehingga didapati santriatu yang *tafaqquh fi al-din* sebagaimana tujuan pokok pesantren.

Adapun pada Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri, menggunakan jenis integrasi kurikulum (*integrated curriculum*) yaitu mengkoordinasikan dan memadukan keseluruhan mata pelajaran dalam satu kesatuan.¹³³ Dengan kurikulum integratifnya, pesantren ini menetapkan materi akhlak disampaikan dan disisipkan pada setiap mata pelajaran. Setiap santriatu, kadang dibantu oleh ustaz, diminta membutiri nilai-nilai akhlak apa saja dari materi yang sudah diajarkan.

¹³² A. Malik, *Inovasi Kurikulum Berbasis Lokal di Pondok Pesantren*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2008), h. 31.

¹³³ A. Malik, *Inovasi Kurikulum Berbasis*, h. 31.

Adapun materi akhlak pada kitab Nisaiyah khususnya nilai kejujuran dilihat dari cakupan bahasannya masih belum cukup untuk mewakili keilmuan tentang kejujuran yang bersumber dari Alquran, hadis, dan kitab-kitab Islam Klasik. Namun karena pelaksanaan kurikulum integrasi ini dalam semua mata pelajaran sehingga dapat terbantu menambah pemahaman santri menuju kesadaran diri. Profesionalitas seorang guru dituntut untuk dapat mengaitkan setiap mata pelajaran dengan konsep akhlak.

c. Metode

Metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan. Pada saat kata metode tersebut dikaitkan dengan pendidikan karakter, dapat membawa arti metode sebagai cara atau jalan untuk menanamkan karakter pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi objek sasaran, yaitu pribadi yang berkarakter. Pada penelitian ini maka akan dipaparkan bagaimana metode yang digunakan dalam menanamkan nilai kejujuran pada diri santriwati pada ketiga pesantren ini khususnya dalam kegiatan intrakurikuler, sebagai berikut:

Pondok Pesantren Ibnul Amin Putri sebagai pesantren salafiyah, dalam proses pengajarannya masih menggunakan metode-metode lama yaitu “*ngaji duduk*” yaitu dengan metode sorogan, wetonan, dan bandongan/*halaqah*,¹³⁴ Sebagaimana yang peneliti dapat pada saat observasi sebagai berikut:

Ketika tepat jadwal jam pelajaran dimulai, seorang kakak pengajar datang dengan membawa sebuah kitab. Begitu mengetahui ada guru yang datang, para

¹³⁴ Bahaking Rama, *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren ...*, h. 45.

santriwati yang sudah duduk di dalam kelas mempersiapkan kitab yang sama. Kemudian kakak pengajar menanyakan halaman berapa kelanjutan pelajaran sebelumnya, serentak santriwati menjawab nomor halaman yang akan dipelajari, setelah itu kakak pengajar mulai membacakan kata perkata, menjelaskan kedudukannya dalam *I'rab* sambil menterjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia, sesekali diberi penjelasan pada beberapa kata yang dianggap perlu penjelasan lebih dari sekedar terjemahnya saja. Para santriwati mendengarkan dengan seksama sambil memperhatikan kitab masing-masing dan sesekali memberi *jenggot* dengan tulisan Arab Melayu pada kata-kata atau kalimat-kalimat yang menurutnya memerlukan penjelasan.¹³⁵

Metode pengajaran yang dilaksanakan tersebut disebut metode *qawā'id tarjamah*, yaitu metode yang berfokus pada analisis tata bahasa, penghafalan kosa, penerjemahan wacana, dan latihan menulis.¹³⁶ Metode *qawā'id tarjamah* ini merupakan metode khas pesantren tradisional, sebagaimana dikatakan Martin van Bruinessen bahwa pengajaran kitab kuning di pesantren biasanya dengan cara penyampaian secara lisan oleh para kiai/ustaz, dibacakan dengan keras di depan sekelompok santri, sementara para santri yang memegang kitabnya sendiri memberi *harakat* (baris pada huruf Hijaiyah) sebagaimana bacaan kiai/ustaz dan mencatat penjelasannya, baik dari segi *lughawi* (bahasa) maupun *ma'nawi* (makna).¹³⁷ Metode ini dilaksanakan Pondok Pesantren Ibnul Amin Putri, karena tujuan utama pengajaran di sini adalah mencapai kemahiran membaca kitab-kitab Islam klasik,¹³⁸ sebagaimana

¹³⁵ Hasil observasi di Pondok Pesantren. Ibnul Amin Putri, September 2018.

¹³⁶ Asep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 169.

¹³⁷ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning*... h. 86-87.

¹³⁸ Arah kemampuan berbahasa di Pesantren Ibnul Amin Putri ini menekankan kepada kemampuan berbahasa secara pasif untuk memudahkan kajian teks pada kitab-kitab Islam klasik yang digunakan. Pihak pimpinan pesantren tidak menekankan kemampuan berbahasa aktif, sehingga santriwati tidak diwajibkan berbahasa Arab maupun bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam pergaulan sehari-hari di pesantren. Wawancara dengan RJ, Ustazah/Putri *Ummi* Hj. M, Februari 2018.

disampaikan oleh *Abuya* K.H. AW berikut ini:

“Harapan kami santri di sini bisa matang bahasa Arabnya, karna bahasa Arab tu kan bahasa Alquran. Kitab-kitab Islam babahasa Arab jua. Kalo inya kawa mambaca kitab sasawi kaidah bahasa Arab, kawa manjelaskan maksud isi kitab, maka nyaman inya mencari ilmu.”(Harapan kami santri di sini bisa matang bahasa Arabnya, karena bahasa Arab tu kan bahasa Alquran. Kitab-kitab Islam babahasa Arab juga. Kalau dia mampu membaca kitab, mampu menjelaskan maksud isi kitab, maka akan mudah bagi dia dalam mencari ilmu)¹³⁹)

Pada saat penelitian ini dilaksanakan, pesantren ini sudah menyelenggarakan pendidikan secara klasikal namun metode tersebut tetap dipertahankan. Ini merupakan tradisi pesantren yang sangat melekat khususnya pada pesantren salafiyah. Seiring berjalan waktu, metode pembelajaran mulai mengalami perubahan, tidak hanya monoton membaca teks dan menterjemahkan dari suatu kitab tertentu, tapi juga ditambahkan dengan penjelasan-penjelasan bahkan tanya jawab seputar hal-hal inti dari materi yang diajarkan. Dalam penyampaian materi pengajaran, para pengajar di pesantren ini mulai membuka diri dengan metode dan pendekatan yang bervariasi. Tidak cuma membaca kitab dan diterjemahkan saja, tapi sudah ditambah dengan pembahasan, penjelasan lanjut dan tanya jawab walaupun masih sedikit.

Saat mengajarkan akhlak khususnya nilai kejujuran dengan kitab yang dipakai yaitu Kitab *Al-Akhlāq li al-Banāt* jilid 2 karangan Syeikh Umar bin Ahmad Baraja, ada beberapa item nilai akhlak yang ada pada kitab tersebut sebagaimana disampaikan ustazah berikut ini:

¹³⁹ Wawancara dengan *Abuya* K.H. AW, Ustaz pada Pondok Pesantren. Ibnul Amin Putri, Desember 2018.

“Pada kitab *Al-Akhlāq li al-Banāt* ini banyak sekali terkandung pelajaran nilai akhlak. Dimulai definisi akhlak, akhlak muslimah dengan Allah, bagaimana ketaqwaan Nabi Muhammad Saw, kisah para wanita di sekitar Nabi seperti Sayyidah Khadijah, Fatimah, Aisyah, Maimunah, dan lain-lain. Misalnya kisah Sayyidah Aisyah ra. yang difitnah selingkuh padahal ia adalah istri yang taat dan jujur. Akhirnya Allah yang membelanya. Ada juga pembahasan tentang *māza yajibu ‘alaika li ustazatika* salah satu pointnya adalah tentang jujur, tidak berdusta, tidak menyontek. Biasanya kami jelaskan masalah ini supaya ilmu menjadi berkah jadi harus beradab kepada guru.¹⁴⁰

Lebih lanjut Ustazah ini menjelaskan bahwa:

“Di pesantren ini ada diajarkan mata pelajaran akhlak, mulai kelas awal sampai akhir. Kitabnya pun berjenjang, supaya lebih mantap. Untuk materi jujur memang tidak ada dalam satu sub bahasan khusus, namun pemahaman tentang anjuran untuk bersikap jujur dan menjauhi dusta sudah kami sampaikan dari kelas awal. Dalam mengajarkan materi akhlak ini memang kami tidak mempunyai metode khusus, seperti biasa kitab dibacakan, diterjemahkan, sampai batas tertentu pelajaran kami tutup, namun sebelum ditutup biasanya kami beri tambahan penjelasan secara umum, diberi contoh biasanya tu kisah-kisah sahabat, para wali Allah, kisah nyata di sekitar kita supaya santri lebih cepat paham, kadang ada yang bertanya...jika memungkinkan dijawab maka kami jawab, tapi biasanya santri tu *bapikir jua pang* (pikir-pikir dulu) sebelum bertanya. Pada saat mereka bertanya maka kami akan jelaskan dengan penjelasan yang sesuai dengan umur dan jenjang kitab mereka. Biasanya kami tambah dengan kutipan dari ayat Alquran atau hadis Nabi sebagai dasar atau dalil.”¹⁴¹

Dari hasil wawancara di atas, diketahui bahwa pondok pesantren Ibnul Amin Putri ini dalam metode pengajaran tentang akhlak khususnya nilai kejujuran tetap dengan metode *qawā'id tarjamah*, ditambah dengan penjelasan untuk memperkaya pemahaman santriwati, pemberian contoh dari kisah-kisah dan tanya jawab sederhana. Metode ini sudah selangkah lebih maju dari metode tradisionalis seperti wetonan, sorogan, ataupun bandongan yang tidak mengenal adanya tanya jawab.

¹⁴⁰ Wawancara dengan RJ, Ustazah/Putri Ummi Hj.M, Februari 2018.

¹⁴¹ Wawancara dengan RJ, Ustazah/Putri Ummi Hj.M., Februari 2018.

Adanya kombinasi beberapa metode pembelajaran ini menjadikan pemahaman santriwati terhadap materi ajar lebih mendalam, karena apa yang menjadi pertanyaan dalam benaknya dapat terjawab.

Adapun Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Normal Islam Putri, sebagai pesantren kombinasi/semi modern, dalam pembelajaran para ustaz/ustazahnya sudah menggunakan beragam metode dan pendekatan. Karena pesantren ini selain mengajarkan materi pondok juga mengajarkan materi pelajaran umum, sehingga pesantren ini mulai menerima perubahan khususnya dalam metode mengajar.

Untuk pelajaran pondok, pesantren ini masih menggunakan metode tradisional seperti wetonan dan bandongan dan telah berkolaborasi dengan beberapa metode dan pendekatan modern. Misalnya ketika pelajaran *Akhlāq* dengan menggunakan kitab *Ta'liim al-Muta'allim Thariqah al-Ta'allum* karangan Syeikh Al-Zarnuji, pasal ketiga yaitu tentang *fi ikhtiyār al-'Ilm wa al-Asātiz wa al-Syar'ik wa al-tsabāt* (cara memilih ilmu, guru, teman, dan ketekunan) pada bahasan tentang *al-Sabr wa al-Tsabat fi al-Ta'allum* (sabar dan tabah dalam belajar) yang diajarkan di kelas X MA NIPI. Saat observasi, peneliti melihat adanya kolaborasi antara metode sorogan, bandongan, ceramah, *bahtsul masa'il*, dan hafalan.

Pertama, metode sorogan dan bondongan terlihat ketika sang *Mu'allim* membacakan teks kitab yang berbahasa Arab tersebut sambil menterjemahkannya ke bahasa Indonesia, di saat yang bersamaan para santriwati juga membuka halaman dari kitab yang sama dan mendengarkan dengan baik sambil memberi *harakat* dan *jenggot* berupaterjemahan pada beberapa kata dari teks yang dibacakan *Mu'allim*. Setelah beberapa baris teks dibaca dan diterjemahkan, *Mu'allim* memerintahkan beberapa orang santriwati membacanya kembali dengan bacaan yang sempurna dan beberapa santriwati yang lain diminta menterjemahkannya. Setelah itu *Mu'allim* menggunakan

metode ceramah dan *bahts al-masa'il* yaitu dengan menjelaskan secara mendalam tentang makna dibalik kajian teks tersebut, sambil memberikan beberapa contoh dalam kehidupan nyata supaya lebih bisa dipahami oleh para santriwati, sesekali *Mua'llim* melemparkan pertanyaan-pertanyaan yang menggugah pemahaman dan perasaan para santriwati seputar masalah yang dibahas. *Mu'allim* juga memberikan kesempatan kepada santriwati untuk bertanya dan meminta santriwati yang lain untuk menanggapi supaya bisa mengukur kepahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Sebelum menutup pelajaran, *Mu'allim* memberikan tugas menghafal beberapa ayat dan hadis yang berhubungan dengan materi tersebut.¹⁴²

Metode pembelajaran yang diterapkan tersebut, menunjukkan adanya kerjasama yang harmonis antara *Mu'allim* dan santriwatinya dalam memahami materi pendidikan.

Ketika penyampaian nilai-nilai akhlak, pesantren ini memiliki prinsip “sedikit tapi diamalkan” sebagaimana diungkapkan *Mua'llim* yang pernah kuliah di Al-Azhar Kairo berikut ini:

“Bagi kami *kada* (tidak) masalah banyak atau sedikit materi akhlak yang diajarkan, yang penting bagi kami...*inya* (dia) paham lalu mau menghayati secara mendalam dengan hatinya, semoga dapat mengamalkan ilmu yang didapatnya di pondok ini, cepat atau lambat semua tergantung pribadinya dan dibantu dengan dukungan kita sebagai pendidik dan lingkungan terdekatnya.”

Pemahaman dan penghayatan yang sempurna mutlak diperlukan dalam penerimaan materi nilai-nilai akhlak ini, pada akhirnya ia mampu mengamalkan ilmu. Lebih lanjut beliau menambahkan cara agar materi akhlak bisa cepat dipahami dan dihayati oleh santriwati adalah dengan melalui pendekatan persuasif dari hati ke hati antara ustaz dan santriwati:

“Ilmu itu disampaikan harus dari hati dan dengan hati. Hati yang lembut, penuh

¹⁴² Hasil observasi di kelas X MA NIPI Pondok Pesantren. RAKHA, Desember 2017.

kasih, karena seorang pendidik itu harus bersifat pengasih dan penyayang, sebagaimana Allah ajarkan pada surah Al-Rahman, iya *kan...* lebih-lebih untuk pelajaran akhlak ini, karena akan diterima oleh hati maka harus disampaikan dengan sepenuh hati dan hati-hati...! (*beliau sambil tertawa*).¹⁴³

Beliau kemudian menjelaskan maksud dengan hati-hati disini adalah:

“Disampaikan dari hati ke hati dengan hati-hati, maksudnya pelan-pelan, sabar, lihat bagaimana situasi dan kondisi anak, berusaha bisa masuk dalam perhatiannya, lalu rebut hatinya. Bawalah suasana yang nyaman supaya mereka merasa nyaman, ajak mereka diskusi ringan, mau mengungkapkan apa perasaan dan problem mereka, kita tanggapi dengan seksama dan berusaha mencari solusi yang lebih dapat mereka terima sesuai dengan usia perkembangan mereka, biasanya jadi lebih meresap.”¹⁴⁴

Saat salah seorang santriwati ditanya tentang kesannya setelah beberapa kali mengikuti tausiah tersebut, ia mengungkapkan kesan yang mendalam, sebagaimana petikan wawancara berikut ini:

Peneliti (P): “*kayapa rasanya imbah umpat tausiah dengan Ibu Hj. Ruminah?.*”
 Santriwati (S): “*Teduh banar sidin tu manjelaskan, keibuan banar, bila sidinbapandir pasti ditambah ayat lawan hadis Nabi....rasa kaya ditampar banar tu pang. Imbah tu asa dosa kita banyak banar. Bila sidin baca doa kami pasti manangisan, asa handak matian sudah, tapi dosa banyak takutanjua.*”
 (P): “*Imbah itu pian taubat lah?*” (S) : “*Inggih, asa handak jadi orang nang baik ja lagi, kada boleh jahat lawan urang, siapa kah di mana kah.*”
 Peneliti (P): “*bagaimana kesannya setelah mengikuti tausiah dengan Ibu Hj. Ruminah?.*”
 Santriwati (S): “*Teduh sekali beliau itu menjelaskan, keibuan sekali, bila beliau berbicara pasti ditambah dengan ayat dan hadis Nabi....rasa seperti ditampar, setelah itu merasa banyak dosa...Bila beliau membaca doa kami semua pasti menangis, serasa mau mati, tapi dosa banyak.*” (P): “*setelah itu apakah anda bertaubat?*” (S) : “*ya, rasanya pengen menjadi orang yang baik aja, tidak boleh jahat dengan orang lain, siapa pun dan di mana pun.*”¹⁴⁵

Dari petikan wawancara tersebut menyatakan bahwa dengan materi yang

¹⁴³Wawancara dengan SA, *Mu'allim* pada MTs dan MA NIPI, Desember 2018.

¹⁴⁴Wawancara dengan SA, *Mu'allim* pada MTs dan MA NIPI, Desember 2018.

¹⁴⁵ Wawancara dengan R, salah seorang santriwati MA NIPI RAKHA, Desember 2017.

lengkap dibarengi dengan metode yang menyentuh hati ternyata sangat berpengaruh kepada perubahan akhlak seseorang.

Dalam hal metode pengajaran materi akhlak kejujuran, pesantren ini selain mengajarkan juga memberikan penguatan dengan menghafal ayat-ayat Alquran dan hadis-hadis Nabi Muhammad Saw.:

“Untuk materi jujur, kami menyuruh para santriwati menghafal beberapa ayat Alquran ditambah dengan beberapa hadis pilihan yang membahas tentang kejujuran. Hadis-hadisnya kami ambil dari kitab-kitab hadis dan hanya hadis-hadis shahih. Sebelum disuruh menghafal, ayat dan hadis tersebut diberi penjelasan maksud dan tafsirnya. Yang diharapkan dengan ia hafal dan paham ayat dan hadis tersebut dapat menguatkan pemahaman yang sempurna dan memberikan kesadaran untuk menjadi pribadi yang jujur.”¹⁴⁶

Pada saat salah seorang santriwati ditanya tentang penugasan menghafal ayat dan hadis tentang kejujuran ini, ia menyatakan sangat berbekas dalam mengontrol perilakunya, sebagaimana dituturkan santriwati berikut ini:

“Inggih...kami disuruh mahafal ayat-ayat masalah jujur, ada jua hadis Nabi masalah jujur ni, kada bulih badusta...hadis Nabi nang paling ulun ingat nah nang artinya jer Nabi jujurlah karna jujur akan membawa kepada kebaikan dan kebaikan akan membawa pada surga, dan jauhilah dusta, karna dusta mambawa dosa dan dosa akan mambawa ka naraka. Hadis itu rancak banar jadi “rem” bagi ulun kalo handak apa-apa. Akhirnya kalo handak nang kada bagus, jadi kada tagawi. (Ya...kami disuruh menghafal ayat-ayat masalah jujur, ada juga hadis –hadis Nabi masalah jujur ini. Ada hadis Nabi yang paling saya ingat yang artinya kata Nabi: jujurlah karena jujur akan membawa kepada kebaikan, kebaikan akan membawa pada surga, dan jauhilah dusta karena dusta membawa kepada dosa dan dosa akan membawa pelakunya ke neraka. Hadis ini seringkali menjadi “rem” bagi saya kalau mau melakukan apa saja. Akhirnya kalau mau melakukan hal yang tidak bagus, jadi batal).¹⁴⁷

Penugasan ini sebagai bentuk penguatan dari penyampaian materi nilai akhlak,

¹⁴⁶ Wawancara dengan SA, *Mu'allim* pada MTs dan MA NIPI, Desember 2017.

¹⁴⁷ Wawancara dengan YNA, santriwati MA NIPI, Desember 2017.

yang diharapkan pemahaman dan penghayatan akan segera terwujud dalam diri seorang santriwati dan pada akhirnya mampu mengaplikasikannya dalam kehidupannya sehari-hari baik selama di pesantren maupun saat sudah selesai pendidikannya.

Adapun Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri sebagai pesantren modern dalam pembelajarannya menggunakan metode yang bervariasi. Metode *qawâ'id tarjamah* yang biasa dipakai pada pesantren tradisional pada saat memahami teks, hampir tidak didapati pada pembelajaran di pesantren ini. Para ustazah lebih memfokuskan kepada pemahaman intisari materi ajar, sebagaimana dikisahkan oleh salah seorang ustazah yang sekarang sedang pengabdian di pesantren ini sebagai berikut:

“Misalnya pada saat pembelajaran *Muthâla'ah* dengan kitab pegangannya *Qirâat al-Rasyîdah* pada judul *al-Râ'î wa al-Zi'bu* (pengembala dan serigala). Pembacaan teks *qiraah* (naskah bacaan) dilakukan oleh ustazah tanpa menjelaskan kedudukan teks-teks itu dalam ilmu Nahwu, sebagaimana yang senantiasa dilakukan pada pesantren salafi dan tanpa diterjemahkan perkata, namun diterjemahkan secara garis besar, lalu dijelaskan maksud dan kandungan hikmah yang terdapat pada *qiraah* tersebut. Selibhnya adalah tanya jawab dengan para santriwati tentang apa yang bisa mereka pahami dari kisah *al-Râ'î wa al-Zi'bu* itu, dan para santriwati diminta untuk menyimpulkan dengan bahasa dan pemahaman merekamasing-masing terhadap materi yang disampaikan. Masing-masing santriwati memiliki kesimpulan yang beragam, di antaranya ada santriwati yang menyimpulkan bahwa cerita ini sebagai contoh pengembala yang buruk akhlak, suka berdusta, akibat dustanya akhirnya tidak dipercaya orang lain. Ada juga santriwati yang berpendapat bahwa jangan seperti pengembala yang suka iseng tersebut, karena keisengannya berakibat semua gembala dimakan serigala. Pada akhirnya ustazah yang menyimpulkan berdasarkan kesimpulan para santriwati bahwa akibat dusta menghilangkan kepercayaan orang lain, dan selamanya akan dianggap sebagai seorang pendusta.”¹⁴⁸

¹⁴⁸ Wawancara dengan N, Ustazah pada Pesantren Darul Hijrah Putri, 2017.

Berdasarkan paparan di atas, penggunaan metode tanya jawab dan penarikan kesimpulan dianggap tepat untuk mendapatkan tujuan pembelajaran bahwa santriwati dapat memahami, menghayati, dan menyampaikan pendapatnya tentang materi ajar yang disampaikan. Pada metode tanya jawab biasanya santriwati akan mengungkapkan pengetahuan dan perasaannya dan jika ditanggapi dengan penjelasan yang bisa diterima mereka, biasanya metode tanya jawab ini akan sangat efektif dalam proses pembelajaran.

Pada pesantren modern ini santriwati tidak mendapat tugas menghafal ayat atau hadis yang berhubungan dengan pembelajaran nilai-nilai akhlak, termasuk kejujuran, sebagaimana dituturkan salah seorang santriwati berikut ini:

“Kada pernah kami diminta menghafal ayat atau hadis misalnya masalah anjuran jujur. Kami diberi tahu bahwa ada ayat atau hadis tentang jujur tapi kada diperintahkan menghafal. Kadang tu paham bujur gin balum lagi...kami sudah ganti maudhu’ lagi. Jujur nah....he he (sambil tertawa) ulun sudah kada ingat ayat-ayatnya lagi apalagi hadis-hadisnya.”(Kami tidak pernah diminta menghafal ayat atau hadis misalnya masalah anjuran jujur. Kami diberi tahu bahwa ada ayat atau hadis tentang jujur ini tapi tidak pernah diminta menghafal. Terkadang kami belum paham sempurna sudah harus ganti dengan tema yang baru. Jujur...he he (sambil tertawa) saya sudah tidak ingat ayat-ayatnya apalagi hadis-hadisnya)¹⁴⁹

Dalam materi akhlak, karena berhubungan dengan ranah afektif maka yang diutamakan adalah penghayatan santriwati terhadap intisari materi ajar yang diharapkan bisa diresapi dan diaplikasikan dalam kehidupan.

MATRIK INTERNALISASI NILAI KEJUJURAN DI PESANTREN DITINJAU DARI METODE PEMBELAJARAN MATERI AKHLAK

¹⁴⁹Wawancara dengan salah seorang santriwati SMA Darul Hijrah Putri, 2017.

IBNU AMIN PUTRI	RAKHA PUTRI	DARUL HIJRAH PUTRI
Masih menggunakan metode tradisional, seperti sorogan, wetonan, dan bandongan, ditambah dengan pembahasan, penjelasan lanjut dan tanya jawab walaupun masih sedikit.	Kolaborasi antara metode sorogan, bandongan, ceramah, <i>bahtsulmasa'il</i> , dan hafalan ayat/hadis. Pendekatan persuasif dari hati ke hati	Memfokuskan kepada pemahaman intisari materi ajar dengan penggunaan metode tanya jawab dan penarik kesimpulan

Berdasarkan data di atas, ketiga pesantren ini dalam pembelajaran sudah menggunakan berbagai metode, strategi, pendekatan, teknik dan taktik tertentu, yang mungkin berbeda dari masing-masing pesantren, yang diharapkan dengan berbagai metode kreatif tersebut materi akhlak dapat disampaikan dan mudah diterima santriwati.

Ketiga pesantren ini sama menggunakan metode ceramah dan tanya jawab karena dianggap metode yang sangat efektif dalam penyampaian materi akhlak khususnya kejujuran. Tidak hanya bertambah keilmuan (kognitif) bahkan memudahkan menuju kesadaran diri (afektif) hingga pada akhirnya mau mengamalkan (psikomotorik) ilmu yang didapat selama di pesantren.

Metode pengajaran yang beragam ditambah dengan pendekatan dan strategi yang mendukung telah dilaksanakan oleh para pengajar di Pondok Pesantren RAKHA ini. Penekanan kepada pemahaman yang sempurna akan materi nilai kejujuran dari Alquran dan Hadis, ditambah dengan metode penyampaian yang tepat, adanya tanya jawab dan *problem solving (bahts al-masā'il)* mampu menjawab segala keraguan para santriwati, serta adanya penugasan dengan menghafal ayat atau hadis

yang berhubungan dengan nilai kejujuran tersebut telah memperkuat pemahaman dan penerimaan santriwati sehingga memudahkan mereka dalam proses penyadaran diri.

d. Evaluasi

Evaluasi pendidikan merupakan suatu proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai untuk membuat suatu keputusan.¹⁵⁰

Menurut Muhibbin Syah, peserta didik merupakan sasaran evaluasi yang utama karena letak keberhasilan proses pendidikan biasanya dilihat dari keberhasilan peserta didiknya. Objek evaluasi peserta didik harus mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹⁵¹ Penanaman nilai kejujuran masuk dalam ranah afektif, maka alat ukurnya bukan tes tapi non tes. Kejujuran merupakan nilai yang sangat abstrak, namun setidaknya bisa dilihat dan dinilai dari perbuatan dan tindakan seseorang.

Dalam pembelajaran nilai kejujuran dalam lingkup intrakurikuler bisa dilihat pada data berikut ini:

Pondok Pesantren Ibnul Amin Putri dalam sistem pembelajarannya tidak ada ujian formal seperti pada sekolah/madrasah karena pada pesantren tradisional evaluasi pembelajaran ukuran berhasilnya seorang santri adalah pada saat ia mampu membaca dan menjelaskan teks dari kitab kuning yang dipelajarinya sama seperti yang diajarkan kiai/ustaz kepadanya. Sebagaimana yang disampaikan oleh *Abuya* K.H. AW sebagai berikut:

¹⁵⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, ..., h. 222.

¹⁵¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan ...*, h. 211.

“Harapan kami, santri kami ni matang dalam bahasa Arab, karena bahasa Arab itu bahasa Alquran. Kitab-kitab pun pakai bahasa Arab. Kalo inya mampu babahasa Arab dengan baik, kawa mambaca kitab, maka nyaman inya mencari ilmu. “ (Kami mengharapkan santri kami ni matang dalam bahasa Arab, karena B. Arab bahasa Alquran. Kitab-kitab pun berbahasa Arab. Kalau ia mampu berbahasa Arab dengan baik mampu membaca kitab, maka mudah bagi dia mencari ilmu) ¹⁵²

Dari wawancara tersebut dapat dipahami bahwa ini masuk dalam evaluasi ranah kognitif santriwati yaitu kemampuannya dalam memahami teks dari kitab kuning yang diajarkan. Evaluasi aspek kognitif peserta didik berarti mengukur keberhasilan perkembangan pengetahuan mereka termasuk di dalamnya fungsi ingatan dan kecerdasan.¹⁵³ Hal ini tidak bisa dihindari karena sistem pembelajaran tradisional yang mereka selenggarakan menfokuskan kepada kemahiran memahami bahan ajar dari suatu kitab.

Adapun evaluasi afektif pada penanaman nilai akhlak, maka barometer keberhasilan pesantren ini juga dinilai berdasarkan apa yang telah mereka ketahui dan amalkan baik yang bersumber dari kiai dan kitab kuning,

“Manertibkan santri ni gawian nang ngalih. Kami mulai dari tertib shalat bajamaah, karena menurut kami bila sembahyangnya beres maka pasti akan beres jua hal nang lain, artinya bagus jua kalakuannya, gawiannya, balajarnya. Amun inya sambahyangnya tajaga...inya kada jadi urang pandusta. Itu pasti.” (Menertibkan santri ini suatu pekerjaan yang berat. Kami mulai dari tertib shalat berjamaah, karena menurut kami bila sholatnya beres maka pasti akan beres juga hal yang lain, artinya bagus juga kelakuannya, pekerjaannya, belajarnya. Kalau santriwati sholat terjaga...ia tidak akan menjadi seorang pendusta/pembohong).¹⁵⁴

¹⁵² Wawancara dengan Abuya K.H. AW, pimpinan Pondok Pesantren Ibnul Amin Putri, Juli 2017.

¹⁵³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan ...*, h. 211.

¹⁵⁴ Wawancara dengan Abuya K.H. AW, pimpinan Pondok Pesantren Ibnul Amin Putri, Desember 2017.

Dari paparan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran nilai kejujuran pada pondok pesantren Ibnul Amin Putri dilihat dari ranah kognitif santriwati yaitu kemahiran seorang santriwati dalam membaca teks berbahasa Arab, menterjemahkan, men-*syarah*(menjelaskan) apa yang dimaksud dengan nilai kejujuran. Secara afektif, penerimaan terhadap ilmu yang disampaikan, pemahaman yang sempurna, dan penerapan akan nilai-nilai kejujuran dalam keseharian para santriwati selama di asrama maupun di rumah berdasarkan laporan orangtua mereka masing-masing. Pemahaman yang sempurna dari kajian kitab membuat mereka melaksanakan apa pun isi dan makna yang terkandung dalam teks kitab. Pengamalan dari ilmu yang mereka telah ketahui, menjadi bahan untuk mengevaluasi, sebagaimana dikatakan *Abuya* di atas bahwa jika pelaksanaan salat seorang santriwati sudah sesuai aturan seperti yang dicontohkan Rasulullah Saw, maka akan muncul khusyuk, tenang, ikhlas, dan akan berefek pada akhlaknya.

Karena pondok pesantren Ibnul Amin Putri ini tidak mengikuti sistem klasikal seperti pada sekolah/madrasah, maka jenis evaluasi pendidikan yang dilaksanakan hanya pada uji kefasihan dan ketepatan memahami isi kitab demi mendapatkan ijazah kenaikan kitab.

Adapun pada pondok pesantren Rasyidiyah Khalidiyah karena melaksanakan pendidikan formal madrasah, maka evaluasi nilai kejujuran dalam kegiatan pembelajaran intrakurikuler dapat dilihat dari tingkatan penerimaan santriwati

terhadap bahan ajar dan perilaku santriwati selama dalam masa pembelajaran di kelas atau di luar kelas selama di pesantren.

“Jujur kadanya buhan santri tu kawa ja dilihat saat balajar, jam palajaran mahafal Alquran misalnya, aturannya santri mahafal maju ka hadapan guru, bila inya bapadah uzur, lalu pina gelisah, kada nyaman duduk, itu ada indikasi inya kada bujukan uzur karna mungkin marasa masih kada hafal, kada wani maju ka muka kalas manyetor hafalan, supaya dapat rukhsah ja.” (Jujur tidaknya santri itu bisa dilihat saat belajar, jam pelajaran menghafal Alquran misalnya, karena merasa masih tidak hafal, tidak berani ke depan kelas untuk menyettor hafalan, lalu ia laporan bahwa sedang uzur (haid), gelisah terlihat seperti tidak nyaman duduk, itu ada indikasi ia tidak sebenarnya sedang uzur supaya dapat *rukhsah*/keringanan saja).¹⁵⁵

Selain itu penilaian tentang kejujuran ini dapat diperoleh dari kasus menyontek dalam ujian, sebagaimana dijelaskan kepala Madrasah :

*“Kalau kasus santriwati menyontek dalam ujian sebenarnya ada tapi dapat dikatakan sangat sedikit. Biasanya yang berani menyontek itu santriwati kelas-kelas awal, kelas 7 MTs atau kelas 11 MA, dan biasanya Tsanawiyahnya bukan dari sini, kalau santriwati dari sini pasti sudah banyak tahu masalah larangan ini, baik larangan dari pihak pesantren lebih-lebih larangan Allah dan Rasul-Nya yang mereka ketahui dari Alquran dan Hadis atau dari kitab.”*¹⁵⁶

Terhadap kasus menyontek ini, pihak pesantren mempunyai konsekuensi dari perbuatan tersebut, sebagai berikut:

*“Jika ada santriwati yang kedapatan menyontek dalam ujian pondok ataupun ujian negeri, maka kami akan tindak tegas tergantung tingkat kesalahan yang telah diperbuatnya. Misalnya, mengulang ujian kembali dengan soal yang berbeda, bisa juga diberi tugas mandiri menghafal beberapa surah atau ayat Alquran.”*¹⁵⁷

¹⁵⁵ Wawancara dengan ZL, Ustazah, TU pada MA NIPI, Desember 2017.

¹⁵⁶ Wawancara dengan AS, Kepala MA NIPI, Desember 2017.

¹⁵⁷ Wawancara dengan AS, Kepala MA NIPI, Desember 2017.

Saat ditanya kepada beberapa santriwati, apakah mereka pernah menyontek, sebagian ada yang menjawab tidak pernah sama sekali, ada juga yang menjawab, pernah menyontek tapi dulu saat sebelum belajar di pesantren ini.

Dengan adanya evaluasi seperti ini membuat para santriwati pada akhirnya mempunyai kesadaran dalam mengamalkan ilmu yang didapat selama di pesantren.

Adapun pada Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri juga melaksanakan pendidikan formal madrasah, sama seperti pondok pesantren Rasyidiyah Khalidiyah maka evaluasi nilai kejujuran dalam kegiatan pembelajaran intrakurikuler dapat dilihat dari perilaku santriwati selama dalam masa pembelajaran di kelas atau di luar kelas selama di pesantren.

“Kejujuran santriwati insyaallah bisa terukur pada saat pembelajaran, saat ujian, atau dalam keseharian mereka selama di pesantren.”¹⁵⁸

Upaya pesantren dalam menanamkan nilai kejujuran pada kasus menyontek dalam ujian, sebagaimana dijelaskan kepala Madrasah :

“Kalau kasus santriwati menyontek dalam ujian harus diakui bahwa masih ada walaupun tidak sering. Pembinaan masalah kejujuran pada saat ujian ini selalu kami lakukan, biasanya kita ingatkan jauh-jauh waktu sebelum ujian dilaksanakan. Tim Pengawas yang juga mengingatkan pada saat berlangsungnya ujian, pun juga ada tata tertib ujian yang ditempel pada tiap ruang ujian.”¹⁵⁹

Terhadap kasus menyontek ini, pihak pesantren mempunyai konsekuensi tegas dari perbuatan tersebut, sebagai berikut:

¹⁵⁸ Wawancara dengan AH, Kepala SMA Darul Hijrah Putri, 2017

¹⁵⁹ Wawancara dengan AH, Kepala SMA Darul Hijrah Putri, 2017

“Jika ada santriwati jika telah terbukti menyontek maka ia akan mendapatkan sanksi. Sanksi yang diberikan beragam, tergantung besarnya kesalahan yang telah diperbuat. Ada sanksi dikeluarkan langsung dari ruang ujian dan tidak boleh mengikuti ujian saat itu, namun di lain waktu nama-nama yang dikeluarkan dari ruangan tadi akan mengikuti ujian susulan dengan pengawasan yang sangat ketat. Ada juga yang diganti dengan tugas-tugas dan ditambah dengan nilai harian. Ada juga sanksi keras yaitu langsung mendapat nilai 0, tidak ada ujian susulan dan harus mengulang mata pelajaran tersebut tahun depan. Semua sanksi ini kami berikan untuk memberikan pembelajaran tentang pentingnya kejujuran.”¹⁶⁰

Ketegasan dalam pemberian sanksi bagi yang tidak jujur merupakan suatu keniscayaan. Dalam keseharian santriwati di asrama juga mendapat pengawasan ketat mengenai kejujuran ini sebagaimana disampaikan salah seorang Pengasuh,

“Di asrama, kami adakan peraturan dengan tujuan menjaga ketertiban dan kenyamanan para santriwati. Jika ada pelanggaran dengan peraturan tersebut kami akan tindak tegas sesuai dengan kesalahan yang sudah diperbuatnya. Kami mempunyai *Jāsûs* (mata-mata) yang kami sebar di mana-mana dan sudah mendapatkan pelatihan untuk bisa peka melihat gelagat yang menunjukkan ketidakjujuran sudah terjadi sehingga bisa segera diselesaikan.”¹⁶¹

Berdasarkan pernyataan di atas, pengawasan yang ketat diperlukan dalam penanaman nilai kejujuran di kalangan santriwati. Perlunya kehadiran *Jāsûs* sebagai teropong, mata-mata yang akan mengadakan penyisiran akan adanya ketidakjujuran di lingkungan pesantren. Pada akhirnya jika didapatkan bukti yang menyatakan kesalahan seorang santriwati, maka ia mutlak menerima sanksi, tidak sebagai hukuman, namun sebagai bentuk *ishlah* supaya kedepan bisa memperbaiki diri tidak mengulangi kesalahan yang sama.

MATRIK INTERNALISASI NILAI KEJUJURAN DI PESANTREN

¹⁶⁰ Wawancara dengan AH, Kepala SMA Darul Hijrah Putri, 2017

¹⁶¹ Wawancara dengan R, Ustazah Pengasuh Asrama Darul Hijrah Putri, 2017

DITINJAU DARI EVALUASI PEMBELAJARAN AKHLAK

IBNU AMIN PUTRI	RAKHA PUTRI	DARUL HIJRAH PUTRI
Dilihat dari kefasihan dalam membaca kitab dan menjelaskan maksudnya. Evaluasi efektif pada penanaman nilai akhlak, barometer keberhasilan dinilai berdasarkan apa yang telah santriwati ketahui dan amalkan	Dilihat dari tingkatan penerima santriwati terhadap materi ajar dan perilaku santriwati selama dalam masa pembelajaran di kelas atau di luar kelas, tidak menyontek saat ujian.	Dilihat dari tingkatan penerima santriwati terhadap materi ajar dan perilaku santriwati selama dalam masa pembelajaran di kelas atau di luar kelas, tidak menyontek saat ujian.

Berdasarkan ketiga sistem evaluasi pembelajaran akhlak yang dilaksanakan ketiga pesantren tersebut, terlihat ada perbedaan yang cukup signifikan. Pada pondok pesantren Ibnu Amin yang salafi, karena tidak menggunakan sistem madrasah, maka evaluasi pembelajaran akhlak ditinjau dengan melihat kefasihan membaca kitab dan kemampuan menjelaskan maksudnya. Sementara Pondok Pesantren Rakha Putri dan Darul Hijrah Putri karena keduanya menyelenggarakan sistem madrasah, maka evaluasi pembelajaran akhlak bisa terukur dengan mengikuti ujian dengan jujur dan tidak menyontek. Selain itu akhlak keseharian para santriwati selama dalam proses pembelajaran juga menjadi sorotan, sejauhmana seorang santriwati dapat memahami materi akhlak yang sudah diajarkan dan mengamalkannya.

2. Internalisasi Nilai Kejujuran Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kurikulum standar sebagai perluasan dari kegiatan kurikulum dan

dilakukan di bawah bimbingan sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian, bakat, minat, dan kemampuan peserta didik yang lebih luas.¹⁶²

Menurut Rohmat Mulyana, muatan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dirancang oleh guru dan sekolah di antaranya seperti beragam program keagamaan untuk meningkatkan kesadaran moral peserta didik, dan adanya organisasi siswa.¹⁶³

Kegiatan ekstrakurikuler di sebuah pesantren pada hakikatnya adalah seluruh kegiatan yang ada di lingkungan pesantren khususnya di asrama. Asrama sebagai tempat tinggal khusus yang disiapkan bagi santri di sebuah pesantren tentunya memiliki berbagai kegiatan untuk mengisi waktu santri selain jadwal kegiatan intrakurikuler di ruang kelas. Secara spesifik, strategi pendidikan karakter yang dilaksanakan di asrama sebagai bentuk kegiatan ekstrakurikuler setidaknya bisa ditinjau dari program penanaman nilai yang meliputi pengajaran, pemotivasian, pembiasaan, peneladanan, dan penegakan aturan.¹⁶⁴

Berikut paparan internalisasi nilai kejujuran pada kegiatan ekstrakurikuler pada PONDOK PESANTREN Ibnul Amin Putri, PONDOK PESANTREN Rasyidiyah Khalidiyah Normal Islam Putri, dan PONDOK PESANTREN Darul Hijrah Putri.

PONDOK PESANTREN Ibnul Amin Putri dalam kegiatan pendidikannya selain melaksanakan pengajaran di dalam kelas, santriwati selama tinggal di asrama

¹⁶²Tarwilah, dkk, "Pengembangan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ektrakurikuler Keagamaan di Sekolah, Studi pada SMA di Kota Banjarmasin", (Laporan hasil penelitian, Pusat Penelitian IAIN Antasari, LP2M, Banjarmasin, 2014), h. 23.

¹⁶³ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai...* h. 215-217.

¹⁶⁴ Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga, ...* h. 33

juga mendapatkan banyak ilmu dan pengalaman tambahan untuk bekal mereka menjalani kehidupan selanjutnya setelah selesai pendidikan di pesantren ini. Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi didapatkan ada kegiatan rutin harian di asrama yang wajib diikuti oleh semua santriwati seperti sholat fardu berjamaah disambung dengan zikir dan doa bersama. Kegiatan salat fardu berjamaah ini diharapkan akan tercipta santriwati yang kuat iman dan islamnya, sehingga akan membawa kepada munculnya akhlak yang baik, sebagaimana disampaikan oleh *Ummi Hj. M.* sebagai berikut:

“Manartibkan santri tu gawaian ngalih banar, rumit, karna orangnya banyak, macam-macam asal kalakuannya. Kami mulai dari tartib sambayang bajamaah, karna kami yakin bila sembahyangnya beres, tartib, maka insyaallah akan beres jua hal nang lain, artinya bagus jua kalakuannya, gawiannya, balajarnya. (Menertibkan santriwati adalah pekerjaan yang sulit dan rumit, karena orangnya banyak, macam-macam asal kelakuannya. Kami mulai dari tertib shalat berjamaah, karena kami yakin bila shalatnya beres/bagus, tertib, maka insyallah akan beres/bagus juga hal yang lain, artinya bagus juga kelakuannya, pekerjaannya, dan belajarnya).¹⁶⁵

Selain kegiatan inti shalat fardu *plus* zikir dan doa berjamaah, santriwati juga mengikuti beberapa kegiatan rutin mingguan yang dilaksanakan di Mushala seperti kegiatan pengajian Alquran, pembacaan Burdah dan Maulid al-Habsyi.

TABEL 30 : KEGIATAN WAJIB DI ASRAMA PONDOK PESANTREN IBNUL AMIN PUTRI

No	Hari	Nama Kegiatan	Waktu	Keterangan
1	Jumat	Pengajian Alquran berjamaah Pengajian Kitab Burdah (2x sebulan)	Sesudah Magrib	Mushala
2	Sabtu	<i>Muthāla'ah Wājibah</i>	Sesudah Isya	Mushala

¹⁶⁵ Wawancara dengan *Ummi Hj. M.*, putri Tuan Guru H. Mahfuz Amin, istri dari *Abuya K.H. AW*, Desember 2017.

No	Hari	Nama Kegiatan	Waktu	Keterangan
3	Ahad	<i>Muthāla'ah Wājibah</i>	Sesudah Isya	Mushala
4	Senin	Pembacaan <i>Maulid al-Habsyi</i>	Sesudah Magrib	Mushala
5	Selasa	<i>Muthāla'ah Wājibah</i>	Sesudah Isya	Mushala
6	Rabu	<i>Muthāla'ah Wājibah</i>	Sesudah Isya	Mushala
7	Kamis	<i>Muhādharah</i>	Sesudah Isya	Mushala

Sumber: Dokumen Asrama PONDOK PESANTREN. Ibnu Amin Putri, 2016.

Pengajaran nilai-nilai akhlak biasanya disisipkan pada saat *Muhādharah* sebagaimana penjelasan Ustazah RJ berikut ini:

“Ada kegiatan asrama, *Muhādharah*, yaitu kegiatan keagamaan berupa belajar pidato/ceramah yang dilaksanakan oleh para santriwati dengan bimbingan Ustazah dan Kakak pengajar. Biasanya pada kegiatan *Muhādharah* ini para santriwati akan mendapatkan giliran untuk tampil di depan kawan-kawan dan Ustazahnya dengan menyampaikan pidato singkat yang berisi pelajaran-pelajaran agama dan kehidupan sehari-hari, yang diharapkan para santriwati lebih memahami dan dapat mengamalkannya dalam kehidupannya kelak. Bagi kami, masalah materi yang disampaikan biasanya materi ajar yang sudah diketahui para santriwati, namun di sini yang terpenting adalah mengajarkan keberanian untuk tampil, rasa percaya diri, dan disiplin”.¹⁶⁶

Pada kegiatan di asrama, ada beberapa kegiatan keagamaan yang wajib diikuti seluruh santriwati, dipimpin oleh kakak pengajar dan diawasi langsung oleh *Abuya* dan *Ummi*. Pada kegiatan-kegiatan tersebut terselip pengayaan materi akhlak sebagaimana disampaikan salah seorang santriwati berikut ini:

“*kami di sini wajib umpat sembahyang fardu bajamaah di mushalla, kada boleh di kamar. Imbah sembahyangan kami wajib umpat zikir sampai tuntung doa. Kami jua wajib maumpati kegiatan rutin mingguan di Mushala pengajian Alquran, baca Burdah wan Maulid al-Habsyi.*” (Kami di sini wajib ikut salat fardu berjamaah di Mushala, tidak boleh dilakukan dalam kamar. Selesai salat berjamaah, kami wajib ikut berzikir sampai doa. Kami juga wajib mengikuti beberapa kegiatan rutin mingguan yang dilaksanakan di Mushala seperti kegiatan pengajian Alquran, pembacaan Burdah dan Maulid al-Habsyi).¹⁶⁷

¹⁶⁶ Wawancara dengan RJ, ustazah/ putri *ummi* Hj. M.

¹⁶⁷ Wawancara dengan santriwati Pondok Pesantren Ibnul Amin Putri, Desember 2017.

Materi yang diwajibkan kepada para santriwati adalah materi keimanan, ibadah, akhlak, dan muamalah atau cara bergaul dengan orang lain sesuai dengan syariat Islam. Penjelasan Ustazah di atas senada dengan apa yang diceritakan seorang santriwati berikut ini:

“Bila pas Muhādharah kami diwajibkan wani tampil pidato di hadapan Ustazah dan kawan-kawan sa-asramaan. Biasanya pidatonya tu ada temanya misalnya masalah ibadah, akhlak, muamalah. Bila kami sudah tuntung pidato kaina Ustazah nang malangkapi materi ceramah tadi.” (Ketika Muhādharah kami diwajibkan berani tampil pidato di hadapan Ustazah dan kawan-kawan satu asrama. Biasanya temanya masalah ibadah, akhlak, muamalah. Bila kami sudah tuntung pidato kaina Ustazah nang malangkapi materi ceramah tadi)¹⁶⁸

Nilai akhlak kejujuran menjadi salah satu materi yang wajib disampaikan pada kegiatan *Muhādharah* ini sebagaimana disampaikan Ustazah RJ:

*“Salah satu materi wajib dalam masalah akhlak adalah jujur dan larangan dusta. Biasanya para santriwati itu dalam pidatonya mengambil materi dari kitab-kitab yang mereka pelajari pada kegiatan pembelajaran pagi. Misalnya dari kitab *Ihya Ulūmuddîn*, *Nashāih Dîniyyah*, ditambah hadis-hadis yang mendukung. Kami sekedar menambahkan saja.”*¹⁶⁹

Berdasarkan paparan di atas, PONDOK PESANTREN Ibnul Amin Putri ini dalam kegiatan di asrama memberikan pengayaan tentang akhlak terutama nilai kejujuran kepada para santriatinya.

Adapun Pondok Pesantren Rakha Normal Islam Putri melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan dan kegiatan keterampilan bagi para santriwati. Berikut jadwal kegiatan ekstrakurikuler keagamaan pada asrama Darul Hikmah Normal Islam Putri:

¹⁶⁸ Wawancara dengan santriwati Pondok Pesantren Ibnul Amin Putri, Desember 2017.

¹⁶⁹ Wawancara dengan RJ, ustazah/ putri *ummi* Hj. M.

TABEL 31 : JADWAL KEGIATAN KEAGAMAAN DI ASRAMA PONDOK PESANTREN RAKHA PUTRI

No	Hari	Jam	Kegiatan
1	Senin	<i>Qabla</i> Magrib <i>Ba'da</i> magrib <i>Ba'da</i> Isya	Pembacaan surah Yasin berjamaah Sholat Maghrib berjamaah a. Setoran tahfiz (bagi yang ikut program Tahfiz) b. Tadarus Alquran berjamaah Sholat Isya berjamaah Program belajar tilawah
2	Selasa	<i>Qabla</i> Magrib <i>Ba'da</i> magrib <i>Ba'da</i> Isya	Pembacaan surah Yasin berjamaah Sholat Maghrib berjamaah a. Setoran tahfiz (bagi yang ikut program Tahfiz) b. Pengajian Akhlak dengan kitab <i>Akhlāq li al-Banîn</i> Sholat Isya berjamaah Program pembacaan syair Al-Habsyi
3	Rabu	<i>Qabla</i> Magrib <i>Ba'da</i> magrib <i>Ba'da</i> Isya	Pembacaan surah Yasin berjamaah dan Sholat Maghrib berjamaah a. Setoran tahfiz (bagi yang ikut program Tahfiz) b. Pengajian kitab <i>Al-Azkār</i> Sholat Isya berjamaah Program zikir berjamaah
4	Kamis	<i>Qabla</i> Magrib <i>Ba'da</i> magrib <i>Ba'da</i> Isya	Pembacaan surah Yasin berjamaah Sholat Maghrib berjamaah a. Setoran tahfiz (bagi yang ikut program Tahfiz) b. Pembacaan Surah <i>al-Kahfi</i> berjamaah Sholat Isya berjamaah Program Tadarrus Alquran surah <i>Al-Sajadah</i> dan Surah <i>al-Insan</i>
5	Jumat	<i>Qabla</i> Magrib <i>Ba'da</i> magrib <i>Ba'da</i> Isya	Pembacaan surah Yasin berjamaah Sholat Maghrib berjamaah a. Setoran tahfiz (bagi yang ikut program Tahfiz) b. Pembacaan syair Burdah Sholat Isya berjamaah Pengajian Kitab <i>Irsyād li al-'Ibād</i>
6	Sabtu	<i>Qabla</i> Magrib <i>Ba'da</i> magrib <i>Ba'da</i> Isya	Pembacaan surah Yasin berjamaah Sholat Maghrib berjamaah a. Setoran tahfiz (bagi yang ikut program Tahfiz) b. Tadarus Alquran berjamaah Sholat Isya berjamaah Program <i>Muhādharah</i>
7	Ahad	<i>Qabla</i> Magrib <i>Ba'da</i> magrib <i>Ba'da</i> Isya	Pembacaan surah Yasin berjamaah Sholat Maghrib berjamaah a. Setoran tahfiz (bagi yang ikut program Tahfiz) b. Tadarus Alquran berjamaah Sholat Isya berjamaah Pengajian Kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i>

Sumber: Dokumen Asrama Darul Hikmah Rakha, 2016

Pada kegiatan asrama tersebut diatas, terlihat adanya susunan kegiatan yang berbobot pengajaran, pembiasaan, dan pemotivasian kepada para santriwati sebagai bekal bagi mereka selepas dari pesantren. Sisi pengajaran terdapat pada beberapa pengajian kitab kuning yang dilaksanakan pada kegiatan ekstrakurikuler di asrama Normal Islam Putri, yaitu:

Pertama, Pengajian Akhlak dengan kitab *Akhlāq li al-Banîn*. Kitab yang dikarang oleh Syeikh Al-Baraja ini menjadi salah satu kitab kuning yang dipelajari di asrama. Penetapan kitab ini sebagai bahan ajar menurut *Mu'allim* yang mengajarkannya bahwa kitab ini dianggap memenuhi bobot akhlak yang wajib diketahui oleh semua santriwati. Salah satu akhlak yang diajarkan adalah kejujuran sebagaimana disampaikan *Mu'allim* yang juga instruktur Kaligrafi ini:

“Kitab ini isinya masalah akhlak karimah. Ada bahasan masalah kejujuran tu dalam bab al-Shidqi. Ada disitu disampaikan seorang mukmin tu harus menjadi orang yang jujur, ada ayat nang manguati, hadis ada jua, perkataan para sahabat Nabi, dan ujaran ulama. Kuat banar tu. Harapan kami, buhan santriwati ni diajari akhlak supaya inya jadi baakhlak. Boleh jadi inya kada tahu, nah..amun sudah dipadahi tu masih kada baakhlakjua...artinya ada nang kada beres tu...harus dilihati dari mana salahnya.” (Kitab ini isinya masalah akhlak karimah. Ada bahasan masalah kejujuran tu dalam bab al-Shidqi. Ada disitu disampaikan seorang mukmin tu harus menjadi orang yang jujur, ada ayat yang menguatkan, hadis ada juga, perkataan para sahabat Nabi, dan ujaran ulama. Kuat sekali. Harapan kami, para santriwati ini diajari akhlak supaya mereka menjadi berakhlak. Boleh jadi mereka tidak tahu, nah..kalau sudah disampaikan masih tidak berakhlak juga...artinya ada yang tidak beres...harus dilihati dari mana salahnya).¹⁷⁰

Dari penuturan *Mu'allim* tersebut, bahwa pembekalan nilai kejujuran sudah

¹⁷⁰ Wawancara dengan TJ, *Mu'allim* pada MA dan MTs NIPI, Desember 2017.

disampaikan pada pengajian tersebut, selanjutnya dilengkapi dengan beberapa kegiatan berikutnya.

Kedua, Pengajian Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Pengajian kitab ini dilaksanakan pada kegiatan peribadatan di asrama dengan tujuan bahwa pembelajaran etika dalam belajar mengajar yang ada pada kitab tersebut disampaikan tidak saja pada kegiatan intrakurikuler bahkan diperkuat pada kegiatan ekstrakurikuler, sehingga diharapkan para santriwati menjadi lebih paham dan beretika dalam proses pendidikan selama di pesantren, sebagaimana dituturkan *Mu'allim* Pembina asrama ini:

“Maajari kakanakan ni waktu pengajian di asrama lebih nyaman suasananya, dipadahi tu labih masuk. Kitab ini isinya etika antara guru dan murid. Disampaikan lawan kakanakan ni supaya inya tahu kayapa etika inya, adab inya lawan paguruan, supaya ilmu tu babarkat. Jangan mandustai paguruan, jangan manyontek, jangan mahina paguruan, mahormati ilmu, macam-macam adab disini.”(Mengajar santriwati ini pada waktu pengajian di asrama lebih nyaman suasananya, diberi nasehat lebih cepat diterima. Kitab ini isinya etika antara guru dan murid. Disampaikan kepada santriwati supaya mereka tahu bagaimana etika dan adab kepada gurunya, supaya ilmu yang dicari berberkah. Jangan mendustai guru, jangan menyontek, jangan menghina guru, menghormati ilmu, ada macam-macam adab di sini).¹⁷¹

Dari penuturan *mu'allim* di atas, pengajaran nilai kejujuran sudah disampaikan, dengan tidak boleh berdusta dan tidak boleh menyontek. Menyontek sudah menjadi rahasia umum dalam dunia pendidikan tidak terkecuali di pesantren. ditambah dengan etika murid kepada gurunya.

Ketiga, Pengajian kitab *Al-Azkār*. Kitab *Al-Azkār* karya Imam al-Nawawi ini diajarkan pada pengajian sesudah magrib. *Mu'allim* yang mengajarkan kitab ini

¹⁷¹ Wawancara dengan *Mu'allim* H, Pembina Asrama Rakha Putri, Desember 2017..

menyatakan bahwa pendalaman materi hadis mutlak disampaikan kepada santriwati. Sesudah pengajian ini disambung dengan melaksanakan pembacaan wirid Naqshabandiyah secara berjamaah.

Keempat, Pengajian Kitab *Irsyād al-'Ibād*. Kitab ini berisi kumpulan hadis tentang berbagai macam perkara keagamaan baik tentang keimanan, ibadah, akhlak, muamalah, sampai pada masalah pembunuhan dan jihad. Salah satu nilai akhlak yang diajarkan adalah larangan dusta dan larangan ghibah. Sebagaimana dijelaskan oleh *Mu'allim* yang bergelar "Aa Gym Amuntai" ini sebagai berikut:

"*Nah...* dalam bab ini, penegasan berdasarkan hadis-hadis Nabi bahwa tidak boleh dusta, tidak boleh ghibah, harus jujur dalam segala hal, harus baik sangka kepada siapa saja. *Kalo* sudah ada dalilnya dari Alquran atau hadis seperti dalam kitab ini artinya kuat sekali hukumnya. Kami pertegas melalui pengajian seperti ini supaya lebih dipahami para santriwati, mudahan nantinya akan timbul kesadaran....ini tujuan akhirnya."¹⁷²

Berdasarkan ragam kitab akhlak yang diajarkan pada Pondok Pesantren Rakha ini, dari cakupan isi kitab sudah sangat lengkap mengenai materi kejujuran yang disampaikan. Mulai dari kitab tingkat dasar dengan mengenalkan *Tauhîd* (mengesakan Allah) kepada para santriwati. Keyakinan *tauhîd* yang sempurna akan membawa kepada keikhlasan dalam beribadah dan berefek kepada bagusnya akhlak dan perilaku seorang muslim.

Kelima, Program *Muhādharah*. Program ini merupakan suatu pertunjukan pidato bagi para santriwati untuk memupuk rasa percaya dirinya. Kegiatan ini wajib dihadiri seluruh santriwati yang berada di asrama. Para petugas disusun oleh para

¹⁷² Wawancara dengan SA, *Mu'allim* di MTs dan MA NIPI Rakha, Desember 2017.

pengurus NM dan staf, terjadwal antara santriwati MTs dan MA. Tema pidato yang disampaikan diserahkan kepada santriwati yang mendapatkan giliran, namun materi pidato harus mengandung dalil dari Alquran atau Hadis supaya jelas makna dan kedudukannya.

“Tema pidato kami serahkan lawansiapanang batugas, tapi biasanya masalah nang diangkat tu kada jauh dari akhlak, peningkatan keimanan, biasanya ditambah kisah-kisah dari Alquran/hadis/kisah nyata. Masalah kajujuran larangan dusta,seingat kami,beberapa kali pernah jadi maudhu’ pidato.”(Tema pidato kami serahkan kepada siapa yang bertugas, tapi biasanya masalah yang diangkat itu tidak jauh dari masalah akhlak, peningkatan keimanan, ditambah kisah-kisah dari Alquran atau hadis atau kisah nyata. Masalah kejujuran atau sebaliknya larangan dusta ... seingat kami...beberapa kali pernah jadi topik pidato)¹⁷³

Para santriwati yang mendengarkan wajib mencatat intisari dari pidato yang mereka dapatkan. Kegiatan ini dipimpin oleh para pengurus asrama, terkadang pembina asrama turut serta mengikuti kegiatan ini walau pun pada akhir kegiatan tidak ada penjelasan lanjutan dari Pembina terhadap materi yang disampaikan.

Keenam, Program belajar tilawah dengan *Mu’allim* Hartani. Program ini diikuti oleh seluruh santriwati dengan metode *Talaqqi*¹⁷⁴ sebagaimana dipaparkan santriwati yang juga sebagai Wakil Ketua NM berikut ini:

“Kami diajari tilawah Alquran, semua santriwati, pas di mushala muallim mencontohkan cara mambacanya kaina kami mangikuti badarau, kaina disuruh sidin satu-satu dari kami tapi acak...jadi kami harus bujur-bujur balajar,,kalo ditunjuk sidin kada bisa...supan tu pang...(sambil tertawa lepas). Kada boleh jua paragah bisa...pas ditunjuk sidin kada bisa jua...biasanya sidin pina kada sanang. Mu’allim slalu maminta kami serius belajar tilawah ni, karna Alquran

¹⁷³ Wawancara dengan YS, Wakil Ketua NM Putri Rakha, Maret 2017.

¹⁷⁴ Metode *Talaqqi* adalah metode membaca Alquran dengan mengikuti bacaan dari guru yang mengajar ayat per ayat sampai didapat bacaan yang benar.

kalamulah jer sidin, jangan dianggap remeh. Sidin kada suka jua kalo kami kada hadir di pengajian ni, kaina kada mau bisa jer sidin.” (Kami diajari tilawah Alquran, semua santriwati, pas di mushala *muallim* mencontohkan cara membacanya kami mengikuti baca sama-sama, nanti disuruh beliau satu-satu dari kami tapi secara acak...jadi kami harus serius belajar...kalau ditunjuk beliau tidak bisa...kami merasa malu...(sambil tertawa lepas). Tidak boleh juga berpura-pura bisa...ketika ditunjuk beliau tidak bisa juga...biasanya beliau terlihat tidak senang. *Mu'allim* selalu meminta kami serius belajar tilawah ni, karena Alquran kalamullah kat beliau, jangan dianggap remeh. Beliau tidak suka kalau kami tidak hadir di pengajian ini, nanti tidak akan bisa kata beliau).¹⁷⁵

Dari paparan santriwati tersebut, ada penanaman nilai kejujuran pada pembelajaran Tilawah ini. Kalau memang belum bisa mengikuti tilawah yang diajarkan oleh *Mu'allim*, hendaknya ia menyimak lebih serius, tidak dengan bertingkah seakan-akan sudah bisa. Kedisiplinan juga sangat ditekankan.

Pembelajaran Tilawah Alquran ini bertujuan pembekalan supaya selepas dari pesantren ini seluruh santriwati Normal Islam Putri mampu membaca Alquran dengan bacaan yang benar dan baik. Kepada santriwati yang terlihat mempunyai bakat diadakan pembinaan selanjutnya untuk dikembangkan potensi dirinya biasanya diikutkan pada kegiatan Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ).

Selain kegiatan pengajian yang diadakan di mushala seperti dijelaskan di atas, ada juga kegiatan ekstrakurikuler yang lain seperti Pramuka, PMR (Palang Merah Remaja), Habsyi, dan Kaligrafi. Kegiatan Pramuka dilaksanakan pada setiap hari Minggu, sementara kegiatan PMR dilaksanakan pada setiap hari Rabu pada jam yang sama yakni jam 16.00-18.00 (ba'da Ashar). Kedua kegiatan ini wajib diikuti oleh

¹⁷⁵ Wawancara dengan YS, Wakil Ketua NM Putri Rakha, Desember 2017.

seluruh santriwati kelas 3 Aliyah dengan memilih salah satu dari 2 kegiatan tersebut. Bagi kelas 1 dan 2 Aliyah dipersilahkan bagi yang mau ikut kegiatan. Untuk yang berada di asrama, bagi santriwati yang pulang pergi tidak diwajibkan.

Adapun kegiatan Habsyi dilaksanakan pada setiap hari Senindan Kaligrafi dilaksanakan pada setiap hari Sabtu. Kedua kegiatan ini juga dilaksanakan pada jam yang sama yakni jam 16.00-18.00 (ba'da Ashar). Bagi santriwati yang berminat bisa mengikuti kedua kegiatan ini, tidak diwajibkan seperti pada kegiatan Pramuka dan PMR.

Adapun pada Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri, ada pengajian kitab kuning yang dilaksanakan pada kegiatan ekstrakurikuler di asrama, yaitu:

Pengajian kitab *Risalah Palajaran Akhlaq* yang dikarang oleh H. Adnan Yahya Lubis. Kitab yang berbahasa Arab Melayu ini diajarkan sebelum sholat magrib pada setiap Rabu sore. Kitab Akhlak ini berisi 25 pasal yang berhubungan dengan pembelajaran akhlak. Khusus penanaman nilai kejujuran terdapat pada pasal ke 14 yaitu sifat jujur dan pasal ke 15 yaitu sifat dusta. Pembelajaran sifat jujur dimulai dengan mengutip ayat Alquran surah At-Taubah/9 ayat 119. Pada pasal ke 15 tentang larangan dusta, juga dikutip hadis Rasulullah Saw yang menyatakan bahwa jauhilah dusta, karena dusta akan membawa kepada dosa dan kejahatan, dan dosa akan membawa ke neraka (HR. Muslim, dalam Shahih Muslim) serta penjelasan akibat jika berdusta akan membawa kerusakan pada diri sendiri dan kepada orang lain.

Saat peneliti bertanya kepada para santriwati seputar pengajaran kitab Akhlak ini, para santriwati menyampaikan bahwa kitab tersebut sudah tidak diajarkan lagi, sebagaimana dituturkan santriwati berikut ini:

”Kami kada suah pang balajar kitab itu, cuma ulun bisa malihatnya, jer kaka2 kelas, tahun-tahun dulu tu diajarkan, tiap sore Rabu di Mesjid, pengajarnya Ustaz, kami kada tahu kenapa jadi kada diajarkan lagi”(Kami tidak pernah belajar kitab itu, cuma saya pernah melihatnya, kata kakak kelas, dulu...tahun-tahun dulu diajarkan, sesudah sholat magrib tiap malam Rabu di Mesjid oleh seorang Ustaz, kami juga tidak tahu mengapa tidak diajarkan lagi)¹⁷⁶

Pada salah seorang santriwati yang sedang menjalani program pengabdian peneliti bertanya apakah pernah mengikuti pembelajaran kitab ini pada masa pendidikan dulu, berikut jawabannya:

“Inggih, waktu ulun kelas 1 SMP bisa umpat pengajian kitab Akhlak tu di Mesjid, ustaznya Ustaz Muhaidin. Jadwal balajar kitab Akhlak tu tiap hari Selasa sore, pas handak azan Magrib. Kada lawas balajarnya, tahun itu jua ampihnnya, kada tahu jua kami kanapa kada ditarusakan” (ya, waktu saya kelas 1 SMP pernah ikut pengajian kitab Akhlak itu di Mesjid, dengan Ustaz Muhaidin. Jadwal belajar kitab Akhlak itu tiap Selasa sore menjelang azan Magrib. Tidak lama belajarnya, di tahun itu pengajian itu berhenti, kami tidak tahu mengapa pengajian itu tidak diteruskan lagi).¹⁷⁷

Penyampaian materi dalam kitab Akhlak ini diajarkan sesuai runtun perpasal, namun karena waktu yang disediakan tidak banyak sehingga tidak banyak materi ajar yang sempat disampaikan,

“Materinya beruntun sesuai pasal di kitab tu, cuma kada sampai habis sakitaban disampaikan. Materi jujur ada pada pasal 14 dan 15, ada ai diajarkan. Kada banyak nang disampaikan sidin sekedar mambaca nang ada di kitab tu, waktunya pang kada lawas.” (Materinya disampaikan beruntun namun tidak semua disampaikan, Materi jujur ada pada pasal 14 dan 15, ada diajarkan.

¹⁷⁶ Wawancara dengan santriwati Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri, 2017, ...

¹⁷⁷ Wawancara dengan santriwati Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri, 2017

Tidak banyak yang disampaikan beliau, sekedar membaca yang ada di kitab tersebut, karena memang waktunya yang tidak cukup).¹⁷⁸

Dari penjelasan tersebut, materi nilai kejujuran dan larangan dusta telah disampaikan kepada para santriwati di pesantren ini.

Dari beberapa hasil diskusi dan wawancara dengan beberapa sumber, tidak didapati pembelajaran kitab kuning pada kegiatan ekstrakurikuler selain kitab “Risalah Pambalajaran Akhlaq” di atas dan disayangkan kitab tersebut tidak lagi diajarkan pada beberapa tahun belakangan ini.

MATRIK INTERNALISASI NILAI KEJUJURAN DI PESANTREN DITINJAU DARI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER

IBNU AMIN PUTRI	RAKHA PUTRI	DARUL HIJRAH PUTRI
Pelaksanaan jadwal kegiatan keagamaan di pesantren seperti shalat fardu <i>plus</i> zikir dan doa berjamaah, pengajian Alquran, pembacaan Burdah dan Maulid al-Habsyi	Pengajian kitab kuning (kitab ta’lim almutaallim, kitab al-Azkar Al-Nawawi, kitab Al-Akhlaq lil al-Banin, Kitab <i>Irsyād li al-‘Ibād</i>), salat fardu, zikir dan doa berjamaah, pembacaan sholawat, burdah, dala’il, habsyi, bimbingan tilawah, pramuka, PMR, dan kaligrafi.	Pengajian kitab <i>Risalah Palajaran Akhlaq</i> (dulu pernah diajarkan), salat fardu, zikir dan doa berjamaah, pembacaan Alquran, Pramuka, PMR, kaligrafi dan sebagainya.

3. Internalisasi Nilai Kejujuran Dalam Kultur Pesantren

Internalisasi nilai kejujuran di pesantren tidak hanya disampaikan pada proses pembelajaran di dalam kelas atau majelis ilmu saja, kegiatan ekstrakurikuler di asrama, juga dilakukan melalui kultur pesantren. Dalam hal ini, nilai kejujuran

¹⁷⁸ Wawancara dengan santriwati Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri, 2017.

ditanamkan melalui praktik kehidupan sehari-hari baik di dalam kelas maupun di asrama.

Dari hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa penanaman nilai kejujuran melalui kultur pesantren dengan menggunakan beberapa pendekatan, yaitu pembiasaan, pemotivasian, peneladanan, dan penegakan aturan.

a. Pembiasaan

Pembiasaan (*habituation*) merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Pembiasaan berasal dari proses peniruan, selanjutnya di bawah bimbingan dan pengawasan orangtua atau guru dilakukan pembiasaan. Pada hakikatnya seluruh kegiatan santriwati di pesantren merupakan suatu latihan pembiasaan, lebih-lebih bagi santriwati yang mukim di asrama.

Pada pondok pesantren Ibnul Amin Putri, ada kegiatan yang dilakukan setiap hari baik berupa pembelajaran di kelas, peribadatan berjamaah seperti sholat fardu berjamaah, membaca beberapa surah Alquran, membaca sholawat, dan sebagainya yang semuanya dilakukan secara berjamaah. Semua merupakan pembelajaran dan pembiasaan bagi para santriwati. Pembiasaan berakhlak mulia sudah dibudayakan dalam lingkungan pesantren.

Nilai kejujuran ditanamkan kepada para santrwati melalui pembiasaan berkata jujur, berperilaku jujur, bahkan menghindari buruk sangka dan memfitnah. Santriwati dibiasakan jujur dengan diri sendiri dengan ikhlas menjalankan semua akhtivitas di pesantren.

Akhlak jujur dibiasakan kepada para santriwati seperti mengikuti jadwal belajar di kelas dan juga jadwal kegiatan keagamaan di asrama sesuai waktu, jika terlambat maka harus menjelaskan dengan sebenarnya mengapa sampai terlambat. Pelaksanaan jadwal tidur, jadwal makan, jadwal mencuci, dan sebagainya menjadi suatu pembiasaan kepada para santriwati untuk disiplin dan jujur.

“Bila kakanakan ni ada nang kada masuk kalas, maka harus ada kabar, supaya kadada suuzzan...mangira macam-macam, kaina malah jadi dosa. Kalo talambat umpat kagiatan bajamaah, harus bapadah jua apa sababnya. Inya harus jujur, kalo katahuan ada dusta, maka dapat hukuman labih.”(Bila para santriwati ini ada yang tidak masuk kelas, maka harus ada kabar, supaya tidak ada suuzzan (buruk sangka), mengira yang macam-macam, nanti jadi dosa. Kalau terlambat ikut kegiatan berjamaah, harus menyampaikan apa sebabnya. Dia harus jujur, kalau ketahuan berdusta, maka akan mendapat hukuman lebih)¹⁷⁹

Pembiasaan jujur juga dituntut kepada para pengajar, supaya menyampaikan apa adanya jika uzur mengajar, dan jujur dalam menghitung jumlah pertemuan mengajar dalam menghitung honor mengajar. Pondok Pesantren Ibnul Amin Putri senantiasa membiasakan kepada santriwati dan seluruh warga pesantren dalam hal kejujuran.

“Guru di sini kada kawa sembarangan kada hadir maajar, bila kada turun, kada kawa gaji penuh, gaji dihitung sa barapa kali datang. Setiap guru kami minta jujur supaya barkah gaji nang didapat.” (Guru di sini tidak bisa sembarangan bila tidak hadir mengajar. Bila tidak bisa mngajar, maka tidak bisa menerima gaji penuh, gaji dihitung berapa kali guru bisa datang mengajar. Setiap guru kami minta untuk jujur supaya berkah gaji yang didapatkannya).¹⁸⁰

Pembiasaan jujur dalam segala hal sudah dilaksanakan pada pondok pesantren

¹⁷⁹ Wawancara dengan KH. AW, 2017

¹⁸⁰ Wawancara dengan KH. AW, 2017

Ibnul Amin Putri, walaupun masih terus memerlukan kesungguhan dan kerja sama semua pihak. Pembiasaan ini menjadi lebih berhasil karena adanya figur pimpinan yang juga membiasakan nilai kejujuran ini dalam segala hal. Para santriwati melihat perilaku mulia tersebut dan mengikutinya.

Begitu pula yang ada pada pondok pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Normal Islam Putri. Sekian banyak peraturan dan berbagai kegiatan asrama merupakan bentuk pembelajaran dan pembiasaan dalam hal kejujuran ini.

Para santriwati dibiasakan datang dan pulang tepat waktu, boleh keluar pondok tapi dengan alasan yang jelas, benar, dan tidak dibuat-buat. Santriwati dibiasakan menggunakan barang sendiri, dan harus minta izin jika menggunakan barang orang lain. Jujur memberitahu jika memakai barang kawan. Santriwati dibiasakan makan pada jadwalnya dan tidak mengambil jatah makan kawan. Santriwati dibiasakan disiplin dalam mengikuti segala peraturan dan tata tertib pesantren. Dengan kedisiplinan maka akan berdampak kepada kejujuran.

Pada pesantren ini terdapat “Kantin Kejujuran” yang tidak didapati pada pesantren lain. Kantin Kejujuran ini dikelola oleh para santriwati di bawah pengawasan Kepala Sekolah dan Ustazah Pembina Kantin. Pada kantin ini, mengapa dinamakan dengan istilah “Kantin Kejujuran” karena para santriwati sebagai pembeli bisa langsung mengambil barang yang diinginkannya dan membayarnya dengan meletakkan uang seharga barang yang dibeli pada tempat yang sudah disediakan tanpa kehadiran penjual. Di sinilah para santriwati dan seluruh warga pesantren dilatih dan merupakan pembiasaan yang luar biasa dalam hal kejujuran,

“Di Kantin Kejujuran ini kami melatih diri kami seluruh warga pesantren ini supaya bisa menjadi jujur. Kan tidak ada penjual, jadi kalau kami mau curang bisa aja, tapi buktinya...kantin ini selalu ada saldo pada tiap minggunya, semuanya teratur, ini membuktikan bahwa kejujuran di sini sudah mulai bagus, walaupun kami tidak menutup mata bahwa terkadang masih ada santriwati yang kedapatan tidak membayar dengan jujur sesuai harga atau mengambil barang begitu saja. Inilah PR buat kita semua.¹⁸¹

Dari penjelasan *Mu'allim* tersebut, dilihat dari persektif ekonomi, bahwa saat adanya saldo dalam jual beli menunjukkan bahwa penjual mendapatkan untung dari penjualannya. Hal ini mengindikasikan bahwa kejujuran para santriwati sudah mulai terbina. Walaupun tidak ada penjual yang mengawasi barang jaulannya, namun para santriwati tetap tidak mengambil yang bukan haknya. Kejujuran ini bermula dengan penguatan tauhid pada diri tiap santriwati, sebagaimana disampaikan beliau:

“Kami kuatkan tauhid mereka, kami sampaikan dalam jiwa mereka bahwa manusia boleh tidak ada, manusia boleh lengah, manusia boleh tidur, tapi Allah selalu ada, Allah tidak pernah lengah, dan Allah tidak pernah tidur. Kami sampaikan bahwa Allah Maha Melihat apa pun yang dilakukan hamba-Nya. Malaikat akan selalu siap mencatat segala perbuatan manusia. Jadi, harus jujur dalam segala hal di mana saja. Kantin Kejujuran ini milik bersama, harus dijaga bersama.”¹⁸²

Penanaman nilai akhlak kejujuran dimulai dengan penguatan tauhid, keimanan seorang Muslim kepada Allah Swt. Saat keimanan sudah kuat maka akan melahirkan ihsan, merasa senantiasa diawasi Allah Swt, sehingga perilakunya terjaga. Kejujuran merupakan akhlak mulia yang dimulai dengan adanya keyakinan senantiasa diawasi oleh AllahSwt.

¹⁸¹ Wawancara dengan MSA, *Mu'allim* pada MTs dan MA NIPA, Mantan Kepala Sekolah MA NIPI, Juni 2017.

¹⁸² Wawancara dengan MSA, *Mu'allim* pada MTs dan MA NIPA, Mantan Kepala Sekolah MA NIPI, Juni 2017.

Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri juga senantiasa membiasakan kepada para santriwatinya untuk bersikap jujur di mana pun dan dalam keadaan apa pun. Pembiasaan taat kepada semua peraturan pondok, sholat fardu berjamaah di mesjid, merupakan pembiasaan kedisiplinan santriwati. Pembiasaan untuk jujur, berani mengakui jika telah melanggar peraturan. Ada Surat Perjanjian yang dimulai dengan Basmalah dan *Syahadatain*, bahwa santriwati yang melanggar peraturan tersebut tidak akan mengulangi kesalahannya lagi.

Nilai kejujuran dibiasakan ketika jadwal makan, santriwati hanya mengambil jatah makan sendiri walaupun masih banyak makanan yang lain. Santriwati juga dibiasakan keluar pondok dengan alasan yang jelas dan tidak dibuat-buat. Santriwati juga dibiasakan datang dan pulang dari pesantren tepat waktu dan menyampaikan apa yang sebenarnya jika terlambat. Pada seluruh aturan pesantren, para santriwati dibiasakan taat, ikhlas, jujur menjalaninya.

Dalam pendidikan dan pembinaan karakter melalui pola pembiasaan, kiai/ustaz harus dapat berperan sebagai pembimbing spiritual yang mampu mengarahkan dan memberikan contoh teladan, menuntun, mengarahkan, dan memperhatikan karakter santrinya. Untuk membina karakter tersebut, kiai/ustaz perlu menerapkan disiplin dalam menjalani kehidupan sehari-hari di pesantren. Disiplin yang dikembangkan merupakan modal dasar yang sangat penting bagi santri untuk menghadapi berbagai macam persoalan kehidupan. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kebiasaan memainkan peranan yang sangat penting bagi kehidupan seorang santri di pesantren.

b. Pemotivasian

Pemotivasian adalah proses mendorong dan menggerakkan seseorang agar mau melakukan perbuatan-perbuatan tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Pemotivasian juga berarti upaya yang dilakukan oleh pimpinan dalam rangka mengarahkan yang dipimpinnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Motivasi dilihat dari bentuknya bisa berupa motivasi verbal dan non verbal. Dilihat dari sumbernya, motivasi terbagi dua macam, yaitu motivasi internal yang berasal dari dalam diri seseorang dan motivasi eksternal yang berasal dari luar diri seseorang.¹⁸³ Dalam konteks internalisasi nilai di pesantren, pemotivasian dapat dimaknai sebagai upaya menggerakkan atau mendorong santri untuk mengaplikasikan nilai-nilai akhlak/karakter. Berkaitan dengan pemotivasian ini, kiai/ustaz dituntut untuk mampu menjadi motivator bagi para santrinya.

Pada pondok pesantren Ibnul Amin Putri yang *Salafi* ini, penanaman dan pemotivasian nilai akhlak/karakter khususnya nilai kejujuran secara verbal dilaksanakan pada saat penyampaian isi kitab yang berhubungan dengan nilai kejujuran, atau saat *Muhādharah* pada kegiatan asrama.

Pondok Pesantren Ibnul Amin Putri ini dari yang penulis amati tidak terlihat slogan/pamphlet atau yang sejenisnya yang bernuansa penguatan nilai-nilai akhlak, kecuali yang tertera di dinding ruang tamu berupa tulisan besar pada *whiteboard* yang berisikan tentang peraturan untuk mewujudkan ketertiban, keamanan, dan kebersihan pesantren disertai adanya hukuman/sanksi bagi yang melanggar. Tata tertib pesantren

¹⁸³ Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, ... h. 45.

ini menunjukkan adanya penguatan dari pihak pesantren sebagai suatu peraturan sekaligus pemotivasian kepada seluruh santriwati pondok pesantren Ibnul Amin Putri.

Pesantren ini juga menekankan kepada pemotivasian non verbal yang diharapkan akan munculnya motivasi internal dari diri santriwati itu sendiri. Penguatan kepada arah pemotivasian internal terlihat ketika adanya dogma “keberkahan ilmu” sebagaimana disampaikan *abuya* K.H. AW berikut:

“Kami di sini kada banyak paraturan, coba lihati ja, paling nang di dinding tu, kd banyak jua kalo. Karna menurut kami, kakananakan ni bisa ai inya paham harus kaya apa, inya sadar saurangan. Kami sampaikan bahwa dalam Islam kaya ini, diajari di kitab kaya ini, kami contohkan, patuh ja inya. Kalo tatalu banyak paraturan tu kaina inya taat tu karna takutan lawan paraturan ja atau takutan lawan guru ja...kada babarakah ilmu.”(Kami tidak memiliki banyak peraturan yang, bisa dilihat, paling yang tertera di dinding itu, tidak banyak juga kan. Bagi kami, para santriwati, mereka bisa memahami harus bagaimana, mereka akan sadar dengan sendirinya. Kami sampaikan bahwa dalam Islam harus seperti ini, diajarkan dalam kitab seperti ini, kami contohkan, begitu itu saja....mereka patuh, tidak perlu banyak kata).¹⁸⁴

Berdasarkan penjelasan *Abuya* di atas, mendapatkan “keberkahan ilmu” dengan taat kepada apa yang disampaikan kiai/ustaz, menjadi tujuan utama pendidikan di pesantren ini, sehingga kesadaran akan pengamalan ilmu mengalir dengan sendirinya. Ketika diajarkan tentang nilai kejujuran, para santriwati dengan motivasi yang tinggi ingin mendapatkan keberkahan ilmu pada akhirnya merasa bahwa mereka memang harus menjadi pribadi yang jujur tanpa harus ditekan atau merasa takut dengan sekian banyak peraturan.

Keadaan yang sedikit berbeda dijumpai pada pondok pesantren Rasyidiyah

¹⁸⁴ Wawancara dengan *Abuya*, KH. AW., Desember 2017

Khalidiyah Normal Islam Putri. Pada pesantren ini pemotivasian akan nilai-nilai akhlak/karakter diberikan baik berupa verbal maupun non verbal. Secara verbal dalam proses pengajaran baik pada intrakurikuler maupun ekstrakurikuler telah disampaikan materi tentang nilai kejujuran dengan berdasarkan Alquran, Hadis, dan kandungan dari berbagai Kitab Kuning. Adanya ayat-ayat Alquran maupun hadis-hadis Nabi Muhammad Saw. yang menganjurkan untuk jujur dan mencela orang yang dusta atau khianat, adanya pahala dan kedudukan yang tinggi bagi muslim yang jujur dan adanya dosa dan hukuman bagi pendusta, menjadi motivasi utama para santriwati untuk menjadikan nilai kejujuran sebagai suatu nilai yang wajib dimiliki dan mengaplikasikannya dalam kehidupannya. Inilah motivasi internal para santriwati yang harus selalu dipupuk dan dijaga oleh seluruh warga pesantren agar benar-benar berakar dalam pribadi setiap santriwati.

Selain itu, pesantren ini juga membuat berbagai slogan yang berisi perintah, larangan atau kata-kata mutiara. Slogan tersebut berfungsi sebagai penguat atau pemotivasi terhadap para santriwati dan juga seluruh warga pesantren. Slogan ini biasanya ditempel di papan pamflet dan diletakkan pada tempat umum yang memungkinkan mudah dibaca, seperti: “Kebersihan Sebagian dari Iman”, “Buanglah Sampah pada Tempatnya”, “Berani ke RAKHA berani hidup TAWAZUN/mandiri” dan sebagainya. Untuk hal kejujuran ada slogan yang berbunyi: “Bila Belanja Bayar, Allah Maha Melihat”. Slogan itu ditempel di depan Kantin Kejujuran yang diharapkan dapat memotivasi para santriwati untuk menjadi pribadi yang jujur ketika berbelanja walaupun tidak ada penjualnya.

Selain slogan-slogan tersebut, para *Mu'allim* dan ustazah di Pondok Pesantren RAKHA ini selalu memberi motivasi dan penguatan kepada semua santriwati supaya berakhlak terpuji, termasuk nilai kejujuran. Ada program dari pesantren ini dalam rangka penanaman nilai-nilai akhlak yaitu 5 sampai 10 menit pada jam pelajaran terakhir sebelum pulang diadakan penguatan, pemotivasian, dan penegasan tentang berbagai akhlak mulia, yang diharapkan para santriwati selalu mendapat pencerahan dan pemotivasian sehingga pada akhirnya mereka menjadi pribadi muslimah yang berakhlak terpuji. Sebagaimana dituturkan oleh *Mu'allim* MSA berikut ini:

“Kami ada program khusus yaitu “10 menit Bersama” pada jam terakhir sebelum santriwati pulang. Isinya adalah penguatan nilai-nilai akhlak. Sudah beberapa tahun program ini berjalan, alhamdulillah kami merasa banyak perubahan yang berarti dalam hal akhlak santriwati.”¹⁸⁵

Dengan program tersebut, para pengajar di pesantren ini khususnya di tingkat Madrasah Aliyah Normal Islam Putri setiap harinya selalu menyisihkan waktu dari pembelajaran di kelas untuk memberikan motivasi kepada para santriatinya supaya berakhlak yang terpuji. Lebih lanjut, beliau menjelaskan bagaimana pelaksanaan program “10 menit Bersama” ini di dalam kelas, sebagai berikut:

“Biasanya materi akhlak yang ingin disampaikan dijelaskan maknanya, misalnya yang dimaksud dengan jujur adalah tidak berdusta, sesuai apa yang sebenarnya. kemudian dilanjutkan dengan penjelasan yang diambil dari ayat Alquran dan hadis Nabi, sambil disisipkan kisah-kisah inspiratif jika memungkinkan waktunya. Setelah itu ditutup dengan anjuran supaya mengamalkan sifat jujur tersebut.”¹⁸⁶

¹⁸⁵ Wawancara dengan MSA, *Mu'allim* pada MTs dan MA NIPA, Mantan Kepala Sekolah MA NIPI, Juni 2017.

¹⁸⁶ Wawancara dengan MSA, *Mu'allim* pada MTs dan MA NIPA, Mantan Kepala Sekolah MA NIPI, Juni 2017.

Dengan adanya program ini, penanaman berbagai nilai akhlak/karakter menjadi semakin mudah, karena berkelanjutan dilaksanakan setiap hari, walaupun hanya sedikit materi yang disampaikan.

“Ada banyak perubahan yang cukup signifikan dari proses penanaman sampai kepada penyadaran akan nilai akhlak/karakter ini pada diri santriwati. Santri itu *kaya* (seperti) tanaman yang harus selalu disiram setiap hari supaya tanaman itu bisa jadi subur, begitu pula akhlak para santri ini, disirami terussupaya jadi suatu nilai yang tertanam dalam jiwa sanubari mereka.”¹⁸⁷

Pada Pondok Pesantren RAKHA ini juga dikenal dengan adanya dogma “keberkahan ilmu” sama seperti pada pondok pesantren Ibnul Amin Pamangkih, sehingga ketika seorang santriwati tidak mengamalkan ilmunya, maka ilmu tersebut tidak akan membawa keberkahan bagi pemilik ilmu. Penanaman nilai kejujuran dibarengi dogma tersebut memotivasi para santriwati menjadikan dirinya seorang pribadi muslimah yang jujur, baik dalam perkataan, perbuatan, maupun niat. Bahkan niat pun untuk berdusta tidak boleh ada, apalagi kalau sampai dilakukan. Hal ini yang selalu disampaikan oleh para ustaz/ustazah di pesantren ini, sehingga memotivasi para santriwati bersikap jujur dan meminimalisir tingkat pelanggaran peraturan pesantren.

Pemotivasian nilai kejujuran juga sangat terasa pada lingkungan Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri. Penanaman nilai-nilai akhlak/karakterdimotivasi baik dengan verbal maupun non verbal. Secara verbal, nilai kejujuran dan anjuran melaksanakannya sudah disampaikan dalam proses pembelajaran, dalam setiap mata

¹⁸⁷ Wawancara dengan MSA, *Mu'allim* pada MTs dan MA NIPA, Mantan Kepala Sekolah MA NIPI, Juni 2017.

pelajaran selalu disisipkan pengenalan nilai akhlak/karakter kepada para santriwati. Khusus pada mata pelajaran *Mahfûzat*, terdapat beberapa kata hikmah yang berhubungan dengan nilai kejujuran sebagaimana dituturkan santriwati berikut ini:

”Kami waktu belajar *Mahfûzat* ada disuruh Ustaz menghafal *Man qalla shidquhu qalla shadîquhu*, Ada dijelaskan sedikit bahwa bila menjadi orang yang jujur maka akan banyak orang yang suka dengan kita, sebaliknya jika tidak jujur maka tidak banyak yang mau berteman dengan kita. ada juga *qul al-haq walau kâna murran*. Ini tu kami dipadahi kalo ada kawan yang nyontek, sampaikan aja kepada petugas, jangan takut saat menyampaikan kebenaran.”¹⁸⁸

Selain secara verbal, pemotivasian nilai kejujuran juga dengan cara non verbal, yaitu dengan adanya slogan-slogan motivasi yang tertulis pada papan-papan pamflet, biasanya diletakkan pada tempat-tempat yang mudah dibaca, beragam bahasa, ada yang menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Arab, maupun bahasa Inggris. Dalam hal nilai kejujuran, ada slogan yang bertuliskan “Jujur itu Emas” dengan harapan menyampaikan betapa tinggi dan berharganya nilai kejujuran. Ada juga slogan untuk bersikap jujur tapi biasanya hanya ada pada saat ujian berlangsung, sebagaimana disampaikan salah seorang santriwati berikut ini:

“Dulu ada slogan tulisannya “Jujur itu Emas” tapi kada tahu kenapa...wayah ini kadada lagi. Tapi biar sudah kadada lagi...ulun masih ingat. Ada juga slogan isinya supaya bersikap jujur pada saat ujian Nasional berlangsung...nah...ini nang ulun kada ingat...(sambil tersenyum).” (Dulu ada slogan tulisannya “Jujur itu Emas” sempat beberapa waktu, tapi entah mengapa...saat ini tidak ada lagi. Tapi biar sudah tidakadalagi, saya masih ingat. Ada juga slogan untuk bersikap jujur tapi biasanya hanya ada pada saat ujian Nasional berlangsung...nah...ini yang saya kada ingat...(sambil tersenyum).).¹⁸⁹

¹⁸⁸ Wawancara dengan S, santriwati SMA Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri, 2017.

¹⁸⁹ Wawancara dengan santriwati Darul Hijrah Putri, 2017.

Dari cuplikan penuturan di atas, terlihat adanya pemotivasian dan penguatan nilai kejujuran melalui slogan-slogan walaupun salah satu slogan itu sudah tidak didapati lagi namun ternyata sudah melekat dalam ingatan para santriwati. Hal ini menunjukkan bahwa penanaman nilai kejujuran pada sisi kognitif sudah berhasil.

Pemotivasian juga terdapat dengan adanya peraturan-peraturan tertulis yang sudah diketahui semua santriwati. Mencetak santriwati yang jujur, disiplin dan bertanggung jawab merupakan inti dari semua peraturan yang ada di pesantren modern ini. Hal inilah yang menjadi motivasi terbesar bagi para santriwati mentaati sekian banyak peraturan.

Ketiga pesantren ini memotivasi para santriwatinya supaya berakhlak yang mulia, baik motivasi secara internal maupun eksternal. Saat seorang santri mau berlaku jujur karena ia menyadari bahwa jujur adalah kewajiban setiap muslim, di samping ia juga telah merasakan manfaat dari kejujurannya, seperti ketenangan batin atau kesehatan jiwa, maka itulah motivasi internalnya. Ketika seorang santri mau berlaku jujur, karena ia diperintah oleh kiai/ustaznya, atau ia akan mendapatkan hadiah jika berlaku jujur, maka ketaatan kepada perintah kiai/ustaznya dan mendapat hadiah/penghargaan merupakan motivasi eksternal yang mendorong seorang santri mau berlaku jujur. Seseorang mempunyai motivasi yang tinggi dapat diartikan bahwa orang tersebut memiliki alasan yang sangat kuat untuk mencapai apa yang diinginkannya dengan mengerjakan pekerjaannya sekarang, dan itulah yang dilakukan oleh para santriwati pada tiga pesantren ini.

c. Peneladanan

Pendidikan sebagai proses pengajaran dan pembelajaran (*teaching and*

learningprocess), pendidikan sebagai proses keteladanan yang dilakukan oleh parapedidik (*role model*) dan pendidikan sebagai proses pembentukan kebiasaan (*habit formation*).¹⁹⁰

Kewibawaan adalah kemampuan untuk dapat mempengaruhi orang lain. Kewibawaan akan lahir jika ada kepercayaan. Kepercayaan akan muncul jika ada keteladanan.¹⁹¹ Sosok kiai sebagai figur sentral dalam kehidupan di pesantren, merupakan figur yang paling ditiru oleh santri, selain karena kedudukannya sebagai pemimpin di dalam pesantren, namun lebih dari itu, keilmuannya dan kewibawaannya yang karismatik yang membuat seluruh warga pesantren meneladaninya.

Pondok Pesantren Ibnul Amin Putri menganut sistem kepemimpinan silsilah keluarga pendiri (*muassis*). Saat ini pimpinan pondok dipegang oleh *Abuya* K.H. Abdul Wahid dan *Ummi* Hj. Muhimmah, cucu dari Tuan Guru K.H. Mahfuz Amin. Sebagai pimpinan pondok, kehadiran dan segala kebijakan beliau sangat mempengaruhi proses jalannya pendidikan dan pembelajaran di pesantren. Figurnya begitu berkesan bagi para santriatinya sebagaimana penuturan salah seorang santriatinya berikut ini:

“Abuya menurut kami sidin tu orangnya tawadhu’, sifat sidin tu panyayang, panyabar, lemah lembut, kada penyarikan, katuju mambantu. Masalah agama, yang kami tau Sidin tu orangnya mamakai banar napa nang sidin tahu, istiqamah lawan ilmu.”(Abuya itu orangnya tawadhu’, penyayang, penyabar, lemah lembut, tidak pemaarah, suka membantu. Dalam masalah agama, yang kami ketahui beliau itu orang yang istiqamah dengan ilmu yang beliau

¹⁹⁰ Amirullah, *Pendidikan Karakter Berbasis ...* , h. 123.

¹⁹¹ Amirullah, *Pendidikan Karakter Berbasis ...* , h. 123

ketahui)¹⁹²

Seorang kakak pengajar juga merupakan alumni dari pesantren ini memberikan pandangan senada tentang sosok *Abuya* sebagai berikut:

“Abuya tu kada cuma kiai, guru, tapi jua sudah kaya abah bagi kami santri sidin. Kada suah sidin tu sarik-sarik walau kadang kami baulah salah.” (Abuya itu tidak cuma sebagai kiai, guru, tapi sudah seperti ayah bagi kami santri beliau. Tidak pernah marah walau kadang kami membuat kesalahan)¹⁹³

Selain *Abuya*, juga ada isteri beliau yaitu *Ummi* Hj. M. yang merupakan cucu dari pendiri pesantren ini. *Ummi* selain sebagai guru juga merupakan sosok ibu yang sangat dibanggakan oleh para santriwatinya, setidaknya bisa dilihat dari penuturan salah seorang santriwati sebagai berikut:

“Ummi tu orangnya tegas tapi panyayang. Sidin panyabar, katuju mamadahi bila kami ada salah. Baik banar sidin tu, sama kaya Abuya. Kami marasa Ummi tu kaya mama kami sudah, jadi kadang bila ada apa-apa bapadah lawan sidin.” (Ummi orangnya tegas tapi penyayang. Beliau penyabar, senang memberi nasihat bila kami ada salah. Baik sekali beliau itu, sama seperti Abuya. Kami merasa Ummi itu sudah seperti mama sendiri, jadi kadang bila ada masalah kami mengadukan kepada beliau)¹⁹⁴

Ummi Hj. Muhimmah merupakan sosok ibu yang penyabar, terlihat dari cara beliau mendidik putera-putrinya yang berjumlah sepuluh, sebagaimana disampaikan salah seorang santriwati berikut ini:

“Ummi tu kada panyarikan. Sidin lawan kaluarga sidin, lawan anak-anak sidin panyayang banar. Tegas pang, bila jer sidin “kada boleh” maka kada tu pang, tapi sidin manyampaikan lamah lambat. Lawan kami gin, sidin tu kaya itu jua. Jadi kami marasa nyaman lawan sidin.” (Umi itu bukan tipikal pemaarah. Beliau dengan keluarga beliau, dengan anak-anak beliau penyayang sekali.

¹⁹² Wawancara dengan NQ, santriwati Pondok Pesantren Ibnul Amin Putri, 2017.

¹⁹³ Wawancara dengan NQ, santriwati Pondok Pesantren Ibnul Amin Putri, 2017.

¹⁹⁴ Wawancara dengan NQ, santriwati Pondok Pesantren Ibnul Amin Putri, 2017

Tegas, bila kata beliau “tidak boleh” maka tetap seperti itu namun beliau menyampaikannya dengan lemah lembut. Dengan kami, beliau juga begitu. Jadi kami merasa nyaman dengan beliau)¹⁹⁵

Dari sini bisa dilihat bahwa figur seorang kiai sangat diperhatikan oleh para santrinya. Secara lebih mendetail *Ummi Hj. M.* menyatakan :

“Kalo masalah jujur di pesantren ini insyaallah sudah bagus, kadada santri nang kada jujur, kada bisa kami bahilangan. Mun inya ilmu agamanya kuat, insyaa Allah bagus akhlakunya. Jujur tu sifat orang baiman. Kalo ada nang kada jujur ba arti imannya lagi rusak. (kalau tentang kejujuran di pesantren ini insyaallah sudah bagus, tidak ada santriwati yang tidak jujur, tidak ada masalah kehilangan barang. Kalau santriwati itu ilmu agamanya kuat, insyaallah bagus akhlakunya. Jujur itu sifat orang yang beriman, kalau ada yang tidak jujur berarti imannya lagi rusak).¹⁹⁶

Pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa pesantren ini mempersiapkan para santriwatinya dengan membekali ilmu agama yang kuat. Sebagaimana yang disampaikan *Abuya* saat ditanya tentang pengharapan kepada para santriwati dengan pembelajaran akhlak yang diberikan selama di pesantren:

“Mudahan inya kawa istiqamah dalam segala hal; beribadah istiqamah, belajar istiqamah, beramal istiqamah, dan berakhlak istiqamah, termasuk jujur ini. Selalu jujur, jadi orang yang jujur dimana ja pabila ja, ada kah atau kadada kah orang lain inya selalu jujur karena inya tahu ada Allah nang pasti mangatahui apa nang digawinya.”

Khusus untuk nilai kejujuran, sudah dimulai oleh kejujuran para pengajarnya, sebagaimana disampaikan Ustazah RJ berikut ini:

“Kami di sini bukan pesantren besar dengan pendapatan besar, tapi Alhamdulillah kami mampu berdiri sendiri tanpa bantuan pihak lain. Kami

¹⁹⁵ Wawancara dengan SS. santriwati Pondok Pesantren. Ibnul Amin Putri, 2017

¹⁹⁶ Wawancara dengan *Ummi Hj. M.*, cucu K.H. Mahfuz Amin, Desember 2017.

menanamkan rasa peduli terhadap pondok. Kami juga menanamkan kejujuran tidak hanya kepada para santriwati namun juga kepada para pengajar. Mereka tidak akan menerima suap, mereka juga tidak menerima gaji yang tidak sesuai dengan tanda tangan kehadiran di pondok dalam kegiatan mengajar. Jika tidak bias mengajar sesuai jadwal yang ada, maka dianggap hutang dan akan dibayar mengajar pada waktu yang lain.”¹⁹⁷

Kejujuran para pengajar akan menular kepada para santriwatinya karena mereka menjadi contoh yang selalu ditiru. Lebih jauh *Ummi* menjelaskan bahwa mengajarkan kejujuran kepada para pengajar lainnya:

“Di sini kami manggaji para pangajar sasuai berapa jam pelajaran sidin mengajar dalam bulan ini, bila kada masuk maka duit gaji otomatis dipotong. Kami di sini maminta kepada para guru supaya jujur ja bila masuk bapadah masuk bila kada masuk bapadah ja, supaya gaji nang ditarima tu berkah. Kami kada bisa maintrogasi banar masalah ini, sampai saat ini kada suah ada masalah pang lagi, bila nya guru tu ada nang uzur, biasanya ada ja nang mangganti dan duit gajinya diserahkan lawan nang mangganti. Bisa jua ada nang tasalah mahitung, ada guru nang mambulikakan duit gaji, kalabihan jer sidin, karna jer sidin ada beberapa kali kada masuk tapi dihitung ada gajinya.”(Di sini kami menggaji para pangajar sesuai berapa jam pelajaran beliau mengajar dalam bulan ini, bila tidak mengajar maka duit gaji otomatis dipotong. Kami di sini meminta kepada para guru supaya jujur bila masuk melapor, bila tidak masuk juga melapor, supaya gaji yang diterima itu berkah. Kami tidaka bisa mengintrogasi dengan detil masalah ini, sampai saat ini tidak pernah ada masalah, bila seorang guru sedang uzur, biasanya ada yang menggantikan dan duit gajinya diserahkan dengan yang menggantikan tersebut. Bisa juga ada yang salah menghitung, ada guru yang mengembalikan duit gaji, kelebihan kata beliau, karena menurut beliau ada beberapa kali tidak masuk mengajar tapi tetap dihitung ada gajinya.)¹⁹⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, nilai kejujuran ditanamkan di pesantren ini tidak hanya pada pembelajaran berdasarkan kitab kuning, namun juga diberi contoh teladan oleh para pengajarnya, *Abuya*, *Ummi*, dan semua ustazah di sini. Pada saat

¹⁹⁷ Wawancara dengan RJ, Ustazah, putri Ummi Hj. M, Desember 2017

¹⁹⁸ Wawancara dengan *Ummi* Hj. M, cucu K.H. Mahfuz Amin, Desember 2017.

pembelajaran diiringi dengan peneladanan maka akan sempurna pemahaman para santriwati akan nilai kejujuran ini. Mereka dengan mudah mengikuti dan mengamalkan nilai mulia ini dalam kehidupannya. Pada kenyataannya tingkat kesalahan dan pelanggaran aturan pondok oleh para santriwati di pesantren ini hampir jarang terjadi, karena mereka mendapatkan contoh terbaik dari para pengajar mereka selama di pesantren.

Pada pondok pesantren Rasyidiyah Khalidiyah, pesantren ini menganut sistem Yayasan yang ditunjuk oleh para pemuka pesantren. Pesantren ini sebenarnya memiliki Kiai Pondok yang ditetapkan oleh pihak Yayasan, bukan karena beliau sebagai pendiri pesantren sebagaimana lazimnya kiai-kiai pondok di pesantren Jawa, sebagaimana dikatakan Zamakhsyari Dhofier bahwa Kiai Pondok seringkali sebagai perintis, pendiri, pengasuh, dan pemimpin sebuah pesantren.¹⁹⁹

Kiai pondok pada pesantren ini juga tidak menetap dalam lingkungan pondok, beliau menetap di sekitar pesantren. Keberadaan Kiai Pondok di pesantren ini tidak banyak berperan dalam penetapan aturan dan manajemen pesantren, karena semua sudah diatur dalam kewenangan Yayasan.

Pada Pondok Pesantren RAKHA ini Kiai Pondok lebih berperan sebagai sumber ilmu bagi para warga pesantren, tempat bertanya, menyebarkan dakwah Islamiyah dan mengajarkan ilmu agama kepada para santriwati. Keberadaan Kiai Pondok sangat terasa pada pembelajaran Kitab Kuning khususnya pada kegiatan

¹⁹⁹Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren ...*, h. 80., Muhammad Tang, *Konsep dan Praktik Pendidikan Abdullah Said Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan*, Disertasi tidak diterbitkan, PPs Antasari, Banjarmasin, 2015, h. 70

ekstrakurikuler pengajian di asrama. Berdasarkan pernyataan para santriwati sebagai berikut:

“Kami diajari tariqat Naqsyabandiyah oleh Mu’allim H.Syauqani (Kiai Pondok), kami diajari sidin kitab Al-Azkar Nawawi. Walaupun sidin jarang datang, cuma pas pengajian ja sekali seminggu ka putri ni, tapi pengajian sidin tu nyaman dipahami.”(Kami diajari tariqat Naqsyabandiyah oleh Mu’allim H.Syauqani (Kiai Pondok), kami diajari beliau kitab Al-Azkar karangan Imam Nawawi. Walaupun beliau jarang datang, cuma ketika pengajian saja sekali seminggu berkunjung ke wilayahsantri putri ini, tapi pengajian beliau itu nyaman dipahami.)²⁰⁰

Karena kiai pondok tidak tinggal menetap di dalam lingkungan pondok, cuma sewaktu pengajian saja, sehingga peranan beliau dalam hal penanaman nilai akhlak/karakter khususnya kejujuran tidak begitu berperan. Keteladanan melekat yang semestinya diberikan oleh seorang kiai pondok sebagai sumber kebijakan di pesantren tidak terlaksana dengan sempurna karena kiai tidak selalu ada di lingkungan pondok. Kepemimpinan kiai pondok pada pondok pesantren Rasyidiyah Khalidiyah ini lebih kepada kepemimpinan rasionalistik, yakni kepemimpinan yang berdasarkan pada keyakinan bahwa kiai memiliki pengetahuan yang luas.²⁰¹ Semakin tinggi kitab yang diajarkannya maka semakin ia akan dikagumi. Pada kesehariannya, sang Kiai ini juga mengadakan pengajian yang mengambil tempat di rumah beliau. Beliau juga menjadi tempat orang sekitar bertanya masalah keislaman karena mereka meyakini ketinggian keilmuan beliau.

Selain dari kiai pondok, keteladanan nilai kejujuran ini juga diberikan oleh para

²⁰⁰Wawancara dengan YS, santriwati, Desember 2017.

²⁰¹ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem...*, h. 106

Mua'llim dan ustazah yang mengajar di pesantren ini. Dalam keseharian, para pengajar di sini juga memiliki peraturan yang jika tidak ditaati maka akan mendapat sanksi, sebagaimana disampaikan kepala sekolah berikut ini:

“Para pengajar harus datang dan pulang tepat waktu. Jika ada pengajar yang terlambat datang dan tanpa ada uzur, maka akan dipotong gajinya, karena penghitungan gaji berdasarkan kehadiran yang maksimal sesuai jadwal jam mengajar. Kalau dalam mengajar, para santriwati tidak mendapatkan pemahaman maka santriwati boleh melaporkan hal tersebut kepada pihak sekolah dan pengajar yang bersangkutan akan mendapatkan teguran supaya memperbaiki kualitas mengajarnya, dan jika tetap saja tidak berubah maka pihak sekolah tidak akan memberikan mata pelajaran lagi kepada yang bersangkutan.”²⁰²

Berdasarkan keadaan tersebut, terlihat ketegasan dari pihak pesantren untuk menjaga mutu para pengajarnya, selain keprofesionalan dalam mengajar juga menjaga dari aspek akhlak dan kejujurannya, karena semua pengajar akan menjadi contoh yang diteladani oleh semua santriwati di pesantren ini.

Pada Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri, sebagai pesantren modern tidak memiliki kiai pondok sebagaimana pada pesantren salafi. Pada pesantren ini pimpinan pesantren dipegang oleh Direktur pondok, dibantu oleh wakil Direktur. Penetapan Direktur pondok ini ditetapkan oleh pimpinan inti dari Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera dan Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri.

Direktur pondok ini tidak tinggal di dalam lingkungan pondok, memiliki rumah sendiri tidak jauh dari pondok. Direktur pondok disebut juga dengan istilah Mudir, tugasnya mengatur kebelangungan pesantren dalam segala hal. Mengontrol setiap

²⁰²Wawancara dengan AS, *Muallim*, Kepala MA NIPI, 2017.

hari ke semua asrama, apa yang terjadi dan bagaimana penanganannya biasanya diketahui oleh Mudir pondok. Ada wakil Mudir yang tugasnya mengontrol masalah akhlak dan ibadah, namun lebih hanya kepada kontrol saja, tidak ikut serta dalam peribadatan, pun juga tidak mengadakan pengajian agama yang kemudian beliau sebagai referensi sumber ilmu-ilmu keislaman bagi para santriwatinya. Pada pesantren ini tidak didapati fungsi kiai pondok sebagaimana dikatakan Zamakhsyari Dhofier bahwa kiai adalah seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.²⁰³

Sebagaimana pada pondok pesantren Rasyidiyah Khalidiyah, maka peran kiai pondok pada pesantren modern ini diemban oleh para ustaz/ustazah yang mengajar di pesantren ini maupun oleh alumni yang sedang melakukan pengabdian. Mereka lah yang memberikan keteladanan dalam hal nilai akhlak/karakter. Pesantren ini sangat menjaga mutu para pengajarnya, hanya pengajar yang profesional yang dapat mengajar di pesantren ini. Mereka harus mampu menjadikan diri mereka sebagai *uswatun hasanah* bagi para santriwatinya, terutama dalam hal kejujuran ini.

d. Penegakan aturan

Bentuk usaha lain yang dapat diterapkan untuk membentuk karakter santri di pesantren adalah penegakan aturan. Esensi penegakan aturan adalah memberikan batasan yang tegas dan jelas mana yang harus dan tidak harus dilakukan, serta mana

²⁰³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren ...*, h.93.

yang boleh dan tidak boleh dikerjakan oleh santri.²⁰⁴ Penegakan aturan dapat mendorong anak/peserta didik untuk melakukan kebaikan dan mencegah mereka dari melakukan kesalahan.

Langkah awal untuk mewujudkan penegakan aturan di pesantren adalah dengan membuat peraturan yang berlaku semua pihak di pesantren. Peraturan dibuat untuk ditaati dan dibutuhkan ketegasan dalam pelaksanaannya. Peraturan ini berfungsi untuk mengatur kelancaran proses pendidikan dan kenyamanan hidup di pesantren sekaligus membantu membentuk karakter santri. Nilai-nilai kebaikan dari sebuah peraturan harus dapat dicerna oleh santri, demikian juga kemudharatan apabila peraturan itu dilanggar oleh mereka. Dalam konteks ini, kiai/ustaz wajib memberikan pemahaman kepada santri mengenai pentingnya penegakan disiplin selama di pesantren.

Kehidupan santri di pesantren khususnya di asrama dengan segala peraturan yang melingkupinya, merupakan wahana yang sangat tepat mengajarkan berbagai nilai-nilai karakter melalui pembiasaan yang baik, keteladanan, dan penegakan aturan. Bentuk usaha lain yang dapat diterapkan untuk membentuk karakter santri di pesantren adalah penegakan aturan. Esensi penegakan aturan adalah memberikan batasan yang tegas dan jelas mana yang harus dan tidak harus dilakukan, serta mana yang boleh dan tidak boleh dikerjakan oleh santri. Penegakan aturan dapat mendorong anak/peserta didik untuk melakukan kebaikan dan mencegah mereka dari melakukan

²⁰⁴ Amirullah, h.. 29

kesalahan.

Pondok Pesantren Ibnul Amin Putri dalam proses pendidikan dan pembelajaran di kelas yang dilaksanakan mulai jam 08.00 pagi sampai jam 11.30 (sebelum azan zuhur) kemudian disambung kembali sore setelah shalat ashar pukul 16.00-17.00 sampai sebelum shalat magrib. Dalam menegakkan aturan di pesantren, Pesantren ini tidak memiliki banyak peraturan kecuali tulisan besar pada *whiteboard* yang terdapat pada dinding ruang tamu, yang berisikan tentang tata tertib pesantren yang wajib ditaati oleh semua santriwati di pesantren ini. Tata tertib tersebut berisi peraturan untuk mewujudkan ketertiban, keamanan, dan kebersihan pesantren disertai adanya hukuman/sanksi bagi yang melanggar. (Terlampir)

Peraturan-peraturan tersebut merupakan peraturan secara umum seluruh santriwati wajib mentaatinya. Jika ada yang melanggar maka akan ada konsekuensi berupa hukuman tidak dalam bentuk hukuman fisik, biasanya berupa teguran, nasihat, dan yang paling fatal adalah dikeluarkan dari pesantren, sebagaimana dikatakan *Ummi Hj. M.* berikut ini:

“Di sini kami ada peraturan, kalo inya melanggar ada hukumannya, tergantung kasalahannya, tapi kami kadada hukuman awak, kaya disuruh mamabarisihi WC misalnya, karna menurut kami amun inya kada ikhlas, tapaksa ja, kada akan bapangaruh jua pada parbaikan akhlaknya. Apalagi kalo dipukul awaknya, manyakiti inya banar ai, balum tantu inya barubah. Anak-anak tu kalo inya ada salah dinasihati ja, dari hati ka hati, ampih ai inya.” (Di sini tidak ada hukuman fisik, seperti disuruh membersihkan WC, kalau ia tidak ikhlas tidak akan berpengaruh juga. Apalagi kalau dipukul badannya, menyakiti ia, belum tentu ia akan berubah. Anak-anak itu kalau ia ada salah dinasihati ja, dari hati ke hati, biasanya akan berhenti).²⁰⁵

²⁰⁵ Wawancara dengan *Ummi Hj. M.*, 2017

Penegakan aturan dilaksanakan di pesantren Salafi ini dengan tegas namun diiringi dengan kelembutan, lebih kepada kesadaran dari dalam dirinya sendiri. Hal ini yang menjadikan pelanggaran sangat jarang terjadi.

Pada pondok pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Normal Islam Putri, penegakan aturan dilakukan dengan menetapkan peraturan-peraturan yang mengikat dan tegas. Penanaman nilai kejujuran bisa dilihat dari ketaatan santriwati akan peraturan tersebut. Jika ada pelanggaran dan ia mau mengakuinya maka sudah dapat dikatakan bahwa santriwati tersebut telah memiliki nilai kejujuran dalam dirinya.

Pada perihal menyontek dalam ulangan, pihak pesantren ini memiliki jurus jitu dalam meminimalisir hal tersebut, sebagaimana dikatakan oleh *Mu'allim* berikut:

“Kalau kejujuran saat ulangan, ujian kelas, atau ujian Nasional...insyaallah kami sudah semaksimal mungkin mamahamkan kakanakan supaya jujur, jangan manyontek ampun kawan, atau maulah paisan (catatan halus-halus), atau mambuka bukunya langsung. Di sini kami kalau ujian tu ada dua macam, ada syafahi itu ujian lisan, ada jua ujian tahriri nang tatulis. Amun lisan kawa langsung katahuan kalo inya kada hafal misalnya, tapi kalo tahriri...kalo ada katahuan nang manyontek maka inya harus mangulang ujian baasa manamui guru nang basangkutan. Biasanya sanksi kaya ini lumayan efektif...hampir kadada nang manyontek, kacuali nang kada katahuan ha ha ha (sidin sambil tatawa). Kalo ujian kalulusan (Ujian Nasional) kada pernah pang ada santri kami nang kada lulus karena melakukan kecurangan saat ujian...ada nang kada lulus memang karena hal lain ja, misal nilai minimum kada sampai.”²⁰⁶(Kalau kejujuran saat ulangan, ujian kelas, atau ujian Nasional...insyaallah kami sudah semaksimal mungkin mamahamkan kepada para santriwati supaya jujur, jangan menyontek punya kawan, atau membuat “paisan” (catatan pada kertas kecil), atau membuka bukunya langsung. Di sini kami kalau ujian itu ada dua macam, ada ujian syafahi(ujian lisan), ada juga ujian tahriri (tertulis). Kalau lisan bisa langsung ketahuan kalaudia tidak hafal misalnya, tapi kalautahriri...kalau ada ketahuan ada yang menyontek maka dia

²⁰⁶ Wawancara dengan AS, Kepala MA NIPI Rakha, Desember 2017.

harus mengulang ujian kembalidengan cara menemui guru yang bersangkutan. Biasanya sanksi seperti ini lumayan efektif...hampir tidak ada lagi yang menyontek, kecuali yang tidak ketahuan ha ha ha (beliau sambil tertawa). Kalau ujian kelulusan (Ujian Nasional) tidak pernah ada santri kami yang tidak lulus karena melakukan kecurangan saat ujian...ada yang tidak lulus memang karena hal lain saja, missal tidak sampai pada nilai minimum.)²⁰⁷

Untuk membinaakhlak/karakter kejujuran ini, pihak pesantren menerapkan disiplin dalam menjalani kehidupan sehari-hari di pesantren.

“Kami adakan peraturan-peraturan yang kami harapkan santriwati bisa disiplin menjalankan aturan itu dan jujur jika didapati ada pelanggaran. Misalnya saat pagi, yang pertama terlihat adalah santriwati luar yang datang terlambat, kalau bagi santriwati asrama berlaku lagi hukuman *double*, dari kami ada, hukuman dari peraturan asrama juga ada. Kami ada baidi 4 pos piket, di muka pintu gerbang pesantren, di muka pintu gerbang bagian pondok putri, di muka kantor guru-guru ada jua, dan di dalam kelas masing-masing sampai santri itu masuk. Kalau terlambat maka ia harus melewati 4 pos piket itu, ia akan ditanya alasan keterlambatannya, boleh aja lambat datang kalau memang ada alasan yang kuat dan masuk akal. Kalau hari hujan lebat misalnya, kami memberi *rukhsah* 15 menit boleh lambat dari jadwal biasa. *Nah* di sini kami sudah mengajarnya disiplin, jujur, dan bertanggung jawab.”²⁰⁸

Keteladanan ditambah dengan adanya peraturan-peraturan yang mengikat. Peraturan tersebut disosialisasikan sejak awal masuk menjadi santriwati, ditempel di mana-mana, disampaikan lagi pada tiap tahunnya ketika ada pertemuan antara santriwati, orangtua/wali dan pihak pesantren, atau ketika ada moment penting seperti Peringatan Hari Besar Agama Islam. Semua itu menjadi suatu penguatan dan pemotivasian kepada para santriwati akan pentingnya berakhlak karimah, salah satunya jujur.

Di asrama ini para santriwati wajib mengikuti semua kegiatan dan jika ada yang

²⁰⁷ Wawancara dengan AS, Kepala MA NIPI Rakha, Desember 2017.

²⁰⁸ Wawancara dengan AS, Kepala MA NIPI Rakha, Desember 2017.

melanggar ada konsekuensi berupa hukuman. (Terlampir). Selama penelitian ini berlangsung, peneliti bertanya kepada beberapa pihak tentang bagaimana kedisiplinan dan kejujuran dalam melaksanakan peraturan asrama dan pelanggaran-pelanggaran apa saja yang telah dilakukan oleh para santriwati di asrama Darul Hikmah ini.

Ketua Pembina menyatakan bahwa peraturan asrama telah disosialisasikan kepada semua santriwati yang akan menetap di asrama,

“Ada peraturan asrama dan setiap santriwati wajib mentaatinya. Jika ada yang melanggar ada sanksi yang harus diterimanya. Peraturan itu sudah disosialisasikan kepada seluruh santriwati baru pada saat pengenalan pondok. Peraturan itu juga ditempel pada dinding mushalla ditulis dengan huruf besar supaya mudah dibaca, peraturan itu juga dibagi per kamar dengan harapan bisa dipahami dan ditaati semua santriwati.”²⁰⁹

Beberapa pelanggaran asrama memang pernah terjadi, dengan berbagai motif dan alasan, berikut penuturan ketua asrama:

“Pelanggaran di asrama ni macam-macam, misalnya ada yang membawa HP, ketahuan basuratan lawan lalakian, pacaran di luar asrama, kadada di asrama pada malam hari, kadang memang ada pengajian di luar atau kegiatan di luar asrama, santri izin mahadiri keluar asrama batasnya sampai jam 10 malam ja tapi kada bulik sampai pagi, ada jua santriwati nang kabur dari asrama, maambil atau memakai barang kawan tanpa izin, mengambil duit santri lain, telat sembahyang wajib, kada maikuti wiridan dan amalan asrama, telat saat makan, telat saat mandi, buang sampah sembarangan, banyak ai lagi...he he” (Pelanggaran di asrama ni beragam, misalnya ada yang membawa HP, ketahuan saling berkirim surat dengan lawan jenis, pacaran di luar asrama, tidak ada di asrama pada malam hari, kadang memang ada pengajian di luar atau kegiatan di luar asrama, santri izin menghadiri keluar asrama batasnya sampai jam 10 malam saja tapi tidak pulang ke asrama sampai pagi, ada juga santriwati yang kabur dari asrama, mengambil atau memakai barang kawan tanpa izin, mengambil duit santri lain, telat sembahyang wajib, tidak mengikuti

²⁰⁹ Wawancara dengan Mu'allim H. pengasuh Asrama Putri, Februari 2018

wiridan dan amalan asrama, telat saat makan, telat saat mandi, buang sampah sembarangan, banyak lagi...he he (sambil tersenyum tipis).²¹⁰

Dari pelanggaran-pelanggaran tersebut, para santriwati yang melakukannya mendapatkan konsekuensi hukuman yang diberikan setelah benar-benar terbukti bersalah.

“Di asrama ada peraturan ada pula hukuman. *Kada* cuma asal hukum. Harus bujur-bujur diselidiki dulu, ada petugasnya *Jasus* ngarannya, mata-mata kaya tim Densus 88 tu nah...kalo memang sudah cukup bukti atau pengakuan dari pelaku, maka proses penegakan aturan akan kami laksanakan sesuai peraturan yang sudah ditetapkan dan diketahui oleh semua santriwati asrama.”²¹¹

Ketua Asrama menuturkan bahwa jenis sanksi atau hukuman yang akan diterima santriwati yang telah melanggar peraturan bisa berupa hukuman fisik, hukuman non fisik, atau denda uang,

“Ada sanksi bagi pelanggaran di asrama. Ada nang hukuman fisik misalnya kalo sudah ditegur sampai 3 kali tetap melakukan kesalahan nang sama maka ia akan diberi hukuman disiram keramat, biasanya disambat istilah “Air Berkah”. Ada hukuman non-fisik misalnya kada boleh keluar komplek pesantren selama 15 hari, wajib shalat di shaf awal dan membangunkan santriwati lain untuk salat subuh selama 15 hari, bila 1 waktu shalat ja ia talambat hukuman ditambah 1 minggu, wajib shalat taubat dan istigfar 5000kali. Ada juga sanksi materi bayar denda, biasanya tu antara Rp. 5.000.- sampai Rp. 250.000,- tagantung kesalahannya.”(Ada sanksi-sanksi bagi pelanggaran di asrama. Ada yang berupa hukuman fisik yaitu jika sudah ditegur sampai 3 kali tetap melakukan kesalahan yang sama maka ia akan diberi hukuman disiram air yang dikenal dengan istilah “Air Berkah”, hukuman non-fisik misalnya kada boleh keluar komplek pesantren selama 15 hari, Wajib salat di shaf awal dan membangunkan santriwati lain untuk salat subuh selama 15 hari, bila 1 waktu shalat terlambat hukuman ditambah 1 minggu, wajib shalat taubat dan istigfar 5000kali. Ada juga sanksi materi bayar denda, berkisar

²¹⁰ Wawancara dengan Mu'allim H. pengasuh Asrama Putri, Februari 2018

²¹¹ Wawancara dengan Mu'allim H. pengasuh Asrama Putri, Februari 2018

antara Rp. 5.000.- sampai Rp. 250.000,- tergantung besarnya kesalahan yang sudah dilakukan)²¹²

Untuk pelanggaran adanya pencurian uang atau barang berharga, ada beberapa cara penegakan aturan di asrama ini:

“Kalau ada yang mencuri duit atau barang apa aja yang bukan milik sendiri, maka kami selalu sampaikan dalam berbagai kesempatan bahwa perbuatannya akan dicatat malaikat, menjadi dosa, harus diserahkan kembali dan meminta maaf kepada orang yang sudah dicuri. Bila kami mendapat laporan kehilangan maka ada petugas yang akan menyelidiki berdasarkan laporan tersebut. Kalau sudah diketahui siapa pelakunya, maka kami adakan pendekatan hati ke hati, menggugah kesadarannya. Biasanya tidak lama ada yang mengembalikan uang yang pernah dicurinya, ada juga yang mengembalikan uang yang dicurinya melalui sebuah surat meminta maaf tanpa mau menyebutkan namanya. Ada juga yang mengembalikan dengan cara titip dengan teman atau ustazah. Ada juga yang kekeh bersikeras tidak mengambil walaupun semua bukti telah ada. Jika sudah begitu, maka dipanggil orangtuanyadan biasanya dengan bantuan peran orangtua masalah dapat diselesaikan. Ada yang mengganti, ada yang berdamai, ada juga yang pada akhirnya memilih keluar dari pondok berhenti sekolah.”²¹³

Ada cara unik yang dilaksanakan pada pesantren putri ini jika ada kejadian kecurian. Menurut Ketua Asrama, cara ini lumayan memberi efek jera, terbukti tidak ada lagi santriwati yang mengulang kesalahan yang sama sehingga harus menerima hukuman serupa, sebagaimana dituturkan ketua Asrama berikut ini:

“Kalo ada nang mancuri lalu kadada nang mau mangaku, diberi minum “Air Doa” disiapi Mu’allim Pembina, wajib diminum semua santriwati penghuni asrama kada bakacuali. Biasanya banyu doa tu diunjuk bada sembahyang bajamaah, dibagi per kamar dan ketua kamar batugas mengontrol banyu doa tubujur-bujursudah diminum oleh semua santriwati. Banyu doa tu isinya doa-doa nang dibaca gasan menggugah buhan santri supaya sadar dan menyadari segala kesalahannya. Kada sedikit santriwati nang pada akhirnya mangakui segala kesalahannya.”(Jika ada yang mencuri dan tidak ada yang mau mengaku

²¹² Wawancara dengan YNA, Ketua asrama putri, Februari 2018

²¹³ Wawancara dengan Muallim H., Pengasuh Asrama Putri, Februari 2018

maka diberi “Air Doa” yang disiapkan oleh Mu’allim Pembina yang wajib diminum oleh seluruh santriwati penghuni asrama tanpa terkecuali. Biasanya air doa tersebut diberikan setelah shalat berjamaah, dibagi per kamar dan ketua kamar yang akan mengontrol bahwa air doa tersebut benar-benar telah diminum oleh semua santriwati. Air doa tersebut berisi doa-doa yang menggugah santriwati untuk sadar dan menyadari segala kesalahannya. tidak sedikit santriwati yang kemudian mengakui segala kesalahannya)²¹⁴

Untuk pelanggaran membawa HP atau alat elektronik lainnya, pesantren ini memiliki penegakan aturan yang cukup unik, sebagaimana diceritakan oleh Ketua Pembina asrama sebagai berikut:

“Untuk masalah HP atau benda elektronik lainnya, bagi kami tidak ada kompromi. Bila sudah melewati mahkamah dan ditetapkan bersalah, Pada mulanya kami cuma menyita HP tersebut, tapi ternyata *kadam* memberi efek jera. Akhirnya kami memberlakukan hukuman baru tentunya dengan sepengetahuan orangtua atau walinya maka barang bukti HP ini akan kami hancur dengan cara direndam dulu dalam ember air kotor, lalu HP dipukul dengan palu sampai hancur dihadapan si pelaku dan disaksikan seluruh santriwati asrama. Ternyata hukuman ini terbukti efektif. ”²¹⁵

Keefektifan ini dijelaskan dengan melihat berkurangnya pelanggaran dengan kesalahan yang sama, yakni membawa HP atau alat elektronik, kecuali pada waktu-waktu tertentu yang memang diperbolehkan tentunya dengan aturan dan penjagaan yang ketat dari pihak NM dan Pengurus asrama.

Pada kasus berat, maka tidak ada *rukhsah* bagi santriwati yang melanggar seperti pada kejadian berikut ini:

“Pernah terjadi suatu malam seorang santriwati kelas 2 Tsanawiyah membawa laki-laki yang bukan muhrimnyamasuk dalam kamar asrama,di saat kawan-kawan sekamarnya pulang kampung. Laki-laki itu disuruh menggunakan jilbab dan mukena sebagai penyamaran. Pada jam 12 malam lewat “jalan tikus” di

²¹⁴ Wawancara dengan YNA, Ketua asrama putri, Februari 2018

²¹⁵ Wawancara dengan Muallim H. Pengasuh Asrama Putri, Februari 2018.

belakang asrama. Laki-laki itu bersembunyi di plafon WC kamar tersebut. Kejadian itu diketahui teman tetangga kamar yang mendengar ada suara laki-laki di kamar tersebut dan langsung dilaporkan kepada petugas keamanan asrama.”²¹⁶Setelah menjalani serangkaian pemeriksaan ketat, akhirnya dengan tegas pihak pesantren memberhentikan dengan tidak hormat kepada santriwati tersebut. Karena kesalahan yang sangat fatal dan tidak bisa dimaafkan. Semua hukuman itu tidak bermaksud menyakiti, namun yang diharapkan mereka jera, insaf, menyadari kesalahannya dan tidak mengulanginya lagi

Dari penjelasan Pembina Asrama ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak pada kegiatan ekstrakurikuler di asrama Pondok Pesantren RAKHA ini memberikan ketegasan dalam pelaksanaan peraturan di asrama, sehingga dengan adanya kedisiplinan terhadap peraturan tersebut mampu membentuk pribadi santriwati yang jujur, disiplin, dan bertanggungjawab.

Keadaan yang sama juga ada pada Pondok Pesantren Darul Hijrah. Penegakan aturan sangat terasa dipesantren ini. Pesantren modern ini dari awal terkenal dengan peraturannya yang ketat, disiplin, dan tanpa pandang bulu, sehingga diharapkan para santriwati mematuhi. Salah satu nilai yang mereka canangkan adalah nilai kejujuran dan tanggung jawab. Kejujuran dalam kegiatan pembelajaran di kelas dan kejujuran dalam keseharian di asrama.

Pesantren Modern ini mewajibkan kepada semua santriwatinya untuk tinggal di asrama selama mengikuti pendidikan. Kewenangan mengurus segala kegiatan ekstrakurikuler selama 1x24 jam di asrama ada pada bagian Pengasuhan dan OSDA(Organisasi Santriwati Darul Hijrah).

Adapun tugas dan wewenang Kepala Bagian Pengasuhan dan Wakil adalah:

²¹⁶ Wawancara dengan *Muallim H.*, Pengasuh Asrama Putri, Februari 2018.

1. Membimbing, mengawasi dan mengarahkan staff pengasuhan dalam menjalankan tugas
2. Menyelesaikan urusan santriwati yang bermasalah.
3. Membuat grafik kegiatan atau pelanggaran disiplin santriwati, perijinan, penanganan kasus, serta melaporkannya kepada Pimpinan Pondok secara berkala setiap bulan.
4. Meningkatkan pelaksanaan disiplin santriwati.
5. Menyusun pelaksanaan program Bidang Pengasuhan Santriwati.
6. Mengadakan orientasi masalah Bidang Pengasuhan Santriwati.
7. Melaksanakan khutbatul Arsy (MOS) pada awal tahun pelajaran baru.
8. Membuat jam dinas/jam kerja serta jadwal piket bagi seluruh personel Bidang Pengasuhan Santriwati.
9. Mewajibkan kepada seluruh Staf Bidang Pengasuhan Santriwati untuk menghadiri seluruh acara seremonial Pondok/OSDA, rapat-rapat Pondok, rapat evaluasi, rapat OSDA.
10. Mengadakan evaluasi dan pembinaan secara berkala kepada seluruh Staf Bidang Pengasuhan Santriwati, Pengurus OSDA, dan Pengurus Rayon.
11. Melaksanakan mahkamah/persidangan untuk seluruh santriwati kelas V dan VI.
12. Melakukan penertiban dan pembinaan kepada seluruh kegiatan ekstrakurikuler santriwati di Pondok.

13. Melakukan koordinasi secara berkala dengan Kepala Sekolah, Wali Kelas, dan orang tua/wali terhadap santriwati yang bermasalah atau melanggar disiplin dan sunnah Pondok.
14. Membantu bidang lain bilamana diperlukan.
15. Melaksanakan hal-hal yang perlu dilaksanakan dan atau menjadikannya tugas harian.²¹⁷

OSDA sebagai suatu organisasi yang dikelola oleh para santriwati Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri, bertugas mengatur ketertiban para santriwati dan melaksanakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Dalam kepengurusan OSDA ini terdiri atas Ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, dandidukung beberapa divisi, yaitu: (1) Bagian Kedisiplinan, (2) Bagian Bahasa, (3) Bagian Ibadah, (4) Bagian Perizinan, (5) Bagian Kesenian, (6) Bagian Perpustakaan, (7) Bagian Taklim, (8) Bagian Pramuka, (9) Bagian Olahraga, (10) Bagian Tata Usaha, (11) Bagian Kesehatan, (12) Bagian Tamu, (13) Bagian Jurnalistik, (14) Bagian Penerangan/Informasi, dan (15) Bagian Dapur. Setiap divisi mempunyai tugas dan tanggungjawab masing-masing di bawah pengawasan dewan Pengasuhan asrama.²¹⁸

Berikut jadwal kegiatan santriwati selama 1x24 jam di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri ini adalah:

TABEL 31 : JADWAL KEGIATAN SANTRIWATI DI DARUL HIJRAH PUTRI

No	WAKTU	KEGIATAN
----	-------	----------

²¹⁷ Profil Darul Hijrah Putri, 2016

²¹⁸ Wawancara dengan RNA, Ketua OSDA tahun 2017.

1	04.00-05.00	Bangun Tidur dan Shalat Sunnat
2	05.00-05.30	Shalat Shubuh berjemaah di Masjid
3	05.03-06.00	Tadarus Alquran di Masjid
4	06.00-06.45	Mandi Pagi dan Cuci Pakaian
5	06.45-07.30	Makan Pagi
6	07.30-12.00	Masuk Kelas (Resmi)
7	12.00-12.30	Shalat Zhuhur berjemaah di Masjid
8	12.30-14.00	Masuk Kelas (Resmi)
9	14.00-14.45	Makan Siang
10	14.45-15.30	Les Bahasa Inggris/Arab (hari-hari tertentu)
11	15.30-16.00	Shalat Ashar berjemaah di Masjid
12	16.00-16.15	Pembagian Mufradat (kosa kata)
13	16.15-17.45	Kegiatan Ekstrakurikuler
14	17.45-18.00	Mandi Sore
15	18.00-18.30	Tadarus Alquran Berkelompok
16	18.30-19.00	Shalat Maghrib berjemaah di Masjid
17	19.00-19.30	Tadarus Alquran
18	19.30-20.00	Shalat Isya berjemaah di Masjid
19	20.00-20.45	Makan Malam
20	20.45-22.15	Belajar Malam (<i>Muwajjah/Muhadharah</i>)
21	22.15-22.30	Absensi Malam
22	22.30-04.00	Tidur Malam

Sumber: Dokumen Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri, 2016

Dari kegiatan harian di atas, selain kegiatan pembelajaran intrakurikuler, maka kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan di luar jam pelajaran yaitu pada sore dan malam hari. Kegiatan tersebut terbagi dua, ada kegiatan yang wajib diikuti oleh semua santriwati dan ada kegiatan pilihan yang mana santriwati diberikan kebebasan untuk memilih sesuai minat dan bakatnya.

Berikut ini kegiatan ekstrakurikuler Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri

TABEL 32 : KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PONDOK PESANTREN DARUL HIJRAH PUTRI

No	Kegiatan	Jenis	Waktu Pelaksanaan
1.	<i>Muhadharah</i> (latihan Pidato 3 bahasa)	Wajib	B. Indonesia malam Selasa B. Inggris malam Kamis B. Arab malam Sabtu

2.	Pramuka	Wajib	Sabtu Sore
3.	<i>Marching Band</i>	Pilihan	Kamis & Jum'at Sore
4.	Beladiri (Setia Hati, Karate, Tapak Suci)	Pilihan	Kamis & Jum'at Sore
5.	Desain Grafis	Pilihan	Selasa & Rabu Sore
6.	Menjahit	Pilihan	Selasa & Rabu Sore
7.	Tataboga	Pilihan	Selasa Sore
8.	Karya Ilmiah Remaja	Pilihan	Selasa & Rabu Sore
9.	Nasyid	Pilihan	Senin Sore
10.	Rudat	Pilihan	Senin Sore
11.	Tari	Pilihan	Senin Sore
12.	Paduan suara	Pilihan	Senin Sore
13.	Maulid Habsy	Pilihan	Malam Jum'at & Kamis sore
14.	<i>Tahfiz Al-qur'an</i>	Pilihan	Senin, Selasa, Rabu & Kamis Sore
15.	Forum Kajian Keislaman	Pilihan	Sehabis shalat Jum'at
16.	Tilawah	Pilihan	Senin & Selasa Sore
17.	<i>Tahsin Alquran</i>	Pilihan	Senin, Selasa & Rabu, Wajib bagi santriwati yang telah direkomendasikan
18.	<i>Muhadrasah/ convercation</i>	Wajib	Selasa & Minggu Pagi
19.	Lari pagi/ senam	Wajib	Minggu Pagi
20.	Kebersihan Umum	Wajib	Minggu Pagi
21.	Palang Merah Remaja	Pilihan	Kamis & Jum'at sore
22.	Paskibra	Pilihan	Selasa, Rabu, & Kamis Sore
23.	Paskus (pasukan khusus pramuka)	Pilihan	Selasa, Rabu, & Kamis Sore

Sumber: Dokumen Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri, 2016

Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri juga mengadakan kegiatan *tadarrus*

Alquran setiap selesai sholat lima waktu yaitu:

TABEL 33 : KEGIATAN TADARRUS ALQURAN

No	Waktu	Surah
1	Setelah sholat Subuh	Membaca surah <i>Yāsin</i>
2	Setelah sholat Zuhur	-
3	Setelah sholat Ashar	Membaca surah <i>Al-Wāqi'ah</i>
4	Setelah sholat Magrib	Membaca surah <i>Al-Dukhan</i> , dan <i>Al-Kahfi</i> (Jumat)
5	Setelah sholat Isya	Membaca surah <i>Al-Insāndan al-Mulk</i>

Sumber: Dokumen Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri, 2016

Pesantren ini juga mengadakan kegiatan pengayaan bahasa Arab dan Inggris untuk santriwati. Berikut jadwal pengayaan bahasa Arab dan Inggris:

TABEL 34 : KEGIATAN PENGAYAAN BAHASA ARAB DAN INGGRIS

No	Hari	Waktu	Kegiatan
1	Senin	16.00-16.15	Pembagian <i>Mufradat</i> (kosa kata) B. Arab
2	Selasa	16.00-16.15	Pembagian <i>Mufradat</i> (kosa kata) B. Arab
3	Rabu	16.00-16.15	<i>Muhādatsah</i> Bahasa Arab
4	Kamis	16.00-16.15	Pembagian <i>Mufradat</i> (kosa kata) B. Inggris
5	Jum'at	16.00-16.15	Pembagian <i>Mufradat</i> (kosa kata) B. Inggris
6	Sabtu	16.00-16.15	Pembagian <i>Mufradat</i> (kosa kata) B. Inggris
7	Minggu	16.30-17.00	<i>Muhādatsah</i> Bahasa Inggris

Sumber: Dokumen Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri, 2016

Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri juga mengadakan berbagai kegiatan untuk menunjang dan mengembangkan berbagai kompetensi/*skill* santriwati, yaitu:

TABEL 35 : KEGIATAN LOMBA

No	Jenis Lomba	Waktu Pelaksanaan
1.	Lomba Pidato (B. Arab, Inggris & Indonesia)	Setahun sekali
2.	<i>Miss Language</i>	Setahun sekali
3.	Pemilihan Santriwati Teladan	Setahun sekali
4.	Cerdas cermat Kosakata (Arab & Inggris)	Setahun sekali

Sumber: Dokumen Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri, 2016

Pada kegiatan asrama tersebut diatas, terlihat adanya susunan kegiatan yang berbobot pengajaran, pembiasaan, dan pemotivasian kepada para santriwati sebagai bekal bagi mereka selepas dari pesantren. Sisi pengajaran terdapat pada beberapa pengajian kitab kuning yang dilaksanakan pada kegiatan ekstrakurikuler di asrama, yaitu:

Pengajian kitab *Risalah Palajaran Akhlaq* yang dikarang oleh H. Adnan Yahya Lubis. Kitab yang berbahasa Arab Melayu ini diajarkan sebelum sholat magrib pada setiap Rabu sore. Kitab Akhlak ini berisi 25 pasal yang berhubungan dengan pembelajaran akhlak. Khusus penanaman nilai kejujuran terdapat pada pasal ke 14

yaitu sifat jujur dan pasal ke 15 yaitu sifat dusta. Pembelajaran sifat jujur dimulai dengan mengutip ayat Alquran surah At-Taubah/9 ayat 119. Pada pasal ke 15 tentang larangan dusta, juga dikutip hadis Rasulullah Saw yang menyatakan bahwa jauhilah dusta, karena dusta akan membawa kepada dosa dan kejahatan, dan dosa akan membawa ke neraka (HR. Muslim, dalam Shahih Muslim) serta penjelasan akibat jika berdusta akan membawa kerusakan pada diri sendiri dan kepada orang lain.

Saat peneliti bertanya kepada para santriwati seputar pengajaran kitab Akhlak ini, para santriwati menyampaikan bahwa kitab tersebut sudah tidak diajarkan lagi, sebagaimana dituturkan santriwati berikut ini:

”Kami kada suah pang balajar kitab itu, cuma ulun bisa malihatnya, jer kaka2 kelas, tahun-tahun dulu tu diajarkan, tiap sore Rabu di Mesjid, pengajarnya Ustaz, kami kada tahu kenapa jadi kada diajarkan lagi” (Kami tidak pernah belajar kitab itu, cuma saya pernah melihatnya, kata kakak2 kelas, dulu...tahun-tahun dulu diajarkan, sesudah sholat magrib tiap malam Rabu di Mesjid oleh seorang Ustaz, kami juga tidak tahu mengapa tidak diajarkan lagi)²¹⁹

Kepada salah seorang santriwati yang sedang menjalani program pengabdian peneliti bertanya apakah pernah mengikuti pembelajaran kitab ini pada masa pendidikan dulu, berikut jawabannya:

“Inggih, waktu uln kelas 1 SMP bisa umpat pengajian kitab Akhlak tu di Mesjid, ustaznya Ustaz Muhaidin. Jadwal balajar kitab Akhlak tu tiap hari Selasa sore, pas handak azan Magrib. Kada lawas balajarnya, tahun itu jua ampihnnya, kada tahu jua kami kanapa kada ditarusakan” (Ya, waktu saya kelas 1 SMP pernah ikut pengajian kitab Akhlak itu di Mesjid, dengan Ustaz Muhaidin. Jadwal belajar kitab Akhlak itu tiap Selasa sore menjelang azan Magrib. Tidak lama belajarnya, di tahun itu pengajian itu berhenti, kami tidak tahu mengapa pengajian itu tidak diteruskan lagi)²²⁰

²¹⁹ Wawancara dengan R santriwati Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri, 2017

²²⁰ Wawancara dengan TN santriwati Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri, 2017

Penyampaian materi dalam kitab Akhlak ini diajarkan sesuai runtun perpasal, namun karena waktu yang disediakan tidak banyak sehingga tidak banyak materi ajar yang sempat disampaikan,

*“Materinya beruntun sesuai pasal di kitab tu, cuma kada sampai habis sakitaban disampaikan. Materi jujur ada pada pasal 14 dan 15, ada ai diajarkan. Kada banyak nang disampaikan sidin sekedar mambaca nang ada di kitab tu, waktunya pang kada lawas.”*Materinya disampaikan beruntun namun tidak semua disampaikan, termasuk materi jujur dan dusta ini tidak disampaikan, langsung pasal ke 16 masalah mengumpat²²¹

Dari penjelasan tersebut, materi nilai kejujuran dan larangan dusta telah disampaikan kepada para santriwati di pesantren ini.

Dari beberapa hasil diskusi dan wawancara dengan beberapa sumber, tidak didapati pembelajaran kitab kuning pada kegiatan ekstrakurikuler selain kitab Risalah Pambalajaran Akhlak di atas dan disayangkan kitab tersebut tidak lagi diajarkan pada beberapa tahun belakang ini.

Adapun semua kegiatan asrama ditujukan kepada semua santriwati dibarengi dengan penetapan aturan dan sanksi (dikenal dengan istilah *ishlah*). Pada semua divisi Pengasuhan dan OSDA masing-masing memiliki konsekuensi dari pelanggaran. Pelanggaran ini diklasifikasikan menjadi A1, A2, A3 pada pelanggaran kecil, pada pelanggaran dengan jenis kesalahan sedang diklasifikasikan dengan istilah B1, B2, B3, sedangkan pada pelanggaran berat maka akan dimasukkan pada klasifikasi C1, C2, dan C3. Masing-masing pelanggaran ini akan bertemu dengan *ishlah* (sanksi)

²²¹ Wawancara dengan TN santriwati Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri, 2017.

sebagai bentuk perbaikan dari semua kesalahan tersebut. Berikut klasifikasi pelanggaran dan point-point *Ishlah* yang wajib mereka terima sebagai konsekuensi kesalahan yang sudah dilakukan:

TABEL 35 : KLASIFIKASI PELANGGARAN PERATURAN DAN SANKSI

No	Klasifikasi	Bentuk <i>Ishlah</i> (Sanksi)
1	A1	Menghafal surah-surah/doa-doapendek
2	A2	Menghafal niat dan doa sholat fardhu
3	A3	Mengerjakan <i>ishlah</i> A1 & A2
4	B1	Menghafal surah-surah pilihan (sesuai tingkat pembelajaran di kelas), menulis kronologi pelanggaran dan membaca surat perjanjian OSDA bagian Disiplin
5	B2	Memakai kerudung pelanggaran (warna kuning) selama 3 hari, kebersihan area (asrama/toilet/masjid/dll), menulis kronologis dan membaca surat perjanjian OSDA bagian Disiplin
6	B3	Memakai kerudung pelanggaran (warna kuning) selama 5 hari, kebersihan area (asrama/toilet/masjid/dll), menulis kronologis dan membaca surat perjanjian OSDA bagian Disiplin dan menghafal surah-surah pilihan (sesuai tingkat pembelajaran di kelas)
7	C1	Telpon orangtua, membaca perjanjian klasifikasi C1 (perjanjian pertama), <i>Ishlah</i> yang ditentukan bidang pengasuhan
8	C2	Panggil orangtua, membaca perjanjian klasifikasi C2 (perjanjian terakhir), <i>Skorsing</i>
9	C3	<i>Drop Out</i>

Sumber: Dokumen Pengasuhan Asrama PONDOK PESANTREN Darul Hijrah Putri, 2017

Selama observasi ditambah dengan wawancara dan penelaahan dokumen tentang berbagai pelanggaran yang telah dilakukan oleh para santriwati Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri beragam dan beragam pula *ishlah* atau sanksi yang harus mereka dapatkan.

Ada beragam pelanggaran peraturan yang dilakukan para santriwati Pesantren ini, diantaranya yang paling banyak terjadi adalah pelanggaran bahasa, karena ada kewajiban berbahasa Arab/ Inggris pada hari-hari tertentu.

TABEL 36 : PELANGGARAN PERATURAN SANTRIWATI

No	Nama	Kelas	Kesalahan	Klasifikasi	Tanggal
1	Nadya Afifah	X7	Kabur, berbohong, bertemu bukan muhrim, terlambat kepondok	C3	04-Juni-16
2	Yuni Fahriana	XI IPA3	Berhubungan dengan yang bukan Muhrim	C2	02-Mei-16
3	Yosie Safitri	XI IPA3	Berhubungan dengan yang bukan muhrim	C2	02-Mei-16
4	Agus Wirna	XI IPS1	Meminjam Hp tamu & menyembunyikan kesalahan teman	C1	20-Feb-16
5	Heri Purwati	XI IPS1	Membawa barang elektronik	C1	20-Feb-16
6	Dhiyaul Lathifah	VIII G	Mengambil Uang Teman, Mengambil Makanan Teman, Mengambil Barang Teman.	C1	02-Des-16

Sumber: dokumen OSDA 2016

Berbagai bentuk *ishlah*/sanksi yang diterima santriwati tergantung kesalahan yang sudah diperbuat. Penetapan sanksi setelah melewati proses sidang. Berikut paparan salah seorang Ustazah yang bertugas bagian Pengasuhan:

“Sidang dilaksanakan berawal dari aduan adanya kehilangan benda, uang, atau makanan. Bisa juga tanpa adanya pengaduan, namun tertangkap tangan sedang melakukan suatu perbuatan tidak terpuji, atau berdasarkan keterangan saksi yang menyaksikan seorang santriwati telah melakukan suatu kesalahan. Setelah adanya pengakuan dari santriwati yang bersangkutan, bukti yang jelas, dan keterangan para saksi, maka bagian Pengasuhan akan menetapkan hukuman apa yang akan diterimanya dan santriwati tersebut harus melaksanakan sanksi di bawah pengawasan Dewan Pengasuhan dan OSDA. Santriwati juga harus menulis segala kesalahannya di lembar Kronologis Kejadian, dan menandatangani Surat Perjanjian bahwa ia mengakui kesalahannya dan tidak akan mengulangi kesalahan yang sama.”

Berdasarkan penjelasan dari ustazah di atas, terlihat bahwa Pondok Pesantren Darul Hijrah ini sangat memperhatikan terhadap penanaman nilai kejujuran pada santriwatinya.

C. HAL-HAL YANG MENJADI PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT INTERNALISASI NILAI KEJUJURAN PADA PONDOK PESANTREN IBNUL AMIN PUTRI, PONDOK PESANTREN RASYIDIYAH KHALIDIYAH NORMAL ISLAM PUTRI, DAN PONDOK PESANTREN DARUL HIJRAH PUTRI

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan pada Pondo Pesanten Ibnu Amin Putri, Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Normal Islam Putri, dan Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri, secara umum ada beberapa hal yang menjadi pendukung dan penghambat proses internalisasi nilai kejujuran yang dilaksanakan pada tiga pesantren tersebut. Hal-hal ini bisa berupa faktor eksternal dan faktor internal yang akan mempengaruhi hasil dari internalisasi nilai kejujuran.

1. Pendukung

Ada beberapa hal yang dapat menjadi pendukung dari proses internalisasi nilai kejujuran di pesantren, di antaranya sebagai berikut:

a. Visi, misi dan tujuan pesantren yang jelas.

Adanya penetapan visi, misi dan tujuan pesantren yang jelas, khususnya dalam tujuan pendidikan dan pembinaan akhlak santriwati, ketiga pesantren ini telah menetapkan langkah pasti. Pondok Pesantren Ibnu Amin putri memiliki tujuan pendidikan akhlak yang lebih jelas dan tegas. Visinya adalah “untuk mewujudkan santri pondok pesantren yang berkualitas, mandiri, beriman dan bertakwa, berilmu amaliyah, berakhlak mulia dalam rangka membentuk watak dan kepribadian santri muslim serta mampu mengembangkan dan mengabdikan diri pada masyarakat”. Dengan misi, “mengupayakan pembentukan watak serta akhlak yang mulia melalui

pembelajaran dan contoh teladan yang baik.” Visi, misi yang senada juga ada pada Pondok Pesantren Rakha Normal Islam Putri. Visi, menjadi pusat pembinaan pribadi intelektual yang berwawasan IMTAQ dan IPTEK serta berbudi luhur dengan nilai-nilai Islami dan mampu menghadapi tantangan kehidupan global. Misi, salah satunya yaitu untuk mengantarkan santriwati memiliki dasar-dasar kemantapan akidah, berakhlak mulia, keluasan ilmu, keterampilan dan kemandirian serta menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan benar

Visi misi tersebut diaplikasikan dengan memberikan materi akhlak dalam porsi yang lengkap dan bahan ajarnya dari kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) yang memang *concern* membahas tentang akhlak. Hal ini menjadikan pendidikan akhlak kepada para santriwati menjadi lebih terarah.

Adapun pada Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri, pendidikan akhlak hanya disinggung secara global, tidak terperinci pada visi misi pendidikannya. Visi, terwujudnya insan beriman, beramal sholeh, bertaqwa, istiqomah, berwawasan luas, unggul dan berprestasi. Visi tersebut diaplikasikan pada misi yaitu membentuk generasi yang unggul menuju terbentuknya *Khaira Ummah*. Yaitu mendidik dan mengembangkan generasi mukmin-mukmin yang berbudi tinggi berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala MA Darul Hijrah putri, beliau menuturkan bahwa pesantren ini tidak hanya menghendaki meluluskan santriwati yang mampu dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, lebih dari itu santriwati yang beriman dan berakhlak mulia, sebagaimana petikan wawancara berikut ini:

“Pesantren kami ini bercita-cita melahirkan santriwati yang beriman, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, dan juga harus berakhlak mulia, salah satunya adalah jujur. Nilai kejujuran ini *bak* pondasi bagi terciptanya nilai-nilai akhlak yang lain.”²²²

Ketiga pesantren ini memiliki visi misi yang tegas dalam pembinaan akhlak santriwatinya. Penegasan dalam visi misi sebuah institusi akan sangat mempengaruhi bagaimana arah pendidikan dan pembinaan yang akan dilaksanakan sesuai dengan visi misi yang telah ditetapkan.

b. Adanya Mata Pelajaran Khusus Akhlak

Sumber keilmuan di pesantren didapatkan dari pemahaman kitab kuning. Zamakhsyari Dhofier mengklasifikasikan kitab-kitab Islam klasik yang diajarkan di pesantren kepada 8 kelompok yakni *nahwu/sharf*, *fiqh*, *ushûl fiqh*, *hadîts*, *tafsîr*, *tauhid*, *tasawwuf* dan etika serta cabang-cabang ilmu yang lainnya seperti *târîkh* dan *balâghah*.²²³ 8 kelompok keilmuan tersebut akan membawa kepada kajian keilmuan tentang ajaran agama Islam secara lengkap dan mendalam yaitu tentang akidah, syariah, dan muamalah. Dalam muamalah terdapat kajian akhlak seorang muslim kepada orang lain. Mengenai penanaman akhlak santri khususnya nilai kejujuran, kajian kitab kuning sudah menjelaskan dengan lengkap. Semakin banyak ilmu yang didapatkan seorang santri maka akan berdampak kepada pemahaman yang sempurna, dan pemahaman yang sempurna akan memudahkan penyadaran diri dalam berakhlak.

²²² Wawancara dengan AH, Kepala MA Darul Hijrah Putri, Agustus 2018.

²²³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, ... h. 87.

Adanya pemberian mata pelajaran khusus tentang akhlak pada dua pesantren yang diteliti, ternyata memberi pengaruh yang luar biasa pada pemahaman santriwati tentang akhlak tersebut.

Pada pondok pesantren Ibnul Amin Putri penetapan visi misi pendidikan akhlak yang jelas dan tegas diaplikasikan dengan pemberian materi akhlak yang diambil dari berbagai kitab Islam klasik yang khusus membahas tentang akhlak. Hal ini merupakan salah satu faktor penting yang menjadi pendukung berhasilnya proses pendidikan dan internalisasi akhlak pada pesantren ini, tidak terkecuali nilai kejujuran.

Penetapan kitab-kitab klasik (kitab kuning) yang dijadikan pegangan dalam menyampaikan materi akhlak ini juga sangat menentukan pengayaan kognitif santriwati, ditambah lagi kitab-kitab tersebut diberikan secara berjenjang, selesai satu kitab diajarkan kemudian bersambung kepada tingkatan kitab yang lebih tinggi dengan pembahasan yang lebih dalam, akhirnya santriwati mendapatkan pemahaman yang sempurna.

Keadaan yang sama juga dilaksanakan pada Pondok Pesantren Rakha Normal Islam Putri. Perhatian yang penuh kepada pendidikan akhlak dimulai dengan pemberian mata pelajaran khusus akhlak. Kitab pegangan dari kitab kuning yang sudah terkenal fokus membahas tentang akhlak seperti kitab Ta'lim al-Muta'allim.

Pemahaman yang lengkap dan mendalam tentu akan bisa didapatkan pada saat pemberian materi pada ranah kognitif dengan sempurna. Hal ini tentunya akan menjadi pendukung proses internalisasi nilai kejujuran di pesantren. Sebagaimana

dikatakan Kafrawi bahwa penanaman nilai di pesantren salah satunya dipengaruhi oleh pemahaman dan pengamalan ilmu dari kitab kuning yang dipelajari santri selama di pesantren.

Hal ini tentu akan berbeda dengan pesantren yang tidak mengajarkan materi akhlak secara lebih dalam. Pemahaman para santri sebatas apa yang diajarkan kepada mereka sehingga pengamalannya pun tidak maksimal.

c. Kehadiran Tenaga Pembina

Untuk menciptakan suasana yang mendukung proses internalisasi nilai kejujuran di pesantren diperlukan peran tenaga pembina yang senantiasa melakukan bimbingan, arahan, pengawasan dan memberikan keteladanan. Tenaga pembina ini merupakan ujung tombak keberhasilan pendidikan dan pembinaan akhlak di pesantren.

Pada tiga pesantren yang diteliti, kehadiran dan peran para Tenaga Pembina ini sangat memberi andil dalam keberhasilan internalisasi nilai kejujuran. Tenaga pembina itu adalah:

1) Kiai/Pimpinan Pondok

Keberadaan Kiai sebagai *figure* atau sosok yang disegani dan ditiru oleh para santriwati. Ada slogan yang populer dan sudah mendarah daging di pesantren yaitu *sami'na wa atha'na* (kami dengar dan kami taat). Ketaatan kepada kiai karena keilmuannya dan karena kharismanya. Karena menurut Mastuhu, kepemimpinan kiai di pondok pesantren lebih tepatnya terjadi karena dua hal, yakni kepemimpinan karismatik dan kepemimpinan rasional. Kepemimpinan karismatik yaitu

kepemimpinan yang bersandar pada kepercayaan santri atau masyarakat umum bahwa kiai sebagai pimpinan pesantren mempunyai kekuasaan yang berasal dari Tuhan. Adapun kepemimpinan pesantren rasionalistik, yakni kepemimpinan yang berdasarkan pada keyakinan bahwa kiai mempunyai kekuasaan karena memiliki pengetahuan yang luas.²²⁴ Sering kali seorang kiai karena kharismanya lalu dijadikan sebagai panutan yang selalu diikuti apapun yang disampaikannya walaupun mungkin dari tataran keilmuan masih ada yang lebih. Biasanya kiai yang seperti ini karena keturunan atau masuk dalam silsilah perkawinan (menantu kiai).

Pondok Pesantren Ibnul Amin Putri menganut sistem kepemimpinan silsilah keluarga pendiri (*muassis*). Saat ini pimpinan pondok dipegang oleh *Abuya* K.H. Abdul Wahid dan *Ummi* Hj. Muhimmah, cucu dari Tuan Guru K.H. Mahfuz Amin. Sebagai pimpinan pondok, kehadiran dan segala kebijakan beliau sangat mempengaruhi proses jalannya pendidikan dan pembinaan akhlak di pesantren. Figurnya begitu berkesan bagi para santriatinya sebagaimana penuturan salah seorang santriwati berikut ini:

“Abuya menurut kami sidin tu orangnya tawadhu’, sifat sidin tu panyayang, panyabar, lemah lembut, kada penyarikan, katuju mambantu. Masalah agama, yang kami tau Sidin tu orangnya mamakai banar napa nang sidin tahu, istiqamah lawan ilmu.”(Abuya itu orangnya tawadhu’, penyayang, penyabar, lemah lembut, tidak pemaarah, suka membantu. Dalam masalah agama, yang kami ketahui beliau itu orang yang istiqamah dengan ilmu yang beliau ketahui)²²⁵

²²⁴ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem...*, h. 106

²²⁵Wawancara dengan NQ, santriwati Pondok Pesantren Ibnul Amin Putri, Februari 2018.

Seorang kakak pengajar juga merupakan alumni dari pesantren ini memberikan pandangan senada tentang sosok *Abuya* sebagai berikut:

“Abuya tu kada cuma kiai, guru, tapi jua sudah kaya abah bagi kami santri sidin. Kada suah sidin tu sarik-sarik walau kadang kami baulah salah.”(Abuya itu tidak cuma sebagai kiai, guru, tapi sudah seperti ayah bagi kami santri beliau. Tidak pernah marah walau kadang kami membuat kesalahan)²²⁶

Berdasarkan wawancara tersebut, kharisma sosok *Abuya* sangat berkesan dan dijadikan tauladan bagi para santriwati Pondok Pesantren Ibnul Amin Putri. Ditambah lagi kehadiran sosok *Abuya* dan *Ummi* ini berada di dalam lingkungan pondok, setiap hari para santriwati dapat berinteraksi dengan beliau, sehingga seluruh kehidupan beliau menjadi contoh tauladan bagi para santriwati. Sebagaimana kesaksian para santriwati berikut ini:

“Kami ni satiap hari bakumpul lawan sidin, satiap hari kami malihat sidin mancontohakan masalah akhlak, sidin tu barsih banar hatinya, jujur, lembut, kabapaan. Dalam ibadah sidin mancontohkan kami sembahyang tepat waktu, khusyuk dalam zikir, sidin mambawai kami puasa sunah, banyak hal nang kami contoh lawan sidin sakaluargaan.”(Kami setiap hari berkumpul dengan beliau, setiap hari kami melihat sidin mencontohkan masalah akhlak, beliauitu orang yang bersih sekali hatinya, jujur, lembut, kebapaan. Dalam ibadah beliau selalu mencontohkan kami sembahyang tepat waktu, khusyuk dalam zikir, beliau juga mengajak kami puasa sunah, banyak hal yang kami contoh dengan beliau sekeluarga).²²⁷

Di pesantren ini ada juga anak dari *Abuya* dan *Ummi* yang juga mendapat tempat di hati para santriwati dalam pembinaan akhlak, karena anak-anak dari pimpinan pondok ini juga memberikan keteladanan yang bahkan lebih mengena bagi para santriwati karena disampaikan dengan bahasa yang menyesuaikan dengan

²²⁶Wawancara dengan MS, santriwati Pondok Pesantren Ibnul Amin Putri, Februari 2018.

²²⁷ Wawancara dengan R, santriwati Pondok Pesantren Ibnul Amin Putri, Februari 2018

keadaan para santriwati.

“Ada anak sidin, ustazah RJ, sidin tu luar biasa, pintar banar, nyaman banar kalo sidin tu maajar, cara sidin tu nah...asyik..jadi kami capat paham. Akhlak sidin tu luar biasa, jujur, tawadhu, sederhana, taat lawan kaluarga. Sidin tu tegas jua kaya abah mama sidin, tapi kada bisa sarik-sarik, santai ja sidin managur kami, kami malah labih nyaman, kada tapaksa kami akhirnya taat...he he” (Ada anak beliau, ustazah RJ, beliauitu luar biasa, pintar banget, mudah dipahami kalaubeliau mengajar, cara beliau nah...asyik...jadi kami cepat paham. Akhlak beliau itu luar biasa, jujur, tawadhu, sederhana, taat dengan keluarga. Beliau itu tegas juga sepertiorangtua beliau, tapi tidak bisa marah-marah, santai banget kalau beliau menegur kami, kami malah lebih nyaman, tidak terpaksa kami akhirnya taat...he he)²²⁸

Dari penuturan para santriwati tersebut kehadiran dan peran kiai pondok sangat berpengaruh dalam pembinaan akhlak para santriwati di pesantren salafi ini.

Pada Pondok Pesantren Rakha Normal Islam Putri, para ustaz/ustazah sangat berperan dalam membina akhlak santriwati, karena Kiai Pondok tidak hadir dalam keseharian di lingkungan pesantren. Peran Kiai Pondok lebih banyak dilaksanakan oleh para Ustaz/Ustzah. Kiai pondok pada pesantren ini juga tidak menetap dalam lingkungan pondok, beliau menetap di sekitar pesantren. Keberadaan Kiai Pondok di pesantren ini tidak banyak berperan dalam penetapan aturan dan manajemen pesantren, karena semua sudah diatur dalam kewenangan Yayasan.

Pada Pondok Pesantren Rakha ini Kiai Pondok lebih berperan sebagai sumber ilmu bagi para warga pesantren, tempat bertanya, menyebarkan dakwah Islamiyah dan mengajarkan ilmu agama kepada para santriwati. Keberadaan Kiai Pondok sangat terasa pada pembelajaran Kitab Kuning khususnya pada kegiatan ekstrakurikuler

²²⁸ Wawancara dengan MS, santriwati Pondok Pesantren Ibnul Amin Putri, Februari 2018

pengajian di asrama. Berdasarkan pernyataan para santriwati sebagai berikut:

“Kami diajari tariqat Naqsyabandiyah oleh Mu’allim H. Syaauqani (Kiai Pondok), kami diajari sidin kitab Al-Azkar Nawawi. Walaupun sidin jarang datang, cuma pas pengajian ja sekali seminggu ka putri ni, tapi pengajian sidin tu nyaman dipahami.” (Kami diajari tariqat Naqsyabandiyah oleh Mu’allim H.Syauqani (Kiai Pondok), kami diajari beliau kitab Al-Azkar Nawawi. Walaupun beliau jarang datang, cuma pas pengajian saja sekali seminggu ke putri ini, tapi pengajian beliauitu mudah dipahami).²²⁹

Di Pondok Pesantren Rakha ini Kiai pondok tidak selalu berada di lingkungan pondok, namun kehadiran beliau walaupun hanya sekali seminggu cukup memberi pengaruh kepada para santriwati. Kharisma beliau tetap ada, beliau menjadi contoh teladan dalam beberapa hal meski tidak seperti pesantren salafi yang keberadaan Kiai pondok selalu di lingkungan pesantren sehingga mampu dicontoh segala hal dari beliau.

Keadaan yang sama juga ada pada Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri. Pada pesantren ini pimpinan pesantren dipegang oleh Direktur pondok, dibantu oleh Wakil Direktur. Direktur pondok ini tidak tinggal di dalam lingkungan pondok, memiliki rumah sendiri tidak jauh dari pondok. Direktur pondok disebut juga dengan istilah Mudir, tugasnya mengatur kebelangungan pesantren dalam segala hal. Mengontrol setiap hari ke semua asrama, apa yang terjadi dan bagaimana penanganannya biasanya diketahui oleh Mudir pondok. Ada wakil Mudir yang tugasnya mengontrol masalah akhlak dan ibadah, namun lebih hanya kepada kontrol saja, tidak ikut serta

²²⁹Wawancara dengan YS, Wakil Ketua NM Rakha Normal Islam Putri, Februari 2018.

dalam peribadatan, pun juga tidak mengadakan pengajian agama yang kemudian beliau sebagai referensi sumber ilmu-ilmu keislaman bagi para santriwatinya.

Keberadaan Direktur pondok/Mudir dan Wakil Mudir sebagai pimpinan di pesantren ini sepertinya tetap tidak bisa sepenuhnya seperti yang dilakukan oleh seorang Kiai Pondok yang mukim di lingkungan pesantren dan senantiasa berinteraksi aktif dan memberi contoh teladan bagi para santriwatinya.

2) Ustaz/Ustazah

Peran seorang kiai atau pimpinan pondok dalam proses pendidikan di pesantren dibantu oleh kehadiran para pengajar yang biasa disebut istilah ustaz/ustazah. Penetapan ustaz/ustazah biasanya direkrut dari santri pada tingkatan kitab yang lebih tinggi. Santri senior diharuskan mengajar santri junior. Ustaz/ustazah memberikan pengajaran sesuai arahan kiai.

Pada pondok pesantren Ibnul Amin Putri, para pengajar yang sebagian besar diambil dari kakak senior yang sudah melewati masa seleksi, Kiai pondok mengarahkan supaya menjadi contoh teladan dalam segala hal bagi para santriwatinya. Sebagaimana disampaikan salah seorang ustazah berikut ini:

“Di sini kami diminta menjaga akhlak kami, apalagi lawan buhan santriwati. Kami kada boleh mancontahakan nang kada baik. Bila ada di antara kami nang baulah salah, kami disidang oleh Ummi atau Abuya. Sidin biasanya sarik banar, kami dianggap kada kawa menjaga amanah.” (Di sini kami diminta menjaga akhlak kami, apalagi di hadapan para santriwati. Kami tidak boleh mencontahkan yang tidak baik. Bila ada di antara kami yang berbuat salah, kami disidang oleh *Ummi* atau *Abuya*. Beliau biasanya marah besar, kami dianggap tidak bisa menjaga amanah).²³⁰

²³⁰ Wawancara dengan RT, ustazah/Kakak pengajar di Pondok Pesantren Ibnul Amin Putri, Februari 2018

Dari penuturan ustazah tersebut, di pesantren salafi ini ustaz/ustazah sangat berperan sebagai perpanjangan tangan dari Kiai Pondok, untuk membina akhlak para santriwati.

Pondok Pesantren Rakha Normal Islam Putri dan Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri para ustaz/ustazah sangat berperan dalam pembinaan akhlak santriwatinya. Mereka yang selalu kebersamai para santriwati baik dalam kegiatan pembelajaran intrakurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler.

3) Pembina Asrama

Pembantu kiai dalam pembinaan santri di asrama disebut pembina asrama. Penetapan pembina asrama biasanya atas perintah kiai. Pembina asrama tinggal di asrama, tugasnya menetapkan peraturan di asrama, biasanya juga memberikan pengajaran di asrama. Pembina asrama berwenang penuh dalam menetapkan kebijakan pendidikan di asrama juga dalam melaksanakan penegakan aturan. Pembina asrama yang mampu menjadi *uswatun hasanah* (contoh yang baik) akan mempengaruhi pembinaan akhlak para santriwati.

PONDOK PESANTREN Ibnul Amin Putri ini para santriwati wajib tinggal di asrama. Pembina asrama menjadi pihak yang bertanggungjawab dalam pembinaan santriwati selama di asrama. Berbagai peraturan dibuat yang wajib dipatuhi oleh semua penghuni asrama. Pembinaan akhlak bisa dilihat dalam pengayoman dalam keseharian juga dari peraturan yang ditetapkan.

“Kaka pengajar sakaligus jadi kaka pangasuh kami di asrama. Kami wajib patuh lawan sidin. Kalo ada apa-apa, kami bisa melapor lawan buhan sidin.

Biasanya diselesaikan buhan sidin dulu, kaina hanyar disampaikan lawan Ummi atau Abuya.” (Kakak pengajar sekaligus jadi kakak pengasuh kami di asrama. Kami wajib patuh lawan sidin. Kalau ada apa-apa, kami biasa melapor kepada mereka. Biasanya diselesaikan dengan beliau, nanti baru disampaikan kepada Ummi atau Abuya).”²³¹

Pada Pondok Pesantren Rakha Normal Islam Putri dan Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri, Pembina asrama sangat berperan sebagai pengasuh sekaligus pembina akhlak dan ibadah serta seluruh kegiatan santriwati selama di asrama. Ada banyak kegiatan rutin harian, mingguan, bulanan, bahkan tahunan yang dikelola oleh Pembina asrama. Para Pembina asrama biasanya bertempat tinggal di asrama, berbaur dengan para santriwati, saat itu lah peran mereka akan sangat terasa dalam pembinaan para santriwati selama di asrama.

4) Organisasi Santriwati

Organisasi santriwati merupakan kumpulan para santriwati yang memiliki visi misi yang sama. Para pengurus biasanya para santriwati senior yang merupakan wakil pembina asrama. Pembinaan nilai akhlak di pesantren akan lebih mengena bagi para santriwatijika dilaksanakan sesama santriwati, karena pergaulan di asrama akan sangat mempengaruhi akhlak seorang santriwati.

Pada pondok pesantren Ibnul Amin tidak didapati organisasi santri, namun kedekatan mereka sesama santriwati membuat mereka terlihat sangat akrab, saling membantu dalam segala hal. Dengan bimbingan Kakak pengajar, pergaulan para santriwati menjadi lebih terarah, juga dalam pembinaan akhlak mereka.

²³¹ Wawancara dengan R, santriwati Pondok Pesantren Ibnul Amin Putri, Februari 2018.

Pada Pondok Pesantren Rakha Normal Islam Putri terdapat *Nahdatul Muta'allimat* (NM) dan pada Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri terdapat Organisasi Santriwati Darul Hijrah (OSDA). Organisasi santriwati tersebut berperan sebagai wadah perkumpulan para santriwati dalam pergaulan keseharian, pengembangan minat dan bakat serta pembelajaran berorganisasi di bawah bimbingan pengurus asrama dan Kiai Pondok.

Pembinaan akhlak kejujuran banyak didapatkan dalam kegiatan organisasi santriwati ini, karena dalam keseharian mereka berinteraksi, diatur dan dikelola oleh organisasi santriwati.

d. Asrama/Pondok

Asrama merupakan tempat tinggal santri selama menjalani pendidikan di pesantren. Di asrama, ada sikap timbal balik antara kiai dan para santrinya, para santri menganggap kainya seolah-olah sebagai orang tuanya sendiri, sedangkan kiai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi. Sikap timbal balik ini melahirkan keakraban di antara keduanya sehingga menimbulkan tanggung jawab kiai untuk menyediakan tempat tinggal bagi para santrinya.²³² Asrama terdiri atas kamar-kamar yang masing-masing memiliki pengurus kamar. Untuk beberapa kamar terdapat seorang wali kamar yang biasanya dijabat oleh santri yang sudah berkualifikasi sebagai *murabbî* atau pembimbing.²³³ Di asrama, seorang santri tidak hanya untuk tinggal namun juga mendapatkan

²³² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, ... h. 83.

²³³ M. Dian Nafi', dkk, *Praksis Pembelajaran Pesantren*, ... h. 69

pengajaran, pembiasaan, pemotivasian, pendisiplinan, keteladanan dan penegakan aturan yang ditetapkan pembina asrama, yang hanya dapat dirasakan oleh santri yang mukim sedangkan bagi santri kalong (bolak-balik) suasana seperti ini tidak akan didapatkannya. Sebagaimana disampaikan seorang pengasuh asrama pada Pondok Pesantren Rakha Normal Islam Putri yang santriwatinya tidak semua tinggal di asrama:

“Santri nang di asrama tanyaman digaduhi, kawa mangontrol, pambiasaan umpat kagiatan asrama, amun santri nang bulik kami kada kawa mangontrol lagi amun sudah habis jam belajar” (Santri yang tinggal di asrama lebih mudah diatur, bisa dikontrol, ikut pembiasaan kegiatan asrama, kalau santriwati yang pulang ke rumahnya masing-masing kami tidak bisa mengontrol lagi kalau sudah habis jam pelajaran).²³⁴

Pembentukan nilai akhlak khususnya nilai kejujuran pada diri seorang santri memerlukan suasana dan lingkungan yang mendukung. Bergabung beberapa orang dalam satu kamar, melakukan aktivitas keseharian bersama, berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan secara berjamaah seperti salat fardu, tilawah Alquran, puasa sunnah, dan sebagainya, akan sangat efektif berdampak dalam pembinaan akhlak.

“Di asrama tu kami gabung dalam sa kamar ada santriwati nang senior ada nang junior, supaya inya kawa manggaduhi ading kelasnya. Dalam tiap kamar, ada katua kamar, inya nang batanggungjawab atas kaadaan isi kamar, jadi bila ada apa-apa maka nang dicarii badahulu siapa katua kamarnya. Kaadaan ni kami rasa cukup bagus supaya sasama inya saling mambantu, manjaga kaadaan supaya samua panghuni kamar kadada nang bamasalah” (Di asrama, dalam satu kamar kami gabung ada santriwati yang senior ada juga yang junior, supaya bisa menjaga dan mengatur para adik kelasnya. Dalam tiap kamar, ada ketua kamar, dia yang akan bertanggungjawab atas keadaan isi kamar, jadi bila

²³⁴ Wawancara dengan Muallim H, Pengasuh Asrama Normal Islam Putri, Oktober 2018

ada apa-apa maka yang dicari pertama kali siapa ketua kamarnya. Kaadaan ini kami rasa cukup bagus supaya sesama santriwati dapat saling bantu, menjaga keadaan supaya semua penghuni kamar tidak ada yang bermasalah.)”²³⁵

Penanaman nilai akhlak pada kehidupan asrama sangat terasa bagi para santriwati, sehingga banyak yang ingin tinggal di asrama walaupun kapasitas tidak mencukupi. Banyak santriwati yang tetap mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di asrama walaupun tidak tinggal di asrama, keadaan ini yang terjadi pada Pondok Pesantren Rakha Normal Islam Putri, sedangkan pada pondok pesantren Ibnul Amin Putri dan Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri penerimaan santriwati disesuaikan dengan kapasitas asrama dan mereka mewajibkan santriwatinya tinggal di asrama.

e. Peraturan Pesantren

Dalam suatu lembaga pendidikan, harus ada peraturan atau tata tertib yang memuat hak, kewajiban, sanksi, dan penghargaan kepada semua warga pesantren. Penetapan tata tertib ini harus sesuai dengan visi, misi dan tujuan pendidikan pesantren. Esensi penegakan aturan adalah memberikan batasan yang tegas dan jelas mana yang harus dan tidak harus dilakukan, serta mana yang boleh dan tidak boleh dikerjakan oleh santri.²³⁶ Penegakan aturan dapat mendorong peserta didik untuk melakukan kebaikan dan mencegah mereka dari melakukan kesalahan.

Langkah awal untuk mewujudkan penegakan aturan di pesantren adalah dengan membuat peraturan yang berlaku semua pihak di pesantren. Peraturan dibuat untuk

²³⁵ Wawancara dengan *Muallim H*, Pengasuh Asrama Normal Islam Putri, Oktober 2018

²³⁶ Amirullah, *Pendidikan Karakter Berbasis ...*, h. 123

ditaati dan dibutuhkan ketegasan dalam pelaksanaannya. Adanya peraturan dan tata tertib ini menjadikan santri disiplin, karena kedisiplinan ini akan membentuk karakter kejujuran. Jika tanpa ada peraturan dan tata tertib ini, maka penanaman nilai akhlak kejujuran menjadi sulit karena tidak ada yang mengikat dengan segala konsekuensinya apa pun yang dilakukan santri selama di pesantren. Sebagaimana disampaikan pengasuh asrama berikut ini:

“maatur buhan santri ni mau kada mau kita ulah paraturan tartulis, ditempel di mushalla sakira nyaman dibaca. Samua orang di pesantren ni wajib taat paraturan pondok, kalo ada nang kada taat, maka ada hukuman.”

f. Keluarga

Keluarga merupakan salah satu faktor utama yang akan mempengaruhi semua psikologis dan tingkah laku seorang santri, karena dalam keluarga terjadi proses pendidikan yang pertama didapat seorang anak. Seorang santri yang berasal dari keluarga yang sudah melaksanakan ajaran agama Islam dalam kesehariannya maka ia tidak akan merasa susah untuk mengikuti segala ketentuan dan suasana pesantren selama pendidikan. Namun sebaliknya, santri yang berasal dari keluarga yang kurang mendukung, maka biasanya akan berdampak kepada hasil karena seorang santri akan menghadapi suasana yang jauh berbeda ketika ia berada di pesantren. Dukungan keluarga dengan adanya hubungan yang baik antara unsur-unsur di pesantren dengan orangtua atau wali santri, saling menentukan hasil.

Jika keluarga tidak mendukung terhadap proses internalisasi nilai kejujuran yang dilakukan santri selama di pesantren maka semua yang didapat santri selama di pesantren akan sia-sia.

g. Lingkungan masyarakat

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan dan pembentukan akhlak dan kepribadian seseorang. Lingkungan pergaulan yang meliputi manusia, seperti rumah, sekolah, pekerjaan, pemerintah, syiar agama, ideal, keyakinan, pikiran, adat istiadat, pendapat umum, bahasa, kesusastraan, kesenian, pengetahuan, dan akhlak. Segala yang ada di sekitar dan diperbuat manusia merupakan lingkungan yang akan mempengaruhi kehidupannya.²³⁷

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara dengan para ustaz bahwa lingkungan di pesantren sangat mendukung sekali hal ini disebabkan karena nilai kejujuran harus dijaga yang mana semua para santri wajib menjaga nilai kejujuran, para ustaz mengawasi. Keadaan ini sangat membantu dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang ditetapkan dalam konsep keimanan di pesantren.

h. Faktor Internal

Secara psikologis faktor dalam diri santri dapat mendukung terhadap proses pelaksanaan internalisasi, karena ketika dalam jiwanya merasa senang untuk melakukan suatu kegiatan maka dengan mudah kegiatan itu masuk kedalam jiwa

²³⁷ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 93.

santri. Faktor internal dari dalam diri santri ini meliputi insting, bawaan, pendidikan, dan keimanan.

1) **Insting**

Insting merupakan suatu sifat jiwa sebagai pendorong untuk berbuat. Kekuatan insting berbeda menurut perbedaan orangnya. Ia akan kuat atau lemah tergantung ketinggian akal setiap individu. Akal sebagai cara mewujudkan hasil. Insting merupakan sifat jiwa yang pertama membentuk akhlak seseorang.²³⁸

Ada beberapa insting, di antaranya insting menjaga diri dan insting merasa takut. Takut kepada Tuhan, takut kegagalan, takut dihinakan, takut kehilangan, dan sebagainya merupakan suatu sifat jiwa yang akan sangat mempengaruhi kepribadian seseorang. Ketinggian akal akan membantu mengatasi rasa takut. Di sisi lain, kuatnya keimanan bahkan lebih efektif menghilangkan rasa takut.²³⁹ Karena ada rasa takut kepada Tuhan sehingga seseorang tidak berani berbuat dosa. Dusta lawan dari jujur merupakan perbuatan yang tidak disukai Allah.

2) **Keimanan**

Keimanan seseorang akan sangat mempengaruhi perilakunya. Semakin kuat iman seseorang maka akan berefek bagus kepada perkataan, perbuatan bahkan prasangka di dalam hati. Iman yang kuat ditambah dengan pelaksanaan syariat dengan baik, maka akan melahirkan ihsan, suatu keadaan merasa selalu diawasi oleh Allah dalam segala keadaan. Ihsan inilah yang akan memberi efek kepada akhlak

²³⁸ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 84.

²³⁹ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, ..., h. 845

seseorang. Ihsan inilah yang akan melahirkan sifat jujur, benar, dan menjauhi dusta, karena merasa selalu diawasi Allah dan nanti akan diminta pertanggungjawaban terhadap apapun yang ia lakukan.

3) Pendidikan

Pendidikan seseorang akan sangat mempengaruhi cara berfikir dan perilakunya. Akhlak harus diajarkan supaya dengan pemahaman yang sempurna memudahkan untuk diaplikasikan dalam keseharian. Seorang yang berpendidikan setidaknya akan mengetahui batasan antara yang baik dan yang tidak baik, seperti sifat jujur, seorang yang memiliki latar pendidikan yang baik, apalagi pada pendidikan agama yang kuat, tentunya akan memahami dengan sempurna beda antar jujur dan dusta serta konsekuensi keduanya.

2. Faktor Penghambat

Dari hasil wawancara dengan para ustaz di pesantren bahwa pelaksanaan internalisasi nilai kejujuran di pesantren terdapat beberapa faktor yang menghambat baik dari dalam ataupun dari luar.

a. Faktor Internal

Dari observasi dan wawancara peneliti kepada para ustaz/ustazah dan pembina asrama, faktor penghambat yang paling utama adalah datang dari dalam diri santri itu sendiri, karena karakter santri yang berbeda-beda dan penerimaan santri yang juga berbeda-beda terhadap pembinaan karakter santri, sehingga dalam proses pembinaan kadang tidak berjalan dengan baik.

b. Faktor Eksternal

Banyak faktor penghambat yang mempengaruhi internalisasi nilai kejujuran untuk meningkatkan karakter santri dari luar diri para santri yaitu:

1. Kurangnya peran tenaga Pembina di pesantren

Pada Pondok Pesantren Rakha Normal Islam Putri, karena menggunakan sistem yayasan, kebijakan Pesantren dibawah komando yayasan. Pesantren ini sebenarnya memiliki Kiai Pondok yang ditetapkan oleh pihak Yayasan, bukan karena beliau sebagai pendiri pesantren sebagaimana lazimnya kiai-kiai pondok di pesantren Jawa, namun karena peran beliau dalam Kiai pondok pada pesantren ini walaupun ada namun tidak menetap dalam lingkungan pondok, beliau menetap di sekitar pesantren. Keberadaan Kiai Pondok di pesantren ini tidak banyak berperan dalam penetapan aturan dan manajemen pesantren, karena semua sudah diatur dalam kewenangan Yayasan.

Pada Pondok Pesantren RAKHA ini Kiai Pondok lebih berperan sebagai sumber ilmu bagi para warga pesantren, tempat bertanya, menyebarkan dakwah Islamiyah dan mengajarkan ilmu agama kepada para santriwati. Keberadaan Kiai Pondok sangat terasa pada pembelajaran Kitab Kuning khususnya pada kegiatan ekstrakurikuler pengajian di asrama. Berdasarkan pernyataan para santriwati sebagai berikut:

“Kami diajari tariqat Naqsyabandiyah oleh Mu’allim H.Syauqani (Kiai Pondok), kami diajari sidin kitab Al-Azkar Nawawi. Walaupun sidin jarang datang, cuma pas pengajian ja sekali seminggu ka putri ni, tapi pengajian sidin tu nyaman dipahami.”(Kami diajari tariqat Naqsyabandiyah oleh Mu’allim H.Syauqani (Kiai Pondok), kami diajari beliau kitab Al-Azkar Nawawi.

Walaupun beliau jarang datang, cuma pas pengajian saja sekali seminggu ke putri ini, tapi pengajian beliauitu mudah dipahami).”²⁴⁰

2. Keluarga

Latar belakang keluarga seorang santri sangat berpengaruh sekali dalam pembentukan kepribadiannya, bisa memberi efek baik bisa juga malah menghambat. Orangtua yang membiasakan memberikan nilai kejujuran sejak kecil sangat membantu para santri menerima semua kegiatan pembinaan untuk meningkatkan karakternya di lingkungan pesantren. Jika keluarga tidak mendukung terhadap proses internalisasi nilai kejujuran yang dilakukan santri selama di pesantren maka semua yang didapat santri selama di pesantren akan sia-sia.

3. Teman Sepergaulan.

Teman sepergaulan baik selama di masyarakat atau teman sekamar di asrama merupakan salah satu yang mempengaruhi akhlak seorang santri. Seringkali seorang santri menjadi tidak jujur karena ikut-ikutan dengan teman, karena solidaritas padahal menuju hal yang negatif.

4. Media Sosial.

Media sosial merupakan salah satu kebutuhan utama dalam keseharian. Keberadaan media sosial bisa menjadi pendukung bisa juga menjadi menjadi penghambat proses internalisasi nilai kejujuran para santri di pesantren, seperti komputer, handphone (HP), smartphone, internet, majalah dan sebagainya jika tidak dimanfaatkan dengan baik, maka akan mempengaruhi para santri ke dalam hal yang negatif. Seringkali hukuman terjadi karena pelanggaran penggunaan alat elektronik

²⁴⁰Wawancara dengan YS, Wakil Ketua NM, Februari 2017.

ini, utamanya HP. Peraturan tegas ditetapkan masalah media sosial ini supaya seorang santri tidak terkontaminasi dengan dunia luar yang seringkali tidak memberikan pembelajaran kebaikan bagi santri.